

**PENGARUH SOCIAL COMPARISON TERHADAP BODY
DISSATISFACTION PADA WANITA DEWASA AWAL DI
KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

FATIMAH NAS

(4516091100)

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



**PENGARUH SOCIAL COMPARISON TERHADAP BODY
DISSATISFACTION PADA WANITA DEWASA AWAL DI
KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)**

OLEH :

FATIMAH NAS

(4516091100)

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *SOCIAL COMPARISON* TERHADAP *BODY DISSATISFACTION*
PADA WANITA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

FATIMAH NAS

4516091100

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Menyetujui

Pembimbing I

Sri Hayati S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0930058302

Pembimbing II

St. Syawaliah Gismin S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui

Dekan
Fakultas Psikologi

Musawwir, S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi

Syahrul Alim, S.Psi.,MA
NIDN: 0905118703

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH *SOCIAL COMPARISON* TERHADAP *BODY DISSATISFACTION*
PADA WANITA DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:


FATIMAH NAS

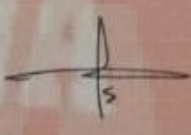
4516091100

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Ujian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa


Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Hayati S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0930058302


St. Syawaliah S.Psi.,M.Psi.,Psikolog
NIDN: 0903078502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




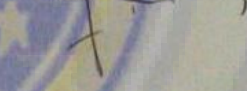

Musawwir S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI


Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Fatimah Nas
NIM : 4516091100
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh *Social comparison* Terhadap *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal Di Kota Makassar

Tim Penguji

- | | Tanda Tangan |
|---|---|
| 1. Sri Hayati S.Psi.,M.Psi.,Psikolog () |  |
| 2. St. Syawaliah S.Psi.,M.Psi.,Psikolog () |  |
| 3. A. Budy Rakhmat S.Psi.,M.Psi.,Psikolog () |  |
| 4. Hasniar A. Radde, S.Psi.,M.Si () |  |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar


Musawwir S.Psi.,M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai instan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 2 Februari 2021

Yang Menyatakan



Fatimah Nas
4516091100

PERSEMBAHAN

Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rezeki berupa kesehatan, ilmu, dan kemampuan bersabar untuk menghadapi segala proses pengerjaan skripsi ini hingga dapat terselesaikan

Karya ini kupersembahkan untuk ayah dan mama tersayang yang telah mencurahkan segala kasih sayang yang tak berujung padaku. Serta adik-adikku dan orang terdekat ku yang telah bersamaku selama ini.

Terakhir karya ini kupersembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang untuk menyelesaikan karya ini walaupun karya ini masih jauh dari kata sempurna tetapi setidaknya diri ini telah bekerja keras.

Tak lupa pula karya ini juga saya dedikasikan kepada seluruh dosen fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti dan mengajarkan saya banyak hal. Terima kasih atas pengalaman berharga yang diberikan kepada saya selama mengemban ilmu di Fakultas Psikologi

MOTTO

"if you want make people around you happy, you have to find your own happiness first. Being selfish isn't always a bad thing. Try to only think about your happiness when things are too stressful. It's okay to do that."

~IOTBNO~

"Treasure yourself well, so you can spread more love to those people around you.

That's why yourself always come first"

~JaeminNa~

"It's not always easy, but that's life. Be strong because there are better days ahead"

~MarkLee~

ABSTRAK

“Pengaruh *Social comparison* Terhadap *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar”

imhanas@yahoo.com

Fakultas Psikologi_Universitas Bosowa
Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *social comparison* memberikan pengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan terhadap 400 wanita yang berusia 18-25 tahun di Kota Makassar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur *body dissatisfaction* adalah skala yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Cash yaitu *Multidimensional body-self relations questionnaire appearance scale* (MBSRQ-AS) serta skala yang digunakan untuk mengukur *social comparison* adalah skala yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Schaefer dan Thomson yaitu *Physical appearance comparison scale-revised* (PACS-R). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner secara online dengan menggunakan google form. Data dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil uji hipotesis yang didapatkan yaitu *social comparison* memberikan pengaruh terhadap *body dissatisfaction* dengan nilai kontribusi sebesar 23% dengan arah pengaruh yang positif dengan nilai sebesar 0.164. Hal ini berarti semakin tinggi *social comparison* yang dilakukan maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang dialami.

Kata Kunci: *Body dissatisfaction*, *Social comparison*, Wanita Dewasa Awal

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji Syukur saya panjatkan Kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga saya dapat mengerjakan dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul Pengaruh *Social comparison* Terhadap *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar. Tak lupa pula salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW karena telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang berpendidikan ini. Pada kesempatan ini izinkan saya berterima kasih ke beberapa pihak yang berperan penting bagi hidup saya.

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian terima kasih banyak untuk adik-adiknya saya yang sudah memberikan dukungan semangat.
2. Kepada dosen pembimbing akademik, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi, M.A yang telah mendidik, mengarahkan dan memberikan perhatian kepada peneliti, sehingga peneliti bias menyelesaikan studi dengan baik.
3. Kepada dosen pembimbing, Ibu Sri Hayati, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog dan Ibu St. Syawaliah S.Psi.,M.Psi.,Psikolog yang telah membimbing saya selama ini. Terima kasih atas kesabaran, arahan, dorongan, dan semangat yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah swt.
4. Kepada dosen penguji, Bapak Andi Budhy Rakhmat S.Psi.,M.Psi.,Psikolog dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi.,M.Si yang telah memberikan kritikan dan saran agar skripsi peneliti menjadi lebih baik.

5. Kepada Dekan Fakultas Psikologi, Bapak Musawwir, S.Psi, M.Pd, Wakil Dekan I, Ibu Sri Hayati, M.Psi, Psikolog, Wakil Dekan II, Bapak A. Budhy Rakhmat, M.Psi, Psikolog dan Ketua Program Studi, Ibu Titin Florentina, M.Psi, Psikolog, serta jajaran dosen yang saya hormati Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi, Psikolog, Bapak Muh. Aditya, M.Psi, Psikolog, Ibu Minarni, S.Psi, MA, Ibu Hasniar, S.Psi, M.Si, Ibu Syawaliah, M.Psi, Psikolog, Ibu hikmah dan Ibu Aulia.
6. Kepada Staf Tata Usaha, Ibu Jerniati, Ibu Irawati dan Kak Wulan yang telah mengurus semua administrasi ujian peneliti.
7. Kepada ceba yang telah menemaniku selama 8 tahun ini, terima kasih telah berada di sampingku selama ini, baik itu dalam keadaan senang maupun di kala sedih. Semoga persahabatan kita dapat bertahan sampai kita memiliki anak dan cucu. Selain itu terima kasih telah memberikan berbagai pengalaman yang belum pernah kudapatkan selama ini.
8. Kepada Anggi dan muna yang telah menjadi sahabat selama di masa perkuliahan, terima kasih selalu ada dan menjadi teman ceritaku selama ini. Terima kasih untuk selalu menerima diriku apa adanya.
9. Kepada teman seperjuangan saya, Andi Anggraeni, Tri Damayanti, dan Fina Nuryana yang telah menemani peneliti dari ujian proposal sampai dengan ujian hasil.
10. Kepada abnormal girl, Anggi, Tri, Danty, Muna, Rina, Ayu, dan Yessi terima kasih telah mewarnai masa kuliah peneliti, semoga kita bisa sukses bersama-sama.
11. Kepada "Psycholovec" teman kelas peneliti terima kasih telah mengisi masa perkuliahan peneliti dengan momen-momen yang menyenangkan

dan tak terlupakan. Semoga kita dapat bertemu kembali dalam keadaan kita sudah sukses masing-masing.

12. Kepada Wanita dewasa awal yang telah mengisi kuesioner peneliti tanpa kalian peneliti tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah swt.

13. Kepada Jaemin dan NCT terima kasih telah memberikan konten yang menghibur ketika peneliti sedang down. Terima kasih atas lagunya yang memberikan semangat untuk peneliti untuk mengerjakan skripsi ini.

Makassar, 2 Februari 2021

BOSOWA

Fatimah Nas

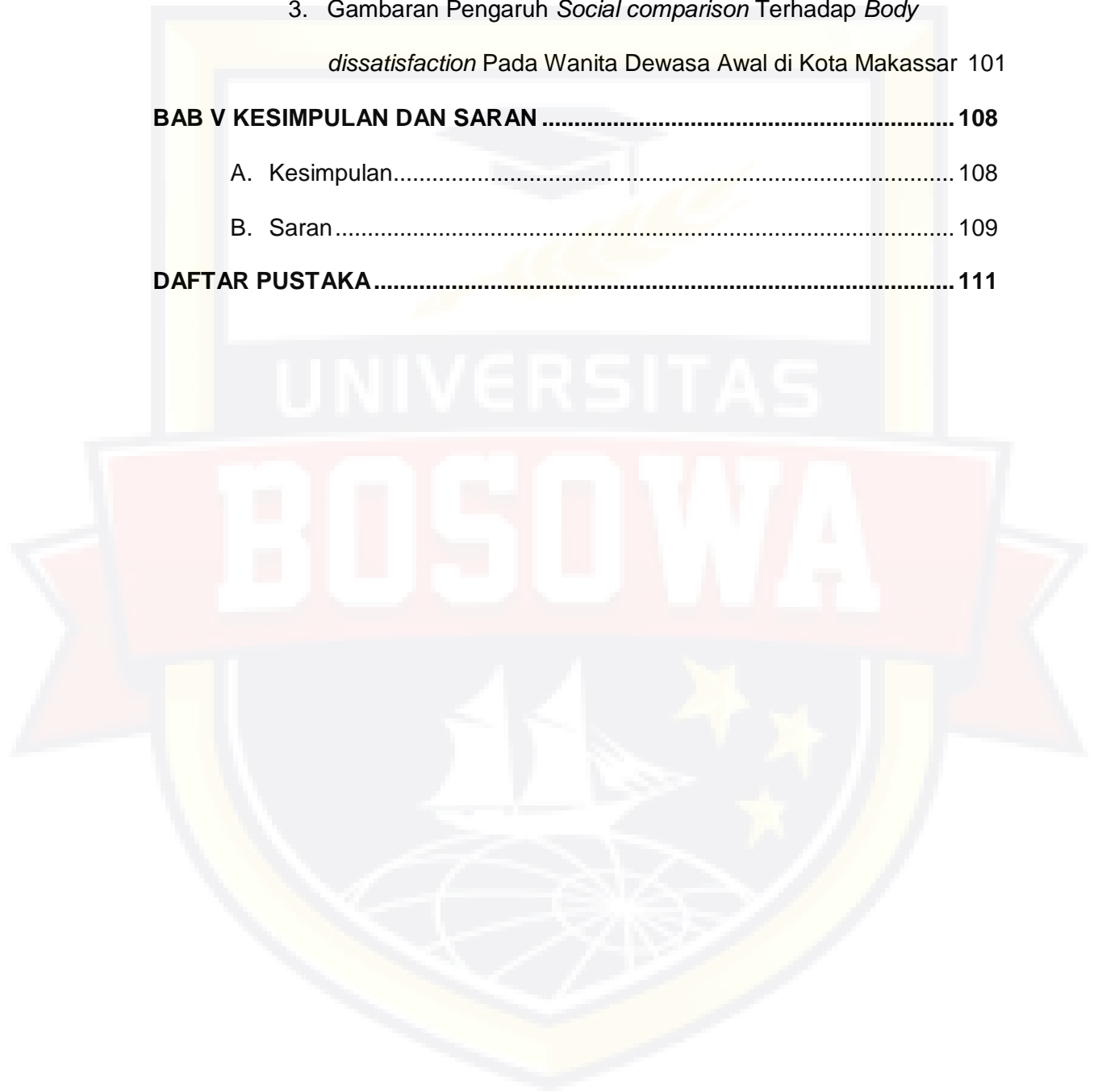
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	14
A. <i>Body dissatisfaction</i>	14
1. Definisi <i>Body dissatisfaction</i>	14
2. Aspek-Aspek <i>Body dissatisfaction</i>	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Body dissatisfaction</i>	21
4. Dampak <i>Body dissatisfaction</i>	26

5. Pengukuran <i>Body dissatisfaction</i>	29
B. <i>Social comparison</i>	30
1. Definisi <i>Social comparison</i>	30
2. Aspek-aspek <i>Social comparison</i>	32
3. Motif <i>Social comparison</i>	35
4. Dampak <i>Social comparison</i>	36
5. Pengukuran <i>Social comparison</i>	37
C. Dewasa Awal	38
1. Pengertian Dewasa Awal	38
2. Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal	39
3. Tugas Dewasa Awal dalam Psikologi Perkembangan	41
D. Pengaruh <i>Social comparison</i> Terhadap <i>Body dissatisfaction</i> Pada Wanita Dewasa Awal	42
E. Kerangka Pikir	46
F. Hipotesis Penelitian	47
BAB III : METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Variabel	48
1. Variabel Terikat.....	48
2. Variabel Bebas.....	48
C. Definisi Variabel	49
1. Definisi Teoritis	49
2. Definisi Operasional.....	49
D. Populasi Dan Sampel	50
1. Populasi	50

2. Sampel.....	50
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
1. Skala <i>Body dissatisfaction</i>	52
2. Skala <i>Social comparison</i>	54
F. Uji Instrumen.....	55
1. Adaptasi Skala.....	55
2. Uji Validitas.....	56
3. Uji Reliabilitas.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61
1. Analisis deskriptif.....	61
2. Uji Asumsi.....	61
3. Uji Hipotesis.....	62
H. Jadwal Penelitian.....	63
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Analisis.....	64
1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi.....	64
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	64
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	67
4. Hasil Uji Asumsi.....	89
5. Hasil Uji hipotesis.....	90
B. Pembahasan.....	93
1. Gambaran <i>Body dissatisfaction</i> Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar.....	93

2. Gambaran <i>Social comparison</i> Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar.....	98
3. Gambaran Pengaruh <i>Social comparison</i> Terhadap <i>Body dissatisfaction</i> Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala <i>Body Dissatisfcation</i>	53
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social comparison</i>	54
Tabel 3.3 Susunan Item Valid Skala <i>Body dissatisfaction</i>	59
Tabel 3.4 Susunan Item Valid Skala <i>Social comparison</i>	59
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian <i>Body dissatisfaction</i>	60
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian <i>Social comparison</i>	60
Tabel 3.7 Jadwal Penelitian	63
Tabel 4.1 Kategorisasi Skor.....	67
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif <i>Body dissatisfaction</i>	67
Tabel 4.3 Kategorisasi <i>Body dissatisfaction</i>	68
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif <i>Social comparison</i>	69
Tabel 4.5 Kategorisasi <i>Social comparison</i>	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	89
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas	90
Tabel. 4.8. Hasil Uji Hipotesis <i>Social comparison</i> terhadap <i>Body dissatisfaction</i>	91
Tabel 4.9 Koefosien <i>Social comparison</i> terhadap <i>Body dissatisfaction</i>	92

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	46
Gambar 4.1 Diagram Demografi berdasarkan Usia	64
Gambar 4.2 Diagram Demografi berdasarkan Pekerjaan.....	65
Gambar 4.4 Diagram Demografi berdasarkan Suku.....	66
Gambar 4.5 Diagram Demografi berdasarkan <i>Body Mass Index</i> (BMI)	66
Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor <i>Body dissatisfaction</i>	68
Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor <i>Social comparison</i>	70
Gambar 4.8 Diagram <i>Body dissatisfaction</i> berdasarkan Usia	71
Gambar 4.9 Diagram <i>Body dissatisfaction</i> berdasarkan Pekerjaan	74
Gambar 4.10 Diagram <i>Body dissatisfaction</i> berdasarkan Suku	76
Gambar 4.11 Diagram <i>Body dissatisfaction</i> berdasarkan <i>Body Mass Index</i>	78
Gambar 4.12 Diagram <i>Social comparison</i> berdasarkan Usia.....	80
Gambar 4.13 Diagram <i>Social comparison</i> berdasarkan Pekerjaan.....	83
Gambar 4.14 Diagram <i>Social comparison</i> berdasarkan Suku.....	85
Gambar 4.15 Diagram <i>Social comparison</i> berdasarkan <i>Body Mass Index</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Contoh Item Pada Skala Penelitian	120
Lampiran 2 : Input Data	123
Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	125
Lampiran 4 : Hasil Analisis Deskriptif Responden	138
Lampiran 5 : Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	141
Lampiran 6 : Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	143
Lampiran 7 : Hasil Uji Asumsi.....	148
Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis.....	150

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tubuh merupakan satu dari berbagai aset yang penting yang dimiliki oleh setiap orang. Maka saat seseorang berbicara mengenai tubuh tidak heran hal yang pertama kali yang dipikirkan yaitu fisik, sebab fisik sangat berkaitan erat dengan tubuh. Inilah yang menyebabkan kenapa hal yang pertama kali selalu dinilai oleh orang lain adalah tampilan fisik, sehingga tubuh ideal merupakan suatu impian bagi setiap orang terutama wanita.

Wanita pada fase dewasa awal biasa lebih memperhatikan tampilan fisiknya terutama pada bentuk tubuh, sebab pada masa ini wanita mengalami transisi dari masa remaja ke masa dewasa (Santrock, 2002). Pada masa dewasa awal juga timbul keinginan untuk terlihat lebih menarik di hadapan orang lain terutama di depan lawan jenis, hal ini disebabkan karena pada masa inilah perkembangan fisik seseorang sedang berada di puncaknya. Keinginan wanita untuk berubah sesuai dengan standar ideal juga dipengaruhi dengan anggapan bahwa dengan memiliki tubuh yang menarik serta ideal maka akan memudahkan mereka dalam hal asmara dan perkerjaan (Melliana, 2006).

Wanita biasanya selalu mengikuti standar-standar kecantikan yang berkembang di negaranya. Setiap negara mempunyai tren-tren kecantikan tersendiri yang berbeda dibandingkan negara lain. Di Swedia contohnya tren kecantikan yang berlaku disana adalah memiliki rambut pirang, mata biru, dan bentuk tulang pipi menonjol. Inilah dasar standar kecantikan di Swedia, selain fitur rambut dan wajah gaya busana juga

sangat penting di Swedia (Wolipop, 2017). Berbeda dengan Swedia standar kecantikan wanita di suku Karo, Ethiopia adalah dengan cara menggores tubuhnya, goresan tersebut dibuat dengan cara memahat tubuh menggunakan benda tajam seperti pisau atau pecahan kaca. Setelah itu, mereka mengoleskan kombinasi sari tetumbuhan dan bahan berwarna gelap seperti arang atau bubuk mesiu ke atas luka pahatan (Dream, 2017).

Negara-negara di Asia juga memiliki standar kecantikan yang berbeda dengan negara di luar Asia. Wajah bersih, mata besar, kulit putih, tubuh ramping, dan tampilan muda merupakan standar kecantikan yang berlaku di Asia. Bahkan ada pepatah dari Cina kuno yang berbunyi , *'yi bai zhe san chou'*, yang jika diterjemahkan berarti, "*kulit putih mampu sembunyikan tujuh kesalahan*". Ini berarti standar kecantikan di China dan negara Asia lainnya, cantik berarti memiliki kulit putih dan cerah (Msn, 2019).

Standar kecantikan di Indonesia bergantung sesuai dengan apa yang dikonstruksikan oleh media-media tentang makna kecantikan. Standar kecantikan di Indonesia telah ada semenjak zaman Jawa kuno. Menurut Titib (dalam Brilio, 2017), cantik pada masa itu digambarkan melalui tokoh Sita, istri Rama. Sita digambarkan sebagai seorang wanita muda yang cantik dan berperilaku baik serta kulitnya yang bercahaya laksana rembulan. Rembulan digambarkan sebagai kecantikan kulit perempuan yang bercahaya.

Ketika Indonesia memasuki era kolonial standar kecantikan pun berubah mengikuti standar para penjajah. Setelah penjajahan kolonial, berganti

menjadi era penjajah Jepang hal yang sama pun terjadi. Pada masa itu, ada sebuah majalah yang memuat rubrik tentang kecantikan yakni Djawa Baroe pada tahun 1943 dan Gadis Nippon. Dalam rubrik tersebut yang menjadi standar cantik ialah wanita Jepang. Dalam majalah tersebut digambarkan wanita Jepang adalah sosok yang jelita dengan kulit putihnya serta penampakan fisik lainnya (Brilio, 2017).

Saat ini standar kecantikan wanita Indonesia menurut media adalah cantik seperti orang korea yang memiliki wajah yang putih dan bersih serta glowing, tubuh yang langsing dan tinggi, dan memiliki kulit yang mulus. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei yang dilakukan oleh ZAP Beauty Index tahun 2018, sebanyak 73.1% perempuan Indonesia menganggap cantik adalah memiliki kulit yang bersih, cerah, dan glowing (ITS News, 2019).

Standar kecantikan yang diterapkan dan dipromosikan oleh media membuat banyak wanita yang berada di masa dewasa awal merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya, mereka beranggapan bahwa tubuhnya tidak menarik dan tidak ideal. University of Vermon (dalam Rosen, 2016) melakukan penelitian dan hasilnya ada beberapa bagian tubuh yang sering dianggap tidak memuaskan oleh sebagian besar individu yaitu, bagian lutut dan pinggang. Selain itu berat badan dan warna kulit juga merupakan salah satu masalah yang paling sering dihadapi oleh para wanita.

Hal ini disampaikan oleh Santrock (2011) bahwa wanita terkadang memandang tubuhnya memiliki berat badan yang berlebihan sebab bagi wanita tubuh ideal adalah tubuh yang ramping. Oleh karena itu banyak

wanita yang menganggap dirinya gemuk karena disebabkan oleh standar ideal tentang tubuhnya dibuat terlalu tinggi. Mereka biasanya beranggapan bahwa bentuk tubuhnya terlalu besar sehingga ketika akan melakukan foto bersama, mereka akan merasa tidak percaya diri sehingga mereka akan melakukan cara agar hasil foto tidak menonjolkan bentuk tubuh yang dimilikinya.

Fenomena yang terjadi diatas dibuktikan dengan berjamurnya klinik kecantikan, banyaknya wanita yang mengikuti program diet, maraknya toko-toko *dugstore* yang dibuka seperti watson atau guardian, dan banyaknya pengguna makeup. Sebenarnya tidak ada yang salah ketika wanita ingin merawat dan menjaga penampilan fisiknya tetapi jika dilakukan tanpa memperhatikan kesehatan hasil yang didapat malah akan berdampak negatif. Ada beberapa perempuan yang memakai krim pemutih untuk mencerahkan warna kulit yang sebenarnya kulitnya sudah putih.

Sebuah studi di Amerika menyatakan bahwa sebanyak 67% wanita pada usia 25-45 tahun tercatat melakukan diet ekstrem dan 53% pelaku diet telah memiliki berat badan ideal, tapi masih menginginkan penurunan berat badan. Ditambah lagi, sebanyak setengah gadis remaja di Amerika tercatat memakai obat penurun berat badan yang tidak aman, atau memilih melewatkan jam makan, berpuasa yang ekstrem, memuntahkan makanan dan minum obat pencahar, hal ini dilakukan dikarenakan mereka merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya (Pijar Psikologi, 2019).

Hasil studi tersebut juga didukung dengan hasil survei yang dilakukan yang dilansir dalam situs Glamour (Usihana, 2016), yang menyatakan sebanyak 89% wanita merasa tidak puas dengan berat badan mereka dan 39% mengaku mereka merasa gelisah dengan berat badan yang terus bertambah. Hasil penelitian lainnya, yakni penelitian yang dilakukan di STIKES Karya Husada Semarang tahun 2014 (Astuty, Astuti & Prasida, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 141 mahasiswi, sebanyak 89 (63,12%) mahasiswi pernah melakukan diet penurunan berat badan karena takut gemuk dan ingin mendapatkan bentuk tubuh yang menarik. Penelitian serupa yang dilakukan Herawati (dalam Kartikasari, 2013) menyatakan bahwa terdapat 40% perempuan berusia 18-25 tahun mengalami *body dissatisfaction* dalam kategori tinggi dan 38% dalam kategori sedang.

Penulis juga menemukan beberapa fenomena terkait dengan ketidakpuasan terhadap tubuh yang terjadi pada wanita dewasa awal. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa fenomena terkait dengan ketidakpuasan terhadap tubuh yaitu, terdapat sepuluh orang wanita dewasa awal yang diwawancarai untuk mendapatkan data awal. Hasil wawancara menyatakan bahwa dari 10 orang terdapat 7 orang yang tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan 3 orang yang merasa tidak menyukai bentuk fisik serta warna kulitnya.

Dari sepuluh orang tersebut 8 orang merasa tidak puas dengan bagian-bagian tubuhnya disebabkan karena ia sering membandingkan bentuk tubuhnya serta wajahnya dengan teman-temannya yang menurutnya lebih baik daripada dirinya. Kemudian 2 orang merasa tidak puas dengan

bentuk tubuhnya dikarenakan ukuran bajunya bertambah dari ukuran small ke ukuran large, dan mereka merasa bahwa bentuk tubuhnya yang sekarang tidak sesuai dengan kriteria ideal yang ia inginkan. Dari 10 responden 2 responden juga merasa mereka tidak puas dengan rambutnya yang keriting dan kering, sehingga mereka melakukan perawatan untuk mendapatkan rambut yang diinginkan.

Dari sepuluh orang tersebut mereka rata-rata melakukan berbagai hal untuk mendapatkan tubuh dan wajah yang ideal menurut standar yang telah mereka tetapkan. Dari 10 responden 1 orang selalu begadang setiap malam untuk mendapatkan wajah yang tirus, padahal ia sendiri mengaku bahwa ia tidak kuat begadang, sehingga ketika pagi ia biasa merasa mengantuk ketika sedang berkuliah. 6 orang lainnya mengaku bahwa mereka mengurangi porsi makan, berolahraga, serta meminum obat diet demi mendapatkan tubuh yang ia inginkan.

Dari 6 responden satu orang mengaku pernah tidak makan nasi dan hanya minum air selama 1 minggu, sehingga menyebabkan ia mengalami muntah-muntah pada minggu keduanya. Dua orang juga mengaku pernah berolahraga sangat keras, sehingga ia kelelahan dan tidak dapat beraktifitas selama sehari. Lalu 1 responden pernah diet hanya dengan memakan apel satu buah setiap hari dan minum air putih. Kemudian 3 responden mengaku mencoba berbagai macam skincare dan melakukan perawatan di klinik kecantikan untuk mendapatkan kulit wajah yang mulus.

Fenomena-fenomena di atas mengungkapkan bahwa kemungkinan wanita-wanita tersebut mengalami *body dissatisfaction*. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perilaku yang menunjukkan ketidakpuasan

terhadap bentuk tubuh yang dimiliki, tidak percaya diri dengan bentuk fisik yang dimiliki serta menilai buruk bagian tubuh tertentu dan menutupi bagian tubuh tertentu yang dianggap sebagai sebuah kekurangan dengan berbagai cara.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Cash & Pruzinsky dalam (Marshall & Lengyell, 2012) yang menyatakan bahwa *body dissatisfaction* merupakan suatu penilaian yang negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, *bentuk* otot serta berat badan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut *National Eating Disorders Association* (2003) *body dissatisfaction* merupakan sebuah distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh sendiri, meyakini bahwa orang lain lebih menarik, merasa ukuran/bentuk tubuh adalah penyebab kegagalan personal, merasa malu, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki.

Body dissatisfaction biasanya disertai dengan tidak adanya kesesuaian antara apa yang dirasakan oleh individu dengan apa yang dilihat oleh orang lain tentang tubuhnya. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Thompson dalam (Sivert & Sinannovic, 2008) yang menyatakan bahwa *body dissatisfaction* ialah bagian dari body image yang menampilkan perbedaan persepsi antara tubuh yang ideal dengan keadaan tubuh yang dimiliki saat ini.

Dianovinina (2011) menuliskan bahwa wanita yang tidak dapat menerima bentuk tubuhnya dan mengakui bahwa terjadi perubahan pada bentuk tubuhnya akan merasakan berbagai emosi negatif seperti sedih,

kecewa, marah, serta malu terhadap bentuk tubuhnya, sehingga menyebabkan ia merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya tersebut.

Menurut Hall (2009) ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami *body dissatisfaction* yaitu, hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*), lingkungan sosial dan media (*social environment and media*), mindset kurus (*internalization of thinness*) dan kurangnya dukungan sosial (*social support deficits*).

Kartikasari (2013) menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat memberikan dampak negatif bagi orang-orang yang mengalami perilaku ini, diantaranya stres, rendahnya harga diri, anoreksia, bulimia, dan dampak-dampak lainnya. Obsesi terhadap suatu hal secara berlebihan akan mendatangkan dampak yang tidak baik. Seseorang dapat mengalami gangguan kesehatan, kekurangan nutrisi, dan gangguan-gangguan lainnya baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentu menjadi hal yang harus ditanggapi dengan serius.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Verplanken (dalam Herabadi, 2007) yang menyatakan bahwa kebiasaan seseorang yang selalu menilai dirinya secara negatif akan menimbulkan dampak negatif seperti, depresi dan gangguan kecemasan. Meliana (2006) juga menyatakan bahwa ketika seseorang merasa tidak puas dengan tubuhnya hal tersebut akan mempengaruhi perilaku, self esteem serta keadaan psikologisnya. Selain itu ketidakpuasan terhadap tubuh juga diikuti oleh perasaan benci terhadap tubuh, maka semakin negatif persepsi seseorang terhadap tubuhnya, semakin negatif pula perasaan terhadap dirinya.

Hal ini jika terjadi secara terus menerus dapat mengarah ke gangguan makan seperti *anoxeria dan bullemia* serta gangguan klinis yang lebih parah yaitu *body dysmorphic disorder*. Dari hasil wawancara didapat bahwa beberapa individu tidak puas dengan bentuk tubuhnya dikarenakan ia membandingkan bentuk tubuhnya dengan bentuk tubuh orang lain yang dianggapnya ideal. Penemuan tersebut juga memperkuat pendapat Myers dan Crowther (2009) yang menyatakan bahwa individu sering membandingkan dirinya dengan individu lain yang ada di lingkungannya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kartikasari (2003) yang menyatakan bahwa kriteria ideal tentang kecantikan yang gencar dipromosikan oleh media merupakan salah satu alasan banyak wanita yang merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya. Artis-artis atau teman sebaya yang memiliki cantik ideal sesuai dengan yang digembor-gemborkan oleh media akan selalu menjadi model perbandingan untuk menjadi kriteria ideal yang diinginkan. Hal yang paling sering dibandingkan oleh wanita yaitu bentuk tubuh dan tampilan diri.

Perilaku membandingkan diri dengan orang lain juga disebut dengan *social comparison*. Menurut Festinger (1954) *social comparison* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu, dimana dalam proses tersebut individu membandingkan kemampuan serta penampilan dirinya terhadap orang lain secara subjektif.

Sedangkan Menurut Masters (1971), *social comparison* adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu

performa dan penampilan seseorang yang kemudian performa dan penampilan seseorang tersebut akan dibandingkan dengan penampilan dan performa diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social comparison* merupakan perilaku membandingkan diri individu dengan individu lainnya yang berhubungan dengan penampilan.

Tiggemann dan McGill (2004) menyatakan bahwa perilaku membandingkan tubuh yang dilakukan di kalangan perempuan merupakan suatu penyebab terjadinya ketidakpuasan terhadap tubuh atau *body dissatisfaction*. Asumsi ini diperkuat oleh hasil wawancara dimana beberapa individu merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya dikarenakan membandingkan tubuhnya dengan seseorang yang sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dwiputeri & Maulana (2015) juga menyatakan bahwa *social comparison* berkontribusi terhadap *body dissatisfaction*.

Perilaku membandingkan diri yang dilakukan dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa teman, artis, keluarga, lingkungan sekitar, maupun orang asing yang ditemui dapat menjadi pembanding bagi individu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa bentuk tubuh perempuan lain yang lebih menarik merupakan bentuk tubuh yang paling sering dijadikan pembanding saat membandingkan bentuk tubuh individu itu sendiri. Kecenderungan ini akan semakin meningkatkan ketidakpuasan bentuk tubuh seseorang karena objek pembandingnya adalah bentuk tubuh yang lebih menarik.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (dalam Prameswari, 2006) menyebutkan bahwa hasil penelitian tersebut terhadap 86 mahasiswi di Universitas X menunjukkan bahwa *social comparison* berkorelasi dengan *body dissatisfaction*. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas *social comparison* dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *body dissatisfaction*. Hal ini terjadi dikarenakan biasanya wanita melakukan *social comparison* terhadap individu yang memiliki fisik lebih menarik daripada mereka. Ini sesuai dengan pendapat Mckee, et al. (2006) yang menyebutkan bahwa individu yang melakukan *social comparison* cenderung menggunakan objek perbandingan yang ekstrem seperti, aktor, model, serta atlet dimana individu tersebut sudah jelas berbeda dengan mereka.

Selain itu individu juga tetap melakukan perbandingan fisik meski terkadang hal tersebut membuat dirinya merasa buruk. Dampak melakukan *social comparison* membuat individu biasanya merasa tidak puas dengan tubuhnya, gangguan makan, serta depresi. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah ada pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* wanita dewasa awal di Kota Makassar

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui secara empirik mengenai pengaruh *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan khususnya bagi psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai bagaimana pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal. Selain itu penelitian ini juga dapat menambah referensi dalam

psikologi perkembangan yang berkaitan dengan peran penting kepuasan tubuh bagi wanita dewasa awal.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa psikologi yang ingin meneliti tentang bagaimana pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Wanita dewasa awal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada wanita dewasa awal yang sedang mengalami *body dissatisfaction* agar dapat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan *body dissatisfaction* sehingga dapat meningkatkan kecintaan terhadap dirinya. Selain itu diharapkan kepada wanita dewasa awal yang mengalami *body dissatisfaction* dapat melakukan penanganan dan bijaksana dalam menghadapinya.

- b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti bagi masyarakat mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*, sehingga penelitian ini dapat menjadi refleksi diri untuk tidak memandang negatif terhadap diri sendiri dan lebih mencintai diri sendiri.

- c. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai

pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Body dissatisfaction*

1. Definisi *body dissatisfaction*

Body dissatisfaction menurut Grogan (Izza & Mahardayani, 2011) adalah suatu pandangan individu yang bersifat negatif terhadap tubuhnya sendiri yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di hidupnya. Sumali, Sukamto & Mulya (Prima & Sari, 2013) juga mengartikan *body dissatisfaction* sebagai suatu bentuk ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya yang merupakan hasil dari pengalaman individu dan juga merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Cheng (2006) menyatakan bahwa *body dissatisfaction* ialah lanjutan dari *body image negatif* yaitu persepsi negatif terhadap tubuh. Sehingga disimpulkan bahwa penilaian negatif individu terhadap tubuhnya dalam konsep *body image* dapat memunculkan suatu ketidakpuasan terhadap tubuh atau biasa disebut *body dissatisfaction*. Hall (2009) menyatakan bahwa *body dissatisfaction*, ialah evaluasi negatif seseorang terhadap tubuhnya. Individu menilai dan mempersepsikan hal-hal negatif terhadap tubuhnya, seperti merasa tidak memiliki tubuh yang bagus.

Silberstain, Striegel-Moore, Timko dan Rodin (1988), *body dissatisfaction* adalah ketidakpuasan seseorang terhadap bentuk tubuhnya dan berkeinginan untuk mengubah tubuhnya agar sesuai dengan standar ideal. Individu merasa tidak puas dan mencoba segala sesuatu yang dapat mengubah bentuk tubuhnya. Grogan (2006)

mendefinisikan *body dissatisfaction* sebagai persepsi negatif seseorang terhadap tubuhnya dan rasa tidak puas terhadap bagian tubuh tertentu yang dimilikinya.

Body dissatisfaction atau *negative body image* menurut *National Eating Disorders Association* (2003) merupakan sebuah distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh sendiri yang meyakini bahwa orang lain lebih menarik, merasa ukuran/bentuk tubuh adalah penyebab kegagalan personal, merasa malu, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki.

Sejцова (2008) mengatakan bahwa ketidakpuasan bentuk tubuh atau *body dissatisfaction* sebagai pemikiran dan perasaan negatif terhadap bentuk tubuh yang muncul ketika gambaran seseorang tentang bentuk tubuh tidak sesuai dengan bentuk tubuh yang dimiliki. *Body dissatisfaction* menurut Rosen & Reiter (dalam Bestina, 2012) adalah suatu ketidakpuasan terhadap tubuh karena adanya keterpakuan terhadap pikiran yang disebabkan oleh adanya penilaian negatif terhadap penampilan fisik serta perasaan malu dengan keadaan fisik sendiri ketika berada di lingkungan sosial.

Grogan (2008) mendefinisikan *body dissatisfaction* sebagai suatu pikiran dan perasaan yang negatif seseorang terhadap tubuhnya sendirinya. Ketidakpuasan tubuh ini berawal dari seseorang yang merasakan tidak nyaman terhadap tubuhnya, lalu kemudian membangun sebuah gambaran negatif tentang tubuhnya secara terus menerus (Maggie, Christopher, dan Jody, 2010). Menurut Ogden dalam Adlard (2006) *body dissatisfaction* adalah suatu perbedaan antara penilaian

individu mengenai ukuran tubuh ideal dan ukuran tubuh mereka yang sebenarnya, yang muncul ketika individu tersebut merasa malu, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki.

Marshall & Lengyel (2012) mengungkapkan bahwa *body dissatisfaction* adalah evaluasi negatif seorang individu mengenai penampilan, hal ini disertai dengan ketidaksesuaian persepsi mengenai tubuh yang dimiliki dengan tubuh yang ideal menurut pandangannya. Sama halnya dengan pendapat Thompson (dalam Sivert & Sinannovic, 2008) yang mengatakan bahwa *body dissatisfaction* adalah bagian dari *body image* yang menunjukkan perbedaan antara persepsi tubuh yang ideal dengan keadaan tubuhnya saat ini.

Sedangkan menurut Cash dan Pruzinsky (2002) *body dissatisfaction* adalah suatu sikap dan penilaian negatif yang diberikan oleh individu terhadap tubuhnya mengenai keadaan tubuh yang dimiliki, dimana individu merasa bahwa tubuhnya tidak ideal dan perlu untuk diubah atau ditutupi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *body dissatisfaction* merupakan suatu pandangan negatif yang diberikan individu terhadap tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa tidak puas terhadap tubuhnya dan merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh dirinya sendiri.

2. Aspek *body dissatisfaction*

Aspek-aspek *body dissatisfaction* menurut Cash and Pruzinsky (2002), yaitu :

a. Kognitif (*cognitive*)

Individu memiliki pandangan tersendiri mengenai penampilan dirinya. Individu memiliki pandangan tersendiri mengenai penampilan dirinya serta bentuk fisiknya. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya memiliki pandangan yang negatif terhadap bentuk tubuhnya dan penampilan dirinya. Pandangan negatif ini biasanya sudah tertanam di dalam pikirannya walaupun biasanya individu tersebut sudah diberitaukan bahwa ia sudah memiliki bentuk tubuh yang bagus. Individu yang memiliki pandangan negatif terhadap tubuhnya biasanya akan lebih merasa tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya saat ini, ia akan merasa bahwa bentuk tubuhnya ataupun penampilannya selalu memiliki kekurangan.

b. Afektif (*affective*)

Afektif merupakan suatu perasaan individu terhadap dirinya yaitu apakah individu merasa puas atau tidak terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya saat ini. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya merasa tidak puas dengan terhadap bentuk tubuhnya saat ini. Individu tersebut biasanya merasakan perasaan yang negatif terhadap tubuhnya seperti malu ataupun cemas terhadap bentuk tubuhnya saat ini. Apalagi ketika bentuk tubuh yang dimilikinya saat ini memiliki kesenjangan yang besar terhadap bentuk tubuh yang

diinginkannya. Hal ini akan lebih membuat dirinya merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya saat ini.

c. Perilaku (*behaviour*)

Menurut *National Eating Disorder Collaboration* (2011), perilaku merupakan suatu hasil dari ketidakpuasan individu mengenai bentuk tubuhnya. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya melakukan berbagai hal untuk mendapatkan tubuh yang ideal menurut pandangannya. Ketika individu merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya ia akan melakukan hal-hal seperti diet, memakai berbagai produk *skincare* ataupun menggunakan *make up*. Orang yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh yang dimilikinya sekarang hal inilah yang menyebabkan ia melakukan hal-hal seperti diatas. Individu yang melakukan hal-hal seperti diet yang berlebihan dapat menimbulkan penyakit yang dapat membuat kesehatan individu tersebut menurun. Sehingga hasil yang awalnya ia inginkan baik malah berbalik mendapatkan kerugian.

Kemudian, Cash, et al dalam Chase (2001) memaparkan lebih rinci mengenai lima subkomponen dari ketiga aspek di atas, yaitu:

a. Evaluasi penampilan (*appearance evaluation*)

Individu mengevaluasi penampilan dirinya secara menyeluruh apakah ia puas atau tidak dengan penampilannya dan mengukur menarik atau tidaknya daya tarik fisik yang dimilikinya. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya akan mengevaluasi dirinya secara negatif. Individu

tersebut akan merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya sekarang ataupun merasakan bahwa daya tarik fisiknya tidak menarik. Individu tersebut memiliki pandangan yang negatif terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya walaupun jika ada orang yang memberitahukan kepada dirinya bahwa bentuk tubuh yang dimilikinya tersebut sudah bagus.

b. Orientasi penampilan (*appearance orientation*)

Individu begitu memperhatikan penampilan dirinya dan melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan diri. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasa akan sering melakukan pengecekan terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Ketika ia menemukan sesuatu yang menurut pandangannya tidak bagus atau tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan, individu tersebut akan melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan penampilan dirinya agar sesuai dengan apa yang ia inginkan.

c. Kecemasan akan kegemukan (*overweight preoccupation*)

Individu cemas dan mewaspadaai berat tubuh, melakukan diet, serta membatasi pola makan. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya akan merasa lebih cemas terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Ia akan terus mewaspadaai apakah beratnya akan bertambah sehingga ketika ia merasa bahwa berat tubuhnya sudah tidak sesuai dengan keinginannya, individu tersebut akan melakukan hal-hal untuk mengurangi berat badan yang dimilikinya seperti melakukan diet

ataupun mengurangi porsi makan yang dimilikinya. Individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap kegemukan biasanya takut untuk memasukkan apa-apa ke dalam tubuhnya, sehingga ketika memakan sesuatu ia akan memuntahkan kembali makanan tersebut, penyakit ini disebut dengan bumilia.

d. Klasifikasi berat tubuh (*self classified weight*)

Individu memiliki suatu persepsi tersendiri mengenai bagaimana sudut pandang orang lain menilai ukuran tubuhnya. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya memiliki suatu persepsi tersendiri mengenai bagaimana tanggapan orang lain terhadap tubuhnya. Individu yang mengalami *body dissatisfaction* cenderung memiliki sudut pandang yang negatif, ia akan merasa bahwa orang lain menilai tubuhnya secara negatif bahkan ketika orang tersebut mungkin menilai tubuhnya secara positif. Persepsi tersendiri yang dibuat oleh sendirinya biasanya akan lebih membuat dia merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya sendiri, dikarenakan ia lebih banyak membuat persepsi negatif mengenai bagaimana sudut pandang orang lain mengenai ukuran tubuhnya daripada membuat persepsi yang positif mengenai sudut pandang orang lain terhadap tubuhnya.

e. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*)

Penilaian individu mengenai kepuasan dan ketidakpuasan terhadap bagian tubuh tertentu yang dimilikinya secara spesifik.

Individu yang mengalami *body dissatisfaction* biasanya memiliki ketidakpuasan terhadap satu bagian-bagian tertentu terhadap tubuhnya. Misalnya bagian wajah, rambut, pinggul dan bagian tubuh secara keseluruhan. Contohnya ketika individu merasa tidak puas dengan bagian wajahnya, ia mungkin merasa kurang putih atau wajahnya memiliki sesuatu hal yang membuat dirinya tidak puas seperti, jerawat atau komedo maupun flek-flek hitam. Hal-hal seperti inilah yang akan membuat dirinya memiliki pandangan negatif terhadap tubuhnya sendiri.

3. Faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction*

Menurut Hall (2009) faktor – faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* yaitu :

a. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*)

Hubungan individu dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan rasa kekhawatiran serta penurunan berat badan yang ekstrim sehingga berdampak terhadap ketidakpuasan tubuh. Individu mudah terpengaruh dan cenderung bergantung dengan pendapat kelompok. Ketergantungan ini terjadi pada idealisme individu dan kelompok mengenai citra tubuh. Menurut Cash dan Purzinsky (2002), pendapat teman sebaya mengenai penampilan individu mempengaruhi individu dalam berpikir mengenai tubuh yang dimiliki. Di sisi lain, pengaruh kepercayaan mengenai tubuh yang ideal dari orang tua, teman sebaya dan saudara juga berkontribusi

dalam meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh (Odgen dan Taylor, 2000).

b. Lingkungan sosial dan media (*social environment and media*)

Lingkungan sosial dan media juga menjadi salah satu sumber tekanan untuk menjadi kurus bagi perempuan, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Banyak teori yang mengatakan bahwa media sangat berpengaruh pada perempuan untuk memperhatikan bentuk tubuhnya. Khususnya dalam ketidakpuasan citra tubuh, media seringkali memusatkan pada model yang langsing sebagai iklan penurunan berat badan dan peninggi badan (Peter dan Baker, 1994). Iklan seperti inilah yang membuat individu berpikir bahwa tubuh ideal sangat diapresiasi oleh masyarakat, terutama ketika bentuk tubuh yang dimiliki seperti model yang ditampilkan. Media memberikan suatu sarana dalam menciptakan sebuah ketidakpuasan terhadap tubuh. Media sosial bermacam-macam di era modernisasi ini. Tidak hanya televisi yang menjadi pusat iklan tetapi juga koran, majalah, radio dan internet. Pada dewasa awal, individu sangat aktif dalam penggunaan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, line, ataupun media sosial lain yang dapat menampilkan suatu iklan ataupun cuplikan gambar dan video yang dengan mudah dapat diakses.

c. Mindset kurus (*internalization of thinness*)

Adanya keyakinan bahwa tubuh kurus memiliki banyak kelebihan seperti lebih diterima di masyarakat dan sukses di bidang

akademis maupun karir. Keyakinan bahwa tubuh yang kurus lebih diterima di masyarakat ataupun tubuh yang kurus memiliki banyak kelebihan membuat seseorang lebih merasa tidak puas dengan tubuhnya, hal ini biasa membuat individu lebih merasa negatif terhadap tubuhnya yang sekarang. Ketika mindset kurus ini terus berkembang didalam pikirannya, individu tersebut akan melakukan berbagai hal untuk mendapatkan tubuh kurus sesuai dengan apa yang ada didalam pikirannya, bahkan ketika hal ini menjadi parah bisa jadi individu tersebut dapat terkena penyakit yang dapat membahayakan kesehatannya. Mindset kurus ini biasa berasal dari individu melihat di sekitarnya ataupun dari media sosial, yang memperlihatkan bahwa wanita yang lebih kurus biasanya lebih memiliki banyak kelebihan serta seakan-akan dapat melakukan segala hal.

d. Kurangnya dukungan sosial (*social support deficits*)

Banyaknya tekanan lingkungan yang menyatakan bahwa tubuh kurus jauh lebih baik dibandingkan bertubuh gemuk dapat meningkatkan pikiran-pikiran negatif. Kurangnya dukungan dari orang-orang sekitar seperti orangtua dan teman sebaya membuat individu semakin tidak menghargai dirinya dan semakin tidak puas terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya. Saat individu berada di lingkungan yang orang-orangnya sering mengatakan kepada dirinya bahwa dirinya terlihat gemuk ataupun lebar, biasa individu tersebut akan merasa lebih tidak puas dengan bentuk tubuhnya. Dikarenakan individu lebih sering memikirkan bentuk tubuhnya

ketika lingkungan lebih sering memberikan penilaian negatif terhadap tubuhnya. Ejekan ataupun penilaian negatif dari lingkungan sosial dapat membuat individu merasa bentuk tubuhnya tidak menarik serta tidak dapat dibanggakan.

Brehm (dalam Kartikasari, 2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction* adalah :

a. *First Impression Culture*

Lingkungan seringkali menilai seseorang berdasarkan pakaian, cara bicara, cara berjalan dan tampilan fisik. Tampilan yang baik sering diasosiasikan dengan status yang lebih tinggi, kesempatan yang lebih luas untuk dapat menarik pasangan dan kualitas positif lainnya. Sedangkan tampilan yang tidak sesuai dengan standar “baik” menurut mereka biasanya diasosiasikan dengan status yang lebih rendah, kesempatan yang kurang untuk mendapatkan pasangan dan kualitas-kualitas positif lainnya. Ketika individu mendapatkan *first impression* yang buruk perlakuan lingkungan terhadap dirinya mungkin kurang baik sehingga membuat individu merasa tidak percaya terhadap dirinya, kemudian ia akan memperhatikan tampilan fisik dan penampilannya dan ketika ia membandingkan penampilan dirinya dengan seseorang yang mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari lingkungannya, ia kemudian merasakan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dan penampilannya saat ini.

b. Standar kecantikan yang tidak mungkin dapat dicapai.

Setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda. Banyaknya perempuan yang mengalami ketidakpuasan sosok tubuh disebabkan oleh adanya kesenjangan antara tubuh ideal yang didasarkan pada budaya yang berlaku (dimana tubuh ideal bagi perempuan adalah sangat kurus) dengan tubuh yang dimilikinya (banyaknya perempuan memiliki tubuh yang gemuk dari standar). Ketika individu tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang berlaku, individu akan mungkin lebih merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya. Apalagi ketika individu tersebut sudah melakukan berbagai macam sesuatu untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku tetapi hasil akhir yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

- c. Rasa tidak puas yang mendalam terhadap kehidupan dan diri sendiri.

Tingkat kepuasan terhadap sosok tubuh yang tinggi diasosiasikan dengan tingkat self esteem sosial yang tinggi pula. Beberapa ahli citra tubuh percaya bahwa ketidakpuasan terhadap sosok tubuh terutama apabila diikuti dengan adanya perasaan benci terhadap tubuhnya merupakan suatu ekspresi dari *self esteem* yang rendah. Menurut Second dan Jourard (dalam Sari 2008) ketidakpuasan terhadap citra tubuh memiliki hubungan dengan self esteem. Hubungan ini bersifat negatif, karena apabila individu memiliki ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang tinggi maka *self esteem* yang dimiliki

rendah. Studi ini telah menemukan bahwa penurunan harga diri berkontribusi terhadap ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya dan gejala bulimia sehingga tidak tercapainya tubuh yang ideal dapat mengakibatkan rendahnya harga diri secara terus menerus yang menyebabkan individu merasa tidak puas terhadap bentuk tubuhnya sendiri.

4. Dampak *body dissatisfaction*

Tadabbur (2008) menyatakan bahwa ada beberapa dampak dari *body dissatisfaction* yaitu :

- a. Ada dorongan untuk melakukan perilaku yang dapat membahayakan kesehatan.
- b. Kehidupan sosialnya bermasalah dikarenakan merasa minder dan malu terhadap dirinya sendiri
- c. Rendah diri, sulit berkonsentrasi, cemas, dan depresi
- d. Menjadi malas melakukan aktivitas yang perlu menunjukkan bentuk tubuh kepada orang lain seperti berolahraga, pergi ke dokter ataupun melakukan kegiatan seksual
- e. Penyakit mental yang serius seperti anoreksia dan bulimia

Menurut Hello Sehat (2006) dampak dari *body dissatisfaction* yaitu :

- a. Depresi

Menurut sebuah studi terbaru oleh tim peneliti gabungan dari Bradley Hospital, Butler Hospital, dan Brown Medical School. Individu yang memiliki citra diri negatif lebih mungkin mengalami depresi, kecemasan, dan kecenderungan pemikiran ataupun percobaan bunuh diri daripada individu yang bisa menerima penampilan tubuh

mereka apa adanya. Analisa Arroyo, PhD, dan Jake Harwood, Ph.D dari University of California mengkolaborasikan dua penelitian terpisah untuk mencari tahu apakah jenis komentar seperti “gendut” adalah penyebab atau hasil dari kekhawatiran berat tubuh ideal dan isu kesehatan mental lainnya.

Peneliti mendeskripsikan komentar “gendut” sebagai segala jenis komentar dari orang lain mengenai apa yang partisipan makan dan olahraga yang seharusnya mereka lakukan, kecemasan mereka tentang kelebihan berat badan, bagaimana mereka memandang berat dan bentuk badan mereka, juga bagaimana mereka terlibat dalam membuat perbandingan dengan orang lain terhadap isu ini.

Hasilnya, secara keseluruhan, terlepas dari gender atau indeks massa tubuh (BMI) partisipan, semakin sering mereka berpartisipasi dalam komentar-komentar seperti ini, semakin rendah kepuasan mereka terhadap tubuh mereka sendiri dan semakin tinggi tingkat depresi yang mereka idap setelah tiga minggu. Dari dua penelitian terpisah ini, peneliti menyimpulkan bahwa gangguan pola makan, kekhawatiran akan citra tubuh untuk menjadi langsing, dan gangguan mental memang merupakan hasil dari terlibat dalam komentar “gendut”, bukan hanya dari mendengarkan saja.

b. *Body Dysmorphia Disorder* (BDD)

Body dysmorphia disorder (BDD) adalah sebuah obsesi citra tubuh yang ditandai dengan kekhawatiran terus menerus hingga taraf mengganggu tentang ‘cacat’ fisik dan penampilan yang dibayangkan, atau perhatian yang sangat berlebihan tentang kekurangan tubuh

yang sangat minimal, seperti hidung bengkok atau kulit yang tidak sempurna. BDD yang terkait dengan berat badan diklasifikasikan sebagai obsesi yang merusak terhadap berat dan bentuk badannya, misalnya, berpikir paha terlalu gemuk atau pinggang terlalu besar. Padahal mungkin di kenyataannya, 'cacat' yang dirasakan mungkin hanya berupa ketidaksempurnaan minim, atau bahkan tidak ada sama sekali. Tapi untuk mereka, cacat tersebut dinilai sangat signifikan dan menonjol hingga menyebabkan tekanan emosional yang parah dan kesulitan dalam fungsi sehari-hari.

c. Anoreksia Nervosa

Pengidap anoreksia nervosa mungkin melihat diri mereka sebagai orang yang kelebihan berat badan, bahkan ketika sebenarnya mereka memiliki berat badan jauh di bawah standar yang sehat. Anoreksia menyebabkan pengidapnya untuk menyangkal kebutuhan makanan untuk dirinya sendiri hingga ke titik kelaparan yang disengaja saat ia terobsesi tentang penurunan berat badan. Selain itu, pengidap anoreksia akan menyangkal rasa kelaparan tersebut dan tetap menolak untuk makan, tetapi di saat lain ia akan membalasnya makan berlebihan dan kembali membuang asupan kalori dengan memuntahkan makanan atau berolahraga mati-matian di luar batas toleransi tubuhnya.

d. Bulimia Nervosa

Pengidap bulimia menunjukkan kehilangan kontrol saat makan dalam porsi besar di waktu singkat, kemudian mengerahkan segala kemampuan diri untuk membuang asupan kalori dengan

memaksakan muntah, olahraga mati-matian, atau penyalahgunaan obat pencahar. Perilaku ini kemudian tumbuh menjadi siklus berulang yang mengontrol banyak aspek kehidupan pengidapnya dan membawa sejumlah dampak buruk, baik secara emosional maupun fisik. Pengidap bulimia biasanya memiliki berat tubuh normal, atau bisa sedikit kelebihan berat badan.

5. Pengukuran mengenai *body dissatisfaction*

Ada beberapa model skala yang dapat digunakan dalam mengukur *body dissatisfaction* yaitu :

a. *The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire Appearance Scale (MBSRQ-AS)*

The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appearance Scale (MBSRQ-AS) oleh Cash, et al (Chase, 2001). Skala ini dapat mengungkap lima subkomponen, yakni evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), orientasi penampilan (*appearance orientation*), kecemasan akan kegemukan (*overweight preoccupation*), klasifikasi berat tubuh (*self classified weight*), kepuasan terhadap bagian tubuh (*body areas satisfaction*).

b. *Body Shape Questionnaire (BSQ)*

Body Shape Questionnaire (BSQ-34) yang disusun oleh Cooper, Taylor, Cooper & Fairburn (1987) yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- a) Persepsi diri sendiri terhadap bentuk tubuh
- b) Membandingkan persepsi mengenai citra tubuh dengan oranglain
- c) Sikap yang fokus terhadap citra tubuh

d) Perubahan drastis terhadap persepsi mengenai tubuh.

Body Shape Questionnaire (BSQ-34) digunakan untuk mengukur *body dissatisfaction* karena menurut Pook, Brunna & Elmar (2008) *body shape questionnaire* adalah skala yang digunakan untuk mengukur ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh akibat merasa memiliki tubuh yang tidak ideal dan gemuk. Rosen dan koleganya (dalam Pook, 2008) menyatakan *body shape questionnaire* juga digunakan pada penelitian yang berhubungan dengan gangguan citra tubuh serta digunakan untuk mengukur gangguan makan seperti anoreksia dan bulimia yang dialami seseorang akibat dari perhatian yang terlalu berlebihan kepada tubuhnya dalam ranah klinis.

B. SOCIAL COMPARISON

1. Definisi *Social comparison*

Social comparison menurut Festinger (1954) merupakan sebuah proses dimana seseorang membandingkan kemampuan ataupun penampilan dirinya terhadap orang lain secara subjektif. Sedangkan Menurut Masters (1971), *social comparison* merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai performa dan penampilan seseorang yang kemudian dibandingkan dengan diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social comparison* merupakan suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh seorang individu terhadap individu yang lain yang bertujuan untuk membandingkan kemampuan ataupun penampilan dirinya dengan individu tersebut.

Myers dan Crowther (2009) menyatakan bahwa *social comparison* adalah perilaku individu untuk membandingkan dirinya dengan individu

lain yang ada di lingkungannya. Myers (2012) juga mengatakan bahwa seseorang yang sudah terlibat di dalam masyarakat akan melakukan *social comparison* yaitu membandingkan dirinya dengan individu yang berada di sekitar tempat tinggal atau tempat ia bekerja. Sedangkan menurut (Baron & Byrne, 2005) *social comparison* merupakan suatu proses subyektif seseorang dalam membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berasal dalam lingkungannya.

Menurut Jones (2001) *social comparison* adalah penilaian kognitif seseorang mengenai atribut-atribut tertentu yang dimilikinya dibandingkan dengan atribut yang dimiliki oleh orang lain. Wood (1996) menyatakan bahwa *social comparison* merupakan proses memikirkan suatu informasi mengenai orang lain yang berhubungan dengan diri melalui serangkaian proses seperti mendapatkan informasi sosial, memikirkan informasi dan bereaksi terhadap komparasi.

Tylka & Sabik (2010) mengatakan bahwa *social comparison* adalah proses seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain dengan tujuan memperoleh penilaian yang lebih akurat mengenai dirinya dalam masyarakat. Menurut studi yang dilakukan Tiggemann dan McGill (2004), perilaku perbandingan sosial di kalangan perempuan menjadi salah satu penyebab ketidakpuasan tubuh.

Schaefer & Thompson (2014) menyatakan bahwa *social comparison* merupakan kecenderungan seseorang untuk membandingkan penampilan dirinya dengan orang lain. Schutz, Paxton dan Wetheim (dalam Berg dkk, 2007) menyatakan bahwa *social comparison* terhadap tubuh merupakan suatu proses membandingkan tubuhnya sendiri dengan

tubuh orang lain. *Social comparison* terhadap tubuh (*body social comparison*) membuat individu dapat memahami makna dari sebuah penampilan yang mengharuskan mereka berpenampilan, perilaku membandingkan penampilan bertujuan untuk menyamai dirinya dengan lingkungannya. Perbandingan penampilan fisik dan kemampuan fisik berkaitan dengan perbandingan bentuk dan fungsi tubuh.

Jones (dalam Berg dkk, 2007) mengatakan bahwa jika terlalu sering melakukan *social comparison* terhadap tubuh akan berdampak kepada evaluasi diri yang negatif yang memiliki kecenderungan kearah ketidakpuasan tubuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *social comparison* merupakan suatu perilaku membandingkan diri yang dilakukan individu antara dirinya dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *Social comparison*

Menurut Schaefer dan Thompson (2014) aspek-aspek *social comparison* yaitu

a. Penampilan fisik (*Physical appearance*)

Individu membandingkan bentuk fisiknya dengan bentuk fisik orang yang berada di sekitarnya maupun yang ia lihat di dunia maya. Terdapat dua tipe perbandingan yang bisa dilakukan yaitu tipe upward dimana ia akan membandingkan penampilan fisiknya dengan orang yang fisiknya lebih menarik ataupun ideal dari tubuhnya sedangkan tipe downward individu membandingkan penampilan fisiknya dengan orang yang penampilan fisiknya dibawahnya. Dari kedua tipe perbandingan tersebut perbandingan yang sering dilakukan oleh

wanita yaitu tipe perbandingan upward, sehingga akan memunculkan dampak negatif terhadap diri individu.

b. Berat tubuh (*weight*)

Individu membandingkan ukuran tubuhnya dengan ukuran tubuh orang-orang yang berada di sekitarnya maupun yang ia lihat di dunia maya. Terdapat dua tipe perbandingan yang bisa dilakukan yaitu tipe upward dimana ia akan membandingkan berat badannya dengan orang yang memiliki berat badan dibawahnya sedangkan tipe downward individu membandingkan berat badannya dengan orang yang berat badan lebih dari dirinya. Dari kedua tipe perbandingan tersebut perbandingan yang sering dilakukan oleh wanita yaitu tipe perbandingan upward, sehingga akan memunculkan dampak negatif terhadap diri individu.

c. Bentuk tubuh (*body shape*)

Individu membandingkan bentuk tubuhnya dengan rekan rekannya seperti proporsi tulang yang pas, bertubuh bongsor, bertubuh lebar, dan bertubuh kecil dengan bentuk tubuh orang-orang yang berada di sekitarnya maupun yang ia lihat di dunia maya. Terdapat dua tipe perbandingan yang bisa dilakukan yaitu tipe *upward* dimana ia akan membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang yang memiliki bentuk tubuh yang lebih menarik darinya sedangkan tipe *downward* individu membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang yang bentuk tubuhnya sama dengannya ataupun dibawahnya. Dari kedua tipe

perbandingan tersebut perbandingan yang sering dilakukan oleh wanita yaitu tipe perbandingan *upward*, sehingga akan memunculkan dampak negatif terhadap diri individu.

d. Ukuran tubuh (Body size)

Individu membandingkan ukuran tubuhnya dengan rekan rekannya seperti lingkaran perut, paha, maupun payudara dengan ukuran tubuh orang-orang yang berada di sekitarnya maupun yang ia lihat di dunia maya. Terdapat dua tipe perbandingan yang bisa dilakukan yaitu tipe *upward* dimana ia akan membandingkan ukuran tubuhnya dengan orang yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil daripada dirinya sedangkan tipe *downward* individu membandingkan ukuran tubuhnya dengan orang yang ukuran tubuhnya sama dengan dirinya maupun dengan orang yang ukuran tubuhnya lebih besar daripada dirinya. Dari kedua tipe perbandingan tersebut perbandingan yang sering dilakukan oleh wanita yaitu tipe perbandingan *upward*, sehingga akan memunculkan dampak negatif terhadap diri individu.

e. Lemak tubuh (Body fat)

Individu membandingkan area tubuhnya yang memiliki lemak dengan area tubuh orang lain yang berada di sekitarnya maupun yang ia lihat di dunia maya. Terdapat dua tipe perbandingan yang bisa dilakukan yaitu tipe *upward* dimana ia akan membandingkan lemak tubuhnya dengan orang yang memiliki lemak tubuh lebih sedikit dengan dirinya sedangkan tipe *downward* individu membandingkan lemak tubuhnya dengan orang yang memiliki lemak tubuh sama dengan dirinya

maupun dengan individu yang memiliki lemak tubuh yang lebih banyak dari dirinya. Dari kedua tipe perbandingan tersebut perbandingan yang sering dilakukan oleh wanita yaitu tipe perbandingan *upward*, sehingga akan memunculkan dampak negatif terhadap diri individu.

3. **Motif *social comparison***

Wood (1987) mengatakan bahwa terdapat tiga motif yang mendasari individu untuk melakukan *social comparison* yaitu :

a. Evaluasi diri

Motif evaluasi diri dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kedudukan seseorang dalam kaitannya dengan orang lain, atribut, keterampilan dan harapan sosial. Festinger (1954) mengungkapkan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan motif evaluasi diri ini merupakan satu-satunya motif yang sangat jelas berasal dari teori asli *social comparison* milik Festinger. Festinger (dalam Baron & Branscombe, 2012) mengungkapkan bahwa individu memiliki dorongan untuk mengevaluasi pendapat ataupun kemampuan mereka melalui orang lain. Hal tersebut disebabkan tidak adanya standar eksternal yang objektif bagi individu untuk dapat menilai diri mereka, dan Festinger memfokuskan pembahasannya mengenai motif evaluasi diri pada dua dimensi yaitu, opini dan kemampuan.

b. Perbaiki diri

Perbaikan diri digunakan untuk mempelajari bagaimana cara memperbaiki karakteristik tertentu dalam diri individu atau untuk memecahkan suatu masalah. Festinger (1954) tidak membahas motif perbaikan diri sebagai motif *social comparison* yang berbeda atau terpisah dari motif evaluasi diri, dan mungkin hanya akan berlaku untuk dimensi kemampuan. Gibbons & Buunk (dalam White 2006) menyatakan bahwa salah satu alasan bagi individu yang membandingkan dirinya dengan orang lain adalah untuk belajar lebih banyak tentang kemampuan mereka, sehingga mereka menjadi semakin baik.

c. Peningkatan diri

Peningkatan diri biasanya muncul ketika individu ingin melindungi harga diri mereka dan mempertahankan pandangan positif tentang diri ketika mereka berada dalam ancaman atau ketidakpastian. Motif peningkatan diri tidak didiskusikan secara eksplisit oleh Festinger (1954). Gibbons & Buunk (dalam White 2006) mengatakan bahwa mungkin satu alasan untuk motif ini adalah bahwa peningkatan diri tidak dilihat sebagai motif yang konsisten yang mendasari *social comparison*, tetapi motif peningkatan diri sangat bervariasi terkait fungsi dari konteks atau lingkungan di mana *social comparison* terjadi.

4. Dampak *Social comparison*

Lyubomirsky & Rose (dalam White dkk, 2006) mengatakan bahwa dampak dari *social comparison* terhadap diri individu adalah evaluasi diri yang mempengaruhi persepsi, reaksi afektif, motivasi dan perilaku

individu. Seseorang yang biasanya melakukan *social comparison* mereka biasanya akan merasakan tidak bahagia dengan hidupnya. Kebahagiaan ini menurut White (2006) tergantung dari tipe perbandingan yang dilakukannya, jika seseorang melakukan perbandingan *downward* maka dia akan merasa mendapatkan respon positif, tetapi ketidakmampuan mencapai standar pada perbandingan *upward* akan membuat individu merasa kecewa karena mendapat respon negatif.

Gibbons & Bunk (dalam White 2006) mengungkap kecenderungan individu untuk melakukan *social comparison* berkorelasi dengan harga diri rendah, depresi dan neurotisisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Festinger (1954) yang mengatakan bahwa ada dorongan menuju keseragaman yang memunculkan asimilasi, sehingga orang akan mengevaluasi diri menjadi lebih baik setelah membandingkan dengan standar yang lebih rendah. Individu juga akan memiliki evaluasi yang negatif ketika dihadapkan dengan perbandingan ke standar yang lebih tinggi. Penafsiran yang dilakukan ini, hasilnya akan dipengaruhi dari bagaimana seseorang memandang dirinya sebelum melakukan perbandingan (Corcoran, Crusius, Mussweiler, 2011).

5. Pengukuran mengenai *Social comparison*

Ada beberapa skala yang dapat digunakan untuk mengukur *social comparison* yaitu :

a. *Physical Appearance Comparison Scale-Revised* (PACS-R)

Physical appearance comparison scale-revised (PACS-R) yang dikembangkan oleh Schaefer dan Thomson. Menurut Schaefer dan Thomson (2014), *social comparison* ini memiliki lima aspek, yakni

penampilan fisik (*physical appearance*), berat tubuh (*weight*), bentuk tubuh (*body shape*), ukuran tubuh (*body size*), lemak tubuh (*body fat*).

b. *Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM)*

Skala Iowa Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM) disusun oleh Gibbons & Buunk (dalam Scheneider, 2011), berdasarkan teori *social comparison* oleh Festinger (1954) yaitu, perilaku *social comparison* yang dimotivasi keinginan individu untuk mengevaluasi diri mereka, dan di dasarkan pada dua dimensi yaitu pendapat (opinion) dan kemampuan (ability). Pada penelitian sebelumnya Gibbons and Buunk telah menemukan bahwa *Iowa-Netherlands Comparison Orientation Measure (INCOM)* yang terdiri dari dua dimensi ternyata sangat baik. Realibilitas dari skala ini terbukti tinggi.

C. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Hurlock (2009) menyatakan bahwa *adult* berasal dari kata kerja Latin, yaitu *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi dewasa. Kata *adult* merupakan bentuk lampau dari *adultus* sama seperti istilah *adolescence* *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Hal ini berarti orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Menurut Santrock (2002), masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal-hal lainnya. Bagi kebanyakan

individu, menjadi dewasa merupakan suatu proses yang melibatkan periode transisi yang panjang. Transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa atau dewasa awal yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, hal ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2002) pada masa dewasa awal banyak individu yang masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah.

Roberts, Caspi, & Moffit (dalam Wade & Tavis, 2008) menyatakan bahwa individu yang berada dalam masa dewasa awal mereka telah terkendali secara emosional, lebih percaya diri, tidak terlalu bergantung pada orang lain, dan tidak terlalu marah ataupun merasa terasingkan. Dalam hal menjalani hidup mereka pun dapat menjadi kelompok yang paling tidak stabil, merasa tidak memiliki akar yang kuat, dan tidak berani untuk mengambil sebuah resiko. Pola pergerakan mereka juga lebih dinamis dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, serta tingkat perilaku beresiko yang mereka lakukan lebih tinggi, dibandingkan kelompok usia lainnya termasuk remaja.

2. Ciri-ciri Masa Dewasa Awal

Hurlock (2009) menyatakan bahwa ciri-ciri masa dewasa awal yaitu:

a. Masa dewasa awal sebagai usia reproduktif

Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif. Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang

wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi

b. Masa dewasa awal sebagai masa bermasalah

Setiap masa dalam kehidupan manusia, pasti mengalami perubahan, sehingga seseorang harus melakukan penyesuaian diri kembali terhadap diri maupun lingkungannya. Demikian pula pada masa dewasa awal ini, seseorang harus banyak melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua dan sebagai warga negara yang sudah dianggap dewasa secara hukum.

c. Masa dewasa awal sebagai masa yang penuh dengan ketegangan emosional

Ketegangan emosional seringkali ditampakkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

d. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai

Ketergantungan disini mungkin ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Sedangkan masa perubahan nilai masa dewasa

awal terjadi karena beberapa alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Arnett (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari orang yang beranjak dewasa yaitu :

a. Eksplorasi identitas

Pada masa dewasa awal adalah masa dimana individu melakukan eksplorasi identitas dalam hal percintaan maupun dalam pekerjaan.

b. Ketidakstabilan

Adanya perubahan tempat tinggal yang dilakukan individu pada masa dewasa awal dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam hal relasi romantis, pekerjaan, serta pendidikan.

c. *Self focused*

Individu yang berada di masa dewasa awal biasanya lebih terfokus kepada dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung kurang terlibat dalam melakukan kewajiban sosial.

d. *Feeling in between*

Orang yang berada di masa dewasa awal tidak menganggap dirinya sebagai seorang remaja ataupun dewasa

e. Usia dengan berbagai kemungkinan

Masa dewasa awal merupakan masa dimana segala kemungkinan dapat terjadi. Arnett (2006) mengatakan ada 2 tipe orang pada masa

dewasa awal yaitu tipe yang optimis dengan masa depannya dan tipe yang mengalami kesulitan dalam berkembang di masa dewasa awal

3. Tugas dewasa awal dalam psikologi perkembangan

Havighurst (dalam Hurlock, 2009) mengatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal yaitu :

- a. Memilih teman (sebagai calon istri atau suami)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami/istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Mengelola rumah tangga
- e. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- f. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara

D. Pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal

Berk (2012) menyatakan bahwa perkembangan wanita dewasa awal berkaitan dengan penampilan fisik, hal inilah yang menyebabkan perempuan dewasa awal menyadari kekurangan-kekurangan yang terjadi pada fisik mereka. Sehingga tidak banyak wanita pada masa dewasa awal merasa tidak puas dengan fisiknya dan cenderung memandang dirinya dan tubuhnya secara negatif. Hal ini senada dengan yang diutarakan oleh Havighurt (2004) yang menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa awal berkaitan dengan bentuk fisik yaitu, mencari dan menemukan calon pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga, dan meniti karir yang dipengaruhi oleh daya tarik fisik. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kebutuhan untuk tampil cantik di hadapan orang lain, sehingga wanita mulai mengutamakan penampilan fisiknya dan mulai mengubah penampilan agar terlihat ideal.

Media masa sangat berperan pada pembentukan tren kecantikan yang berkembang karena pada zaman sekarang televisi dan internet adalah konsumsi sehari-hari yang tidak terlewatkan terutama oleh kalangan dewasa. Media menampilkan selebritis dengan berbagai kriteria kecantikan tertentu sehingga kebanyakan wanita secara tidak langsung melakukan perbandingan sosial antara bentuk tubuh yang dimilikinya dengan bentuk tubuh yang dianggap ideal menurut mereka atau bahkan menganggap bentuk tubuh ideal adalah bentuk tubuh yang sama persis seperti idolanya.

Bentuk tubuh ideal di masyarakat dipengaruhi oleh konsep standar ideal yang ditetapkan oleh media-media, serta tekanan sosial yang memberikan peran penting untuk meningkatkan ketidakpuasan pada tubuh terhadap wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Field (dalam Van Den Berg, 2007) membuktikan bahwa tekanan sosial budaya, seperti tekanan untuk menjadi kurus, ejekan terhadap bentuk tubuh serta paparan model-model yang ideal yang diagungkan oleh media telah terbukti menjadi suatu faktor yang dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh.

Dengan standar kecantikan yang diterapkan oleh media banyak wanita yang sedang berada di fase dewasa awal merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya serta banyak yang memperlakukan penampilan fisiknya, mereka merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya saat ini. Penilaian negatif individu terhadap tubuhnya atau ketidakpuasan terhadap tubuh disebut dengan *body dissatisfaction*. *Body dissatisfaction* menurut menurut *National Eating Disorders Association* (2003) merupakan sebuah distorsi persepsi terhadap bentuk tubuh sendiri, meyakini bahwa orang lain lebih menarik, merasa ukuran/bentuk tubuh adalah penyebab kegagalan personal,

merasa malu, cemas terhadap tubuh, serta merasa tidak nyaman dan aneh dengan tubuh yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Verplanken (dalam Herabadi, 2007) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan untuk menilai tubuhnya secara negatif dan dilakukan secara terus menerus, akan menyebabkan kebiasaan tersebut akan menetap sehingga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan serta depresi.

Perempuan akan selalu membandingkan dirinya baik secara bentuk tubuh maupun tampilan diri. Mereka cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap memiliki kriteria ideal menurut pandangannya. Perilaku membandingkan diri dengan orang lain juga disebut dengan *social comparison*. Menurut Festinger (1954) *social comparison* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam membandingkan kemampuan serta penampilan dirinya terhadap orang lain secara subjektif.

Social comparison yang dilakukan oleh wanita dewasa awal semakin membuat mereka merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya. Hal ini membuat mereka semakin sering mengamati tubuhnya dan sekaligus menstimulasi dirinya untuk membandingkan tubuhnya dengan perempuan lain yang sesuai dengan standar ideal menurut mereka (Jones, 2001). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Keery, Van De Berg dan Thompson (dalam Vartanian & Dey, 2013) yang menyatakan bahwa ada kecenderungan antara *social comparison* dan internalisasi tubuh ideal yang membuat seseorang mengalami *body dissatisfaction*.

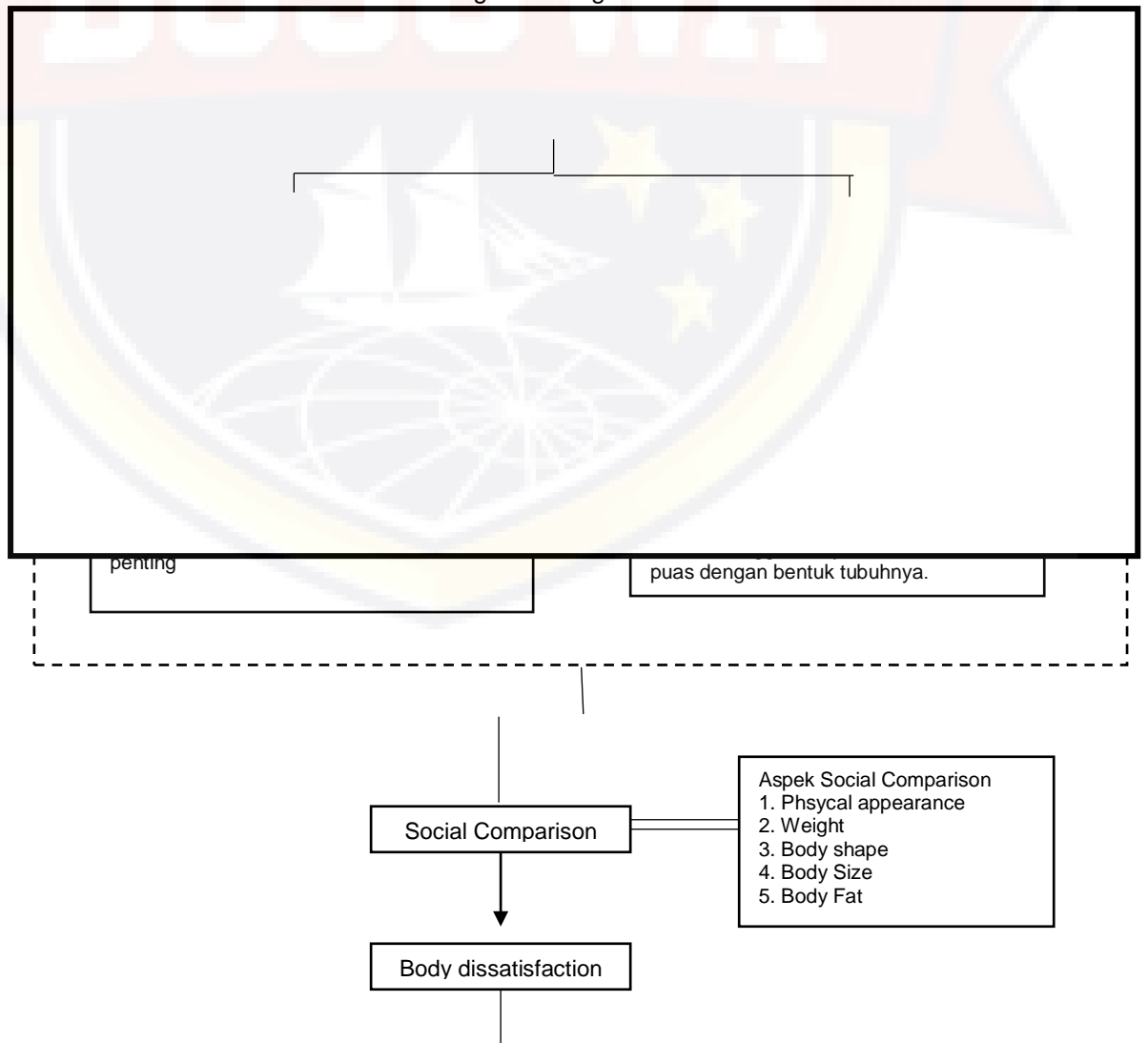
Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Jones (2001) yang menyatakan bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang

berperan untuk mempengaruhi *body image* yang kemudian akan menimbulkan *body dissatisfaction* pada seseorang. Begitupun dengan hasil penelitian dari Tylka dan Sabik (2010) yang menyatakan wanita yang sering mengamati tubuhnya sendiri dan membandingkan tubuhnya dengan tubuh wanita lain merasa tidak puas dengan tubuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunartio, Sukanto & Dianovinina (2018) juga menyatakan bahwa wanita dewasa awal sering melakukan *upward comparison* yaitu membandingkan tubuhnya dengan orang yang lebih menarik menurut dirinya.

Hamel (2012) menyatakan bahwa wanita yang sering melakukan *social comparison* dengan orang lain terhadap bentuk tubuhnya biasanya mengalami *body dissatisfaction* dan gangguan makan. Neumark-Sztainer et.,al (2006) juga mengatakan bahwa perempuan yang tidak puas dengan tubuhnya dikarenakan ia memiliki pandangan yang negatif terhadap tubuhnya. Permatasari (2006) melakukan penelitian terhadap 86 mahasiswa di Universitas X dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *social comparison* berkorelasi dengan *body dissatisfaction*. Hal tersebut menandakan bahwa *social comparison* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *body dissatisfaction*.

E. Kerangka Pikiran

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir





Keterangan :



F. Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar

H_a : Ada pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar



UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara dan dari banyak sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari pendekatan metodologis, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada angka-angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan menggunakan statistika. Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar. Penelitian ini mencari pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar.

B. Variabel

1. Variabel terikat (*dependen variabel*)

Variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *body dissatisfaction*.

2. Variabel bebas (*independen variabel*)

Variabel bebas atau independen variabel, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *social comparison*.

C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. *Body dissatisfaction*

Cash dan Pruzinsky (2002) mengatakan bahwa *body dissatisfaction* adalah suatu sikap dan penilaian negatif yang diberikan oleh individu terhadap tubuhnya mengenai keadaan tubuh yang dimiliki, dimana individu merasa bahwa tubuhnya tidak deal dan perlu untuk diubah atau ditutupi.

- b. *Social comparison*

Schaefer & Thompson (2014) menyatakan bahwa *social comparison* merupakan kecenderungan seseorang untuk membandingkan penampilan dirinya dengan orang lain.

2. Definisi Operasional

- a. *Body dissatisfaction*

Body dissatisfaction dalam penelitian ini merupakan suatu pandangan negatif yang diberikan individu terhadap tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa tidak puas terhadap tubuhnya dan merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. *Body dissatisfaction* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang berdasarkan Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire Appearance Scale (MBSRQ-AS) yang terdiri dari aspek-aspek *appearance evaluation*, *appearance orientation*, *body areas satisfaction scale*, *self-classified weight*, dan *overweight preoccupation*.

b. *Social comparison*

Social comparison dalam penelitian ini yaitu perilaku membandingkan fisik serta penampilan diri sendiri dengan fisik dan penampilan orang lain. *Social comparison* pada penelitian ini diukur menurut Menurut Schaefer dan Thomson (2014), *social comparison* ini memiliki lima aspek, yakni penampilan fisik (*physical appearance*), berat tubuh (*weight*), bentuk tubuh (*body shape*), ukuran tubuh (*body size*), lemak tubuh (*body fat*).

D. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dari penelitian adalah wanita

dewasa awal yang berada di wilayah Makassar dengan rentang umur 18 tahun sampai dengan 25 tahun.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal (rentang usia 18-25 tahun) dan bertempat tinggal di Kota Makassar. Abdullah dan Susanto (2015) menyatakan bahwa kita dapat menentukan jumlah sampel dengan menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$, dimana α yang digunakan adalah 0.05 sehingga jumlah sampel yang akan diambil datanya pada penelitian ini yaitu minimal 400 responden.

Adapun kriteria sampel yaitu sebagai berikut :

- 1) Berjenis kelamin perempuan
- 2) Berusia antara 18-25 tahun
- 3) Bertempat tinggal di Kota Makassar

c. Teknik Pengambilan Sampel

Pendekatan pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *non-probability*. *Non-probability* yaitu besar peluang masing-masing anggota populasi untuk menjadi sampel tidak diketahui, hal ini dikarenakan belum adanya data yang akurat mengenai jumlah populasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *accidental*

sampling merupakan suatu cara mengambil responden sebagai sampel dengan cara kebetulan. Dimana siapa saja yang ditemui secara kebetulan dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti, maka orang tersebut dapat diambil sebagai sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk skala alat ukur, yang mengacu pada pendapat Azwar (2012) yang mengatakan bahwa stimulus skala berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, dimana dalam hal ini subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan namun subjek tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan yang diajukan sehingga jawaban yang diberikan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

1. Skala *Body dissatisfaction*

Skala yang digunakan untuk mengukur *body dissatisfaction* adalah skala yang diadaptasi dari *Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire*

Appearance Scale (MBSRQ-AS) dikembangkan oleh Cash (2000).

Skala ini terdiri dari 34 aitem yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu aitem yang mendukung pernyataan (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*). Skala ini mempunyai lima pilihan jawaban untuk aitem 1-9 dan 19-32, yaitu sangat tidak setuju (STS),

tidak setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), sangat setuju (SS). Proses bobot skor pernyataan yang digunakan untuk pernyataan favorable adalah sangat setuju =5, setuju =4, netral =3, tidak setuju =2, dan sangat tidak setuju =1, sedangkan untuk pernyataan unfavorable yaitu sangat setuju =1, setuju =2, netral= 3, tidak setuju=4, dan sangat tidak setuju=5. Pada aitem 10-18 dan aitem 32-34 mempunyai lima pilihan jawaban, yaitu untuk aitem 10-18 terdiri dari sangat tidak puas (STP), tidak puas (TP), cukup puas (CP), puas (P) dan sangat tidak puas (STP). Bobot skor pernyataan yaitu sangat tidak puas =5, tidak puas=4, cukup puas=3, puas=2, dan sangat puas=1, sedangkan untuk aitem 32-34 pilihan jawaban yang tersedia, yaitu amat sangat ideal dengan bobot skor= 1, sangat ideal dengan bobot skor= 2, ideal dengan bobot skor= 3, tidak ideal dengan bobot skor= 4, dan amat sangat tidak ideal dengan bobot skor= 5. Berikut ini merupakan blue print dari skala *body dissatisfaction*.

Tabel 3.1 *Blueprint Skala Body Dissatisfaction*

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Appearance Evaluation</i>	Kecewa dengan bentuk fisiknya Adanya perasaan rendah diri terhadap fisik	28, 29	1, 2, 3, 5, 7	7
2	<i>Appearance orientation</i>	Melakukan berbagai cara untuk meningkatkan penampilan Body chekcing	19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 30	4, 6, 8, 9	12
3	<i>Body-Areas Satisfaction Scale</i>	Ada rasa tidak puas terhadap bagian tubuh Merasa tidak memiliki bentuk	-	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	9

		tubuh yang ideal			
4	<i>Self-classified Weight</i>	Memiliki asumsi yang salah mengenai tubuhnya Merasa orang lain menilai tubuhnya dengan negative	33, 34	-	2
5	<i>Overweight Preoccupation</i>	Melakukan hal-hal yang dapat mengurangi kegemukan Khawatir akan penambahan berat badan	21, 24,31, 32	-	4
Jumlah			16	18	34

2. Skala *Social comparison*

Social comparison dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Physical appearance comparison scale-revised (PACS-R)* yang dikembangkan oleh Schaefer dan Thomson. Menurut Schaefer dan Thomson (2014), *social comparison* ini memiliki lima aspek, yakni penampilan fisik (*physical appearance*), berat tubuh (*weight*), bentuk tubuh (*body shape*), ukuran tubuh (*body size*), lemak tubuh (*body fat*). Skala ini mempunyai lima pilihan jawaban yaitu Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Jarang, Tidak Pernah. Proses bobot skor pernyataan yang digunakan adalah selalu= 5, sering= 4, kadang-kadang=3, jarang= 2, tidak pernah= 1. Berikut ini merupakan blue print dari skala *social comparison*

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala *Social comparison*

No	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah
1	<i>Physical appearance</i>	Membandingkan bentuk fisiknya dengan orang lain	1,19, 23, 28, 32, 33, 34, 37	8
2	<i>Weight</i>	Membandingkan berat badannya dengan orang lain	5, 7, 9, 14, 15, 30, 35, 38	8
3	<i>Body shape</i>	Membandingkan bentuk tubuhnya dengan orang lain	3, 6, 8, 13, 16,17, 21, 31	8
4	<i>Body size</i>	Membandingkan ukuran tubuhnya dengan orang lain	2, 11, 12, 26, 29, 36, 39, 40	8
5	<i>Body fat</i>	Membandingkan lemak tubuhnya dengan orang lain	4, 10, 18, 20, 22, 24, 25, 27	8
Jumlah			40	40

F. Uji Instrumen

1. Proses Adaptasi Skala

Skala-skala yang akan digunakan dalam penelitian ini akan melewati beberapa proses adaptasi berupa penerjemahan skala dengan tahapan sebagai berikut :

a. Skala Asli (Bahasa Inggris) – Bahasa Indonesia

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *body dissatisfaction* dan *social comparison* yang merupakan skala asli yang berbahasa inggris dan terdiri dari dimensi serta item-item yang berbeda-beda. Item-item dalam skala inilah yang akan melewati beberapa tahap penerjemahan. Setelah diterjemahkan oleh dua orang yang ahli dalam bahasa inggris, skala *body dissatisfaction* dan

social comparison akan diuji secara psikometrik. Penerjemah merupakan lulusan bahasa Inggris, atau pernah tinggal di luar negeri. Penerjemah juga harus memiliki sertifikat nilai toefl dengan skor minimal 550 atau sertifikat nilai ielts minimal 6.5.

b. Skala Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris

Setelah skala *body dissatisfaction* dan *social comparison* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, skala tersebut akan diberikan kepada penerjemah lain yang ahli atau bersertifikasi seperti syarat sebelumnya. Proses penerjemahan ini dengan menerjemahkan kembali skala berbahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Kemudian, peneliti akan membandingkan skala asli dan skala yang telah diterjemahkan untuk melihat apakah skala tersebut dapat diterima pada budaya dan daerah yang berbeda.

2. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sampai sejauh mana suatu akurasi alat tes atau skala dalam melakukan suatu pengukuran (Azwar, 2018). Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Validitas terdiri dari 2 macam, yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi terdiri dari validitas validitas tampak dan validitas logis.

a. Validitas Isi

Haynes, et al (dalam Azwar, 2018) mengatakan bahwa validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrument ukur benar-

benar relevan dalam mempresentasikan suatu konstruk skala sesuai dengan tujuan pengukuran. Ley (dalam Azwar, 2018) menyatakan bahwa validitas isi adalah sejauhmana tingkat kelayakan suatu alat tes untuk mengukur apa yang hendak diukur. Dalam validitas isi, terdapat validitas tampak dan validitas logis.

a) Validitas Logis

Validitas logis adalah seberapa tinggi kesepakatan di antara *experts* yang melakukan penilaian kelayakan suatu item akan dapat diestimasi dan dikuantifikasikan, kemudian statistiknya dijadikan indikator validitas isi item dan validitas isi tes (Azwar, 2018). Dalam penelitian ini, validitas logis dilakukan dengan memberikan skala kepada *subject matter expert* (SME) sebanyak 3 orang yang merupakan orang yang *experts* pada bidangnya. *Subject Matter Expert* (SME) akan merevisi item-item hasil telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga nantinya skala tersebut siap untuk dilakukan validitas tampak.

Subject Matter Expert (SME) yang terlibat dalam penelitian ini untuk validitas logis yaitu merupakan dosen Fakultas Psikologi. Diantaranya adalah Bapak Musawwir S.Psi, M.Pd, Ibu Titin Florentina, M.Psi dan Andi Muhammad Aditya S.Psi, M.Psi Psikolog yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Berdasarkan hasil revisi validitas logis yang telah dilakukan pada skala *body dissatisfaction* dan *social comparison*, item-item yang diberi masukan dan direvisi oleh SME. Setelah itu, peneliti memperbaiki item-item sesuai masukan atau saran

yang telah diberikan SME, yang selanjutnya akan diuji validitas tampak.

b) Validitas tampak

Validitas tampak (*face validity*) merupakan bagian dari validitas isi, dimana validitas isi merupakan titik awal evaluasi kualitas tes, yang dalam hal ini adalah item-itemnya. Gregory (dalam Azwar, 2018) mengatakan bahwa validitas tampak sekedar menilai tampilan luar dari alat tes tersebut. Selain itu menurut Azwar (2018) validitas tampak juga merupakan bukti validitas yang sangat penting, walaupun tingkat taraf signifikannya rendah. Hal ini dikarenakan penilaian validitas tampak berdasarkan kesesuaian konteks aitem dan format penampilan tes.

Pada penelitian ini, peneliti membagikan skala ke 5 orang wanita dewasa awal untuk melakukan validitas tampak terhadap variabel *body dissatisfaction* dan *social comparison*, dimana penilaian dari 5 responden tersebut mengenai kelayakan skala dari segi tampak. Skala yang diberikan kepada responden dibuat dengan menggunakan google form dan disebarluaskan melalui aplikasi whatsapp. Dari skala tersebut reviewer akan menilai mulai dari tata letak, identitas responden, petunjuk pengerjaan sampai dengan *typo* atau bentuk penulisan yang salah. Kemudian setelah mendapatkan hasil dari penilaian, peneliti memperbaiki skala sesuai masukan dari reviewer dan

skala kemudian siap disebar ke wanita dewasa awal yang memenuhi karakteristik.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah sejauh mana alat ukur memberikan hasil pengukuran melalui item-item tes yang berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Selain itu menurut Azwar (2018) validitas konstruk merupakan sejauh mana hasil tes mampu mengungkapkan suatu *trait* atau suatu konstruk teoretik yang hendak diukurnya. Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai *trait* yang diukur. Konsep validitas konstruk sangat berguna pada tes yang mengukur *trait* yang tidak memiliki kriteria eksternal, dimana item akan dikatakan valid ketika memenuhi kedua nilai yaitu nilai *factor loading* positif dan nilai *t-value* > 1.96 (Azwar, 2018).

Setelah itu peneliti melakukan analisis CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan menggunakan aplikasi Lisrel 8.70 diperoleh hasil pada skala *body dissatisfaction* yang terdiri dari jumlah keseluruhan 34 item ditemukan 1 item yang gugur. Kemudian untuk skala *social comparison* yang terdiri dari 40 item, tidak ditemukan satupun item yang gugur. Semua item layak digunakan dibuktikan dengan tidak ditemukannya nilai minus pada hasil analisis Lisrel 8.70, maka semua item yang diadaptasi akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala *Body dissatisfaction* setelah uji coba

No	Aspek	Nomor item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	

1	<i>Appearance Evaluation</i>	28, 29	1, 2, 3, 5, 7	7
2	<i>Appearance orientation</i>	19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 30	4, 6, 8, 9	12
3	<i>Body-Areas Satisfaction Scale</i>	-	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	9
4	<i>Self-classified Weight</i>	33, 34	-	2
5	<i>Overweight Preoccupation</i>	21, 24, 32	-	3
Jumlah		16	18	33

Tabel 3.4 Susunan Item Valid Skala *Social comparison*

No	Aspek	Nomor item	Jumlah
1	<i>Physical appearance</i>	1,19, 23, 28, 32, 33, 34, 37	8
2	<i>Weight</i>	5, 7, 9, 14, 15, 30, 35, 38	8
3	<i>Body shape</i>	3, 6, 8, 13, 16,17, 21, 31	8
4	<i>Body size</i>	2, 11, 12, 26, 29, 36, 39, 40	8
5	<i>Body fat</i>	4, 10, 18, 20, 22, 24, 25, 27	8
Jumlah		40	40

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari *reliability*. Reliabilitas adalah suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Alat ukur dapat dikatakan *reliable* apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2018).

Clark-Carter (2010) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan suatu kekonsistensinan hasil pengukuran, dimana hasilnya akan konsisten

walaupun diukur pada waktu yang berbeda. Sedangkan menurut Supraktinya (2014) realibilitas adalah konsistensi hasil dari suatu alat ukur yang dapat menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya ataupun diandalkan.

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 20 untuk memperoleh tingkat reliabilitas skala *body dissatisfaction* dengan *social comparison*. Dari hasil pengolahan data reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 20.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. *Body dissatisfaction*

Tabel 3.5 Reliabilitas Skala *Body dissatisfaction*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.829	33

b. *Social comparison*

Tabel 3.6 Reliabilitas Skala *Social comparison*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.985	40

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Azwar (2017) menyatakan bahwa analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data variabel yang diperoleh dari suatu kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) analisis deskriptif merupakan suatu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu gambaran variabel yang

diteliti melalui data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran secara umum mengenai *social comparison* dan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar.

2. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berasal dari populasi yang persebarannya normal, karena asumsi statistika yang digunakan adalah data yang terdistribusi normal (Santoso, 2010). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran variabel yang akan diukur memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mengukur uji normalitas, peneliti menggunakan teknik normalitas *Kolmogorov Smirnov*. *Kolmogorov Smirnov* digunakan karena responden yang subjek pada penelitian melebihi 50 orang. Berikut kriteria uji normalitas :

- 1) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$) maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang hendak dianalisis, sehingga dapat diketahui apakah peningkatan atau penurunan di satu variabel diikuti dengan

penurunan dan peningkatan di variabel lainnya (Santoso, 2010). Untuk mengukur uji linearitas, peneliti menggunakan uji Anova melalui aplikasi SPSS

Berikut kriteria uji linearitas :

- 1) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} > 0.05$), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara linear.
- 2) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($\text{sig} < 0.05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear.

3. Uji Hipotesis

Data dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa analisis regresi sederhana adalah suatu hubungan secara linear antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Priyatno (2009) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan hipotesis yaitu menggunakan kriteria jika $p > 0.05$ maka H_0 diterima dan jika $p < 0.05$ maka H_0 ditolak.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																								
Persiapan Instrumen Penelitian																								

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

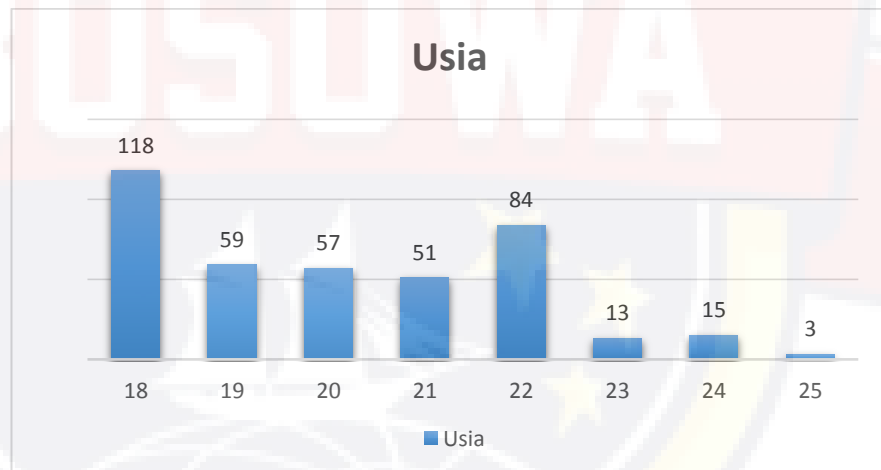
A. Hasil Analisis

Subjek dalam penelitian ini merupakan wanita dewasa awal yang berusia 18 tahun sampai dengan 25 tahun yang berdomisili di kota Makassar. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 400 responden. Berikut akan dipaparkan gambaran secara umum subjek pada penelitian ini berdasarkan demografi :

1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi

a. Usia

Gambar 4.1 Diagram Demografi berdasarkan Usia

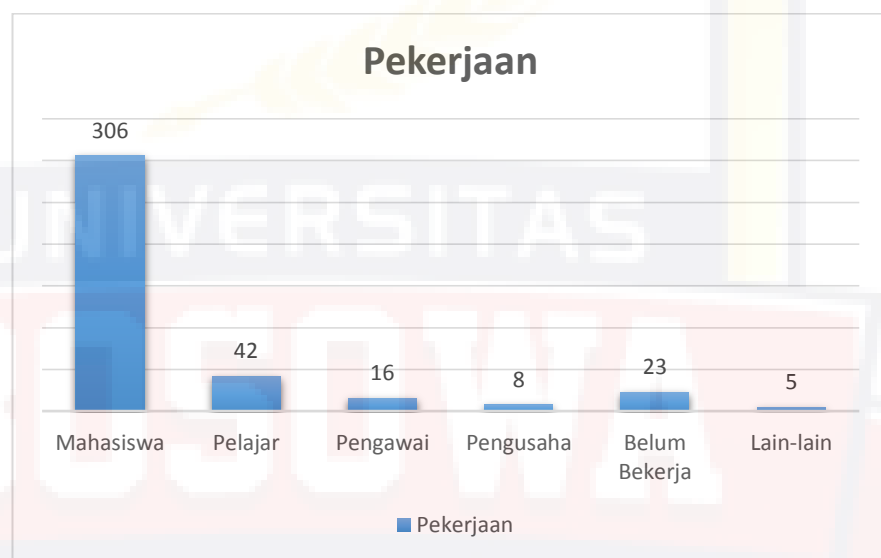


Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 18 tahun sebanyak 118 responden, responden yang berusia 19 tahun sebanyak 59 responden, dan responden yang berusia 20 tahun sebanyak 57 responden. Responden yang berusia 21 tahun sebanyak 51 responden, responden yang berusia 22 tahun sebanyak 84 responden,

kemudian responden yang berusia 23 tahun sebanyak 13 responden, lalu responden yang berusia 24 tahun sebanyak 15 tahun, serta responden yang berusia 25 tahun sebanyak 3 responden.

b. Pekerjaan

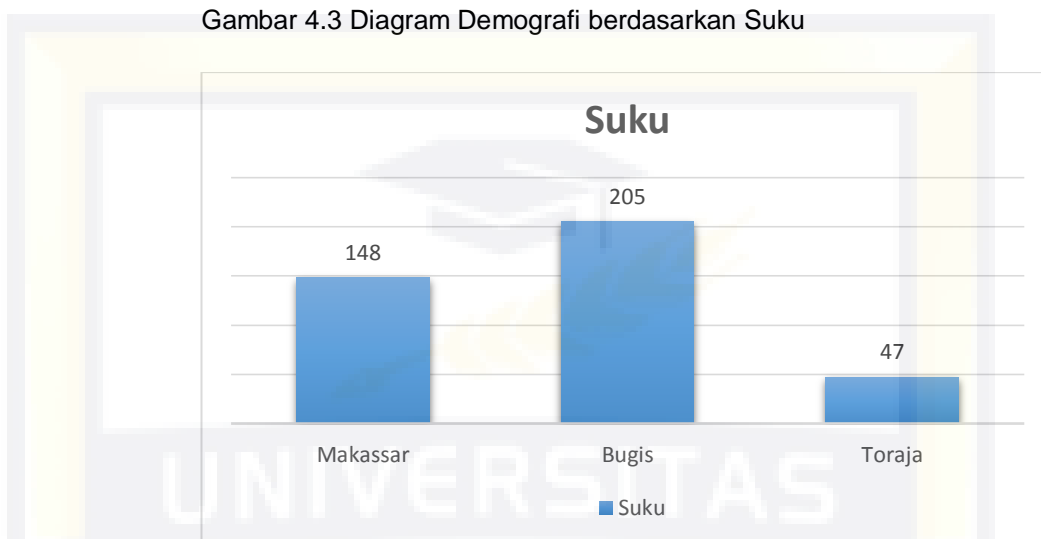
Gambar 4.2 Diagram Demografi berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa responden yang masih menuntut ilmu yaitu sebanyak 306 responden yang telah berkuliah dan berstatus sebagai mahasiswa, sedangkan responden yang masih menjadi pelajar sebanyak 42 responden. Kemudian responden yang telah bekerja sebanyak 16 responden yang bekerja sebagai pegawai serta 8 responden yang bekerja sebagai pengusaha. Sisanya sebanyak 23 responden belum bekerja dan 5 responden yang melakukan pekerjaan selain diatas.

c. Suku

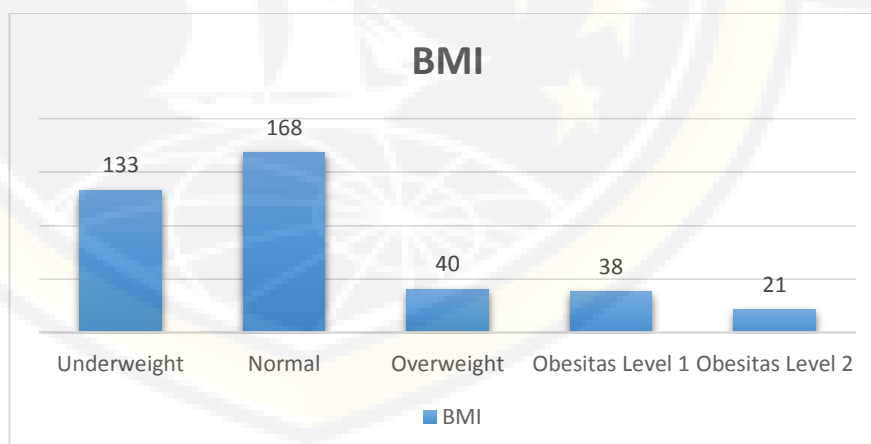
Gambar 4.3 Diagram Demografi berdasarkan Suku



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 148 responden yang bersuku Makassar, lalu 205 responden yang bersuku Bugis, dan sebanyak 47 responden bersuku Toraja.

d. Body Mass Index (BMI)

Gambar 4.4 Diagram Demografi berdasarkan Body Mass Index (BMI)



Berdasarkan diagram diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 133 responden yang memiliki BMI kategori underweight, 168 responden memiliki BMI kategori normal, lalu 40 responden

memiliki BMI kategori overweight, dan 38 responden memiliki BMI kategori obesitas level 1 serta 21 responden memiliki BMI kategori obesitas level 2.

2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

Analisis data deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian. Adapun kategori atau penormaan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 SD)$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1.5 SD)$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 SD) < X \leq (\bar{X} + 0.5 SD)$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$

a. Deskriptif *Body dissatisfaction*

Deskriptif tingkat skor dalam variabel *body dissatisfaction* akan disajikan dengan menggunakan tabel hasil dari analisis dengan menggunakan spss sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif *Body dissatisfaction*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Body dissatisfaction</i>	400	64	144	100.76	12.641

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan bantuan program analisis IBM SPSS Statistics 21 pada skala *Body dissatisfaction* yang terdiri dari 33 item terhadap 400 responden yang merupakan wanita dewasa awal yang

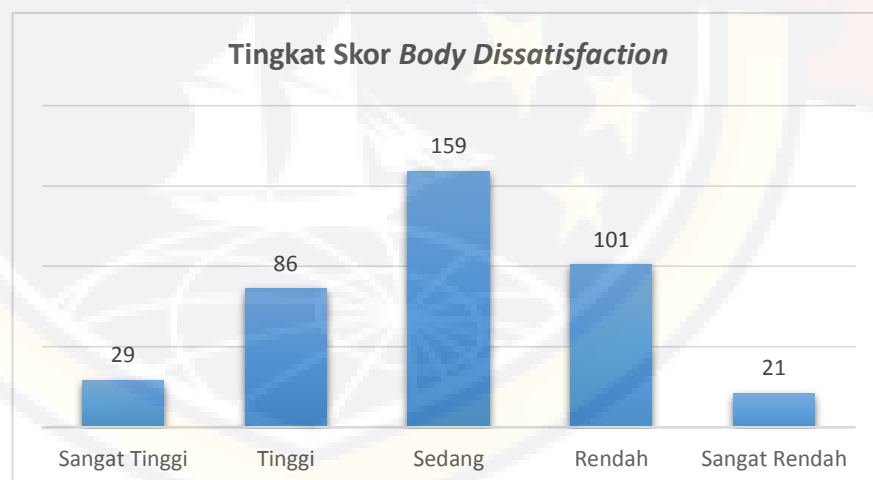
berdomisili di Kota Makassar diperoleh nilai minimum atau nilai terendah dalam skor *Body dissatisfaction* yaitu 64 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi yaitu 144. Adapun nilai rata-rata dari *body dissatisfaction* yaitu sebesar 100.76. Kemudian nilai standar deviasi yang diperoleh pada variabel *body dissatisfaction* yaitu sebesar 12.641.

Tabel 4.3 Kategorisasi *Body dissatisfaction*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 119.7215$	29
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$107.0805 < X \leq 119.7215$	86
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$94.4395 < X \leq 107.0805$	159
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$81.7985 < X \leq 94.4395$	101
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) > X$	$81.7985 > X$	25

Ket : \bar{X} = Mean ; SD = Standar Deviasi

Gambar 4.6 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor *Body dissatisfaction*



Berdasarkan diagram diatas, didapatkan bahwa sebanyak 29 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 86 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi. Kemudian responden yang memiliki

tingkat *body dissatisfaction* yang sedang sebanyak 159 responden dan jumlah responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah sebanyak 101 orang. Serta sebanyak 25 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah.

b. Deskriptif *Social comparison*

Deskriptif tingkat skor dalam variabel *social comparison* akan disajikan dengan menggunakan tabel hasil dari analisis dengan menggunakan spss sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif *Social comparison*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Social comparison</i>	400	40	197	104.31	36.987

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif dengan menggunakan bantuan program analisis IBM SPSS Statistics 21 pada skala *social comparison* yang terdiri dari 40 item terhadap 400 responden yang merupakan wanita dewasa awal yang berdomisili di Kota Makassar diperoleh nilai minimum atau nilai terendah dalam skor *social comparison* yaitu 40 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi yaitu 197. Adapun nilai rata-rata dari *social comparison* yaitu sebesar 104.31. Kemudian nilai standar deviasi yang diperoleh pada variabel *social comparison* yaitu sebesar 36.987.

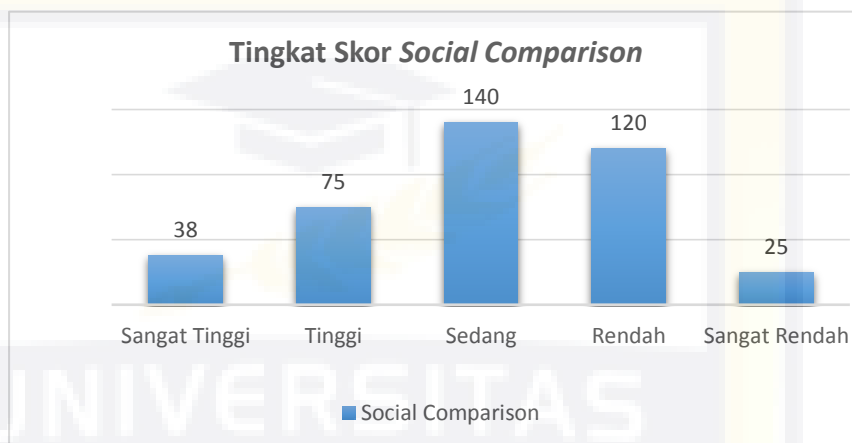
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif *Social comparison*

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X > 159.7905$	38
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$122.8035 < X \leq 159.7905$	75
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$85.8165 < X \leq 122.8035$	140

Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) < X \leq (\bar{X} - 0.5 SD)$	$48.8295 < X \leq 985.8165$	120
Sangat Rendah	$(\bar{X} - 1.5 SD) > X$	$48.8295 > X$	27

Ket : \bar{X} = Mean ; SD = Standar Deviasi

Gambar 4.7 Diagram Kategorisasi Tingkat Skor *Social comparison*



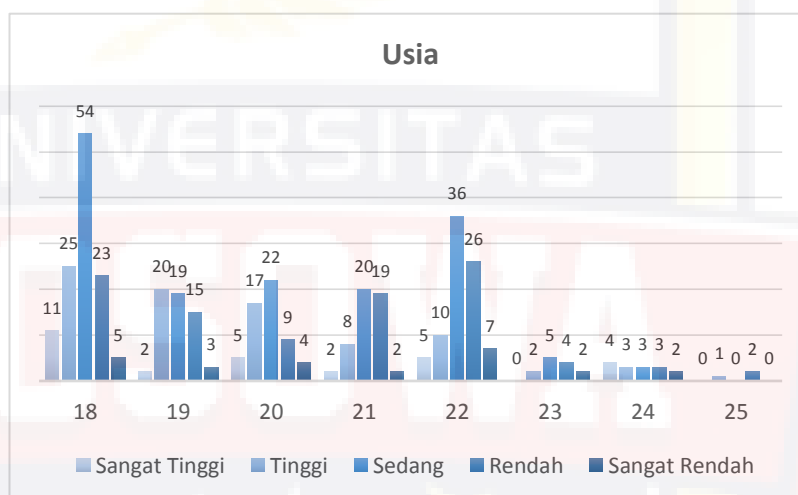
Berdasarkan diagram diatas, didapatkan bahwa sebanyak 38 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 75 responden memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Kemudian responden 140 yang memiliki tingkat *social comparison* yang sedang sebanyak responden dan jumlah responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah sebanyak 120 orang. Serta sebanyak 27 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah.

3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. *Body dissatisfaction*

1. Tingkat Skor *Body dissatisfaction* Berdasarkan Usia

Gambar 4.8 Diagram *Body dissatisfaction* berdasarkan Usia



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berusia 18 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 11 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 25 responden, lalu 54 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 23 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 5 orang.

Dari diagram diatas juga diketahui bahwa pada responden

yang berusia 19 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 2 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 20 responden, lalu 19 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 15 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 3 orang.

Pada responden yang berusia 20 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 5 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 17 responden, lalu 22 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 9 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 4 orang.

Pada responden yang berusia 21 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 2 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 8 responden, lalu 20 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 19 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 2 orang.

Pada responden yang berusia 22 tahun yang memiliki

tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 5 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 10 responden, lalu 36 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 26 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 7 orang.

Pada responden yang berusia 23 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 0 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 2 responden, lalu 5 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 4 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 2 orang.

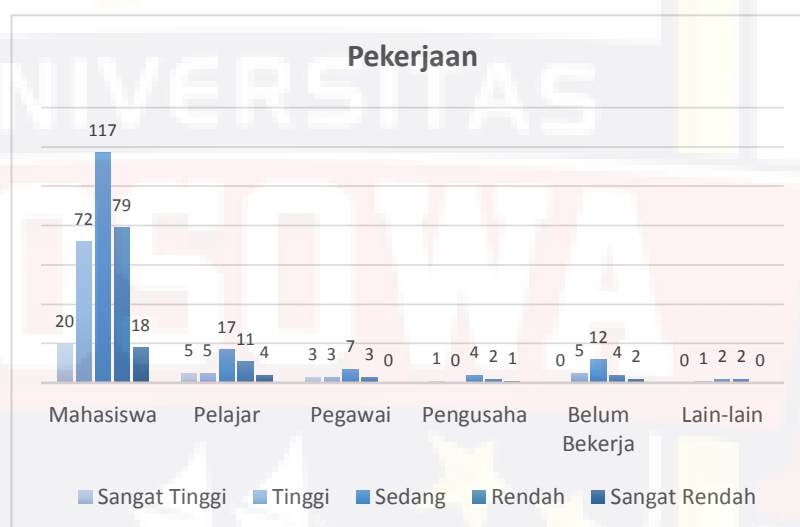
Pada responden yang berusia 24 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 4 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 3 responden, lalu 3 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 3 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 2 orang.

Pada responden yang berusia 25 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 0

responden, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu 0 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 2 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 orang.

2. Tingkat Skor *Body dissatisfaction* Berdasarkan Pekerjaan

Gambar 4.9 Diagram *Body dissatisfaction* berdasarkan Pekerjaan



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 20 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 72 responden, lalu 117 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 79 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 18 responden.

Pada responden yang berstatus sebagai pelajar sebanyak 5 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 5 responden, lalu 17 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 11 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 4 responden.

Pada responden yang bekerja sebagai pegawai sebanyak 3 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 3 responden, lalu 7 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 3 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

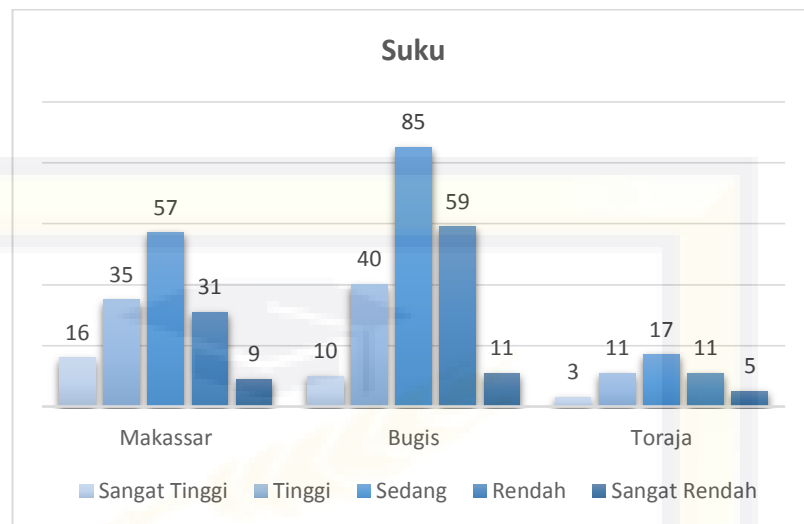
Pada responden yang bekerja sebagai pengusaha sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 0 responden, lalu 4 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 2 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 1 responden.

Pada responden yang masih belum bekerja sebanyak 0 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 5 responden, lalu 12 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 4 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 2 responden.

Pada responden yang memiliki pekerjaan selain diatas sebanyak 0 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu 2 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 2 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

3. Tingkat Skor *Body dissatisfaction* Berdasarkan Suku

Gambar 4.10 Diagram *Body dissatisfaction* berdasarkan Suku



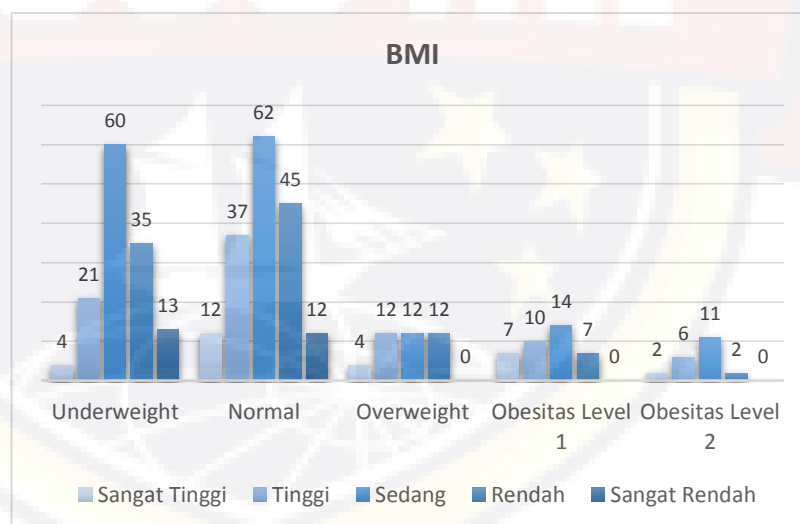
Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berasal dari suku makassar sebanyak 16 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 35 responden, lalu 57 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 31 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 9 responden.

Pada responden yang berasal dari suku bugis sebanyak 10 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 40 responden, lalu 85 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 59 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 11 responden.

Pada responden yang berasal dari suku toraja sebanyak 3 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 11 responden, lalu 17 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 11 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 5 responden.

4. Tingkat Skor *Body dissatisfaction* Berdasarkan BMI

Gambar 4.11 Diagram *Body dissatisfaction* berdasarkan BMI



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang termasuk BMI kategori *underweight* sebanyak 4 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki

tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 21 responden, lalu 60 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 35 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 13 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori normal sebanyak 12 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 37 responden, lalu 62 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 45 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 12 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori *overweight* sebanyak 4 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 12 responden, lalu 12 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 12 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori obesitas level

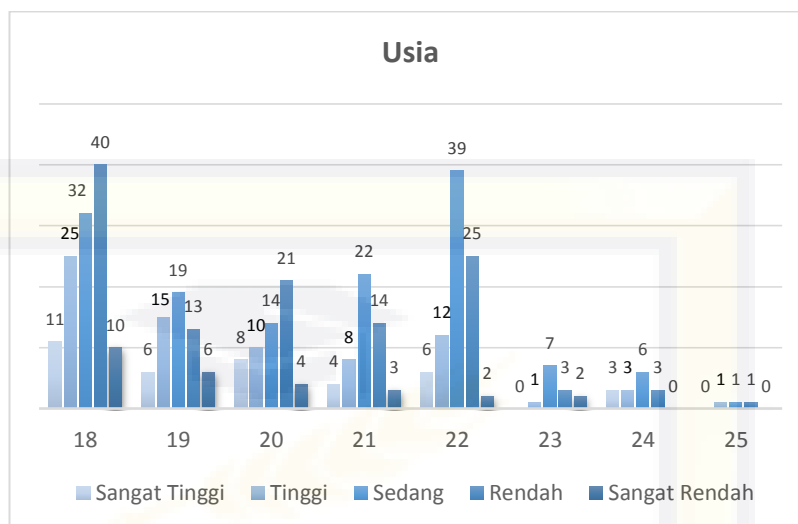
I sebanyak 7 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 10 responden, lalu 14 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 7 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori obesitas level II sebanyak 2 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sebanyak 6 responden, lalu 11 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang, serta 2 responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

b. Social comparison

1. Tingkat Skor *Social comparison* Berdasarkan Usia

Gambar 4.12 Diagram *Social comparison* berdasarkan Usia



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berusia 18 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 11 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 25 responden, lalu 32 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 40 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 10 orang.

Dari diagram diatas juga diketahui bahwa pada responden yang berusia 19 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 6 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 15 responden, lalu 19 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 13 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah

sebanyak 6 orang.

Pada responden yang berusia 20 tahun yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi sebanyak 8 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 10 responden, lalu 14 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 21 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 4 orang.

Pada responden yang berusia 21 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 4 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 8 responden, lalu 22 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 14 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 3 orang.

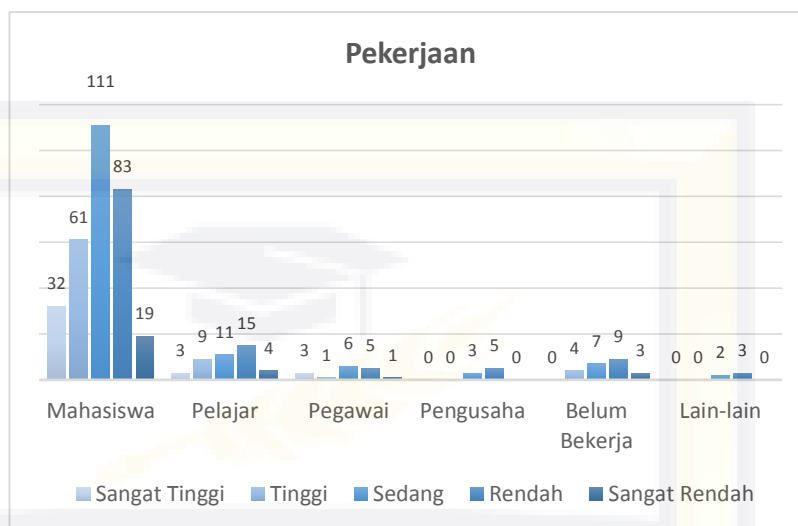
Pada responden yang berusia 22 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 6 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 12 responden, lalu 39 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 25 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 2 orang.

Pada responden yang berusia 23 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 0 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu 7 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 3 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 2 orang.

Pada responden yang berusia 24 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 3 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 3 responden, lalu 6 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 3 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 0 orang.

Pada responden yang berusia 25 tahun yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi sebanyak 0 responden, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu 1 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 1 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 0 orang.

2. Tingkat Skor *Social comparison* Berdasarkan Pekerjaan

Gambar 4.13 Diagram *Social comparison* berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 32 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 61 responden, lalu 111 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 83 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 19 responden.

Pada responden yang berstatus sebagai pelajar sebanyak 3 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 9 responden, lalu 11 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 15 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social*

comparison yang sangat rendah sebanyak 4 responden.

Pada responden yang bekerja sebagai pegawai sebanyak 3 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 1 responden, lalu 6 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 5 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 1 responden.

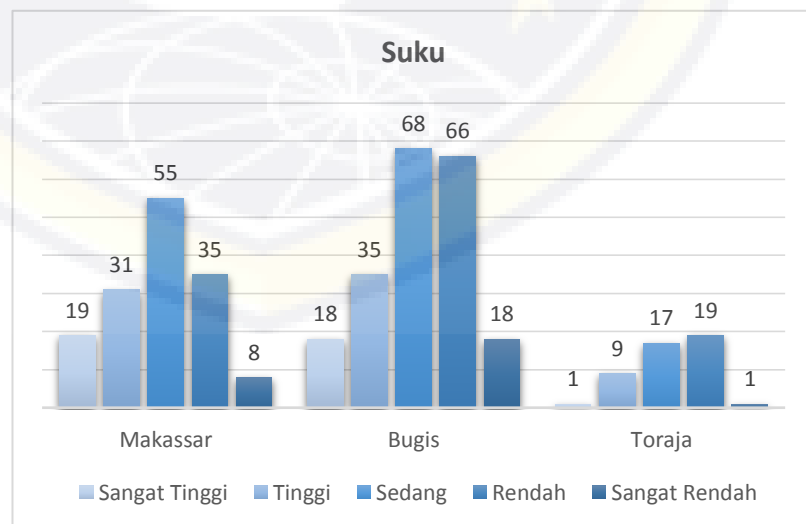
Pada responden yang bekerja sebagai pengusaha sebanyak 0 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 0 responden, lalu 3 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 5 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

Pada responden yang masih belum bekerja sebanyak 0 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 4 responden, lalu 7 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 9 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 3 responden.

Pada responden yang memiliki pekerjaan selain diatas sebanyak 0 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 0 responden, lalu 2 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 3 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 0 responden.

3. Tingkat Skor *Social comparison* Berdasarkan Suku

Gambar 4.14 Diagram *Social comparison* berdasarkan Suku



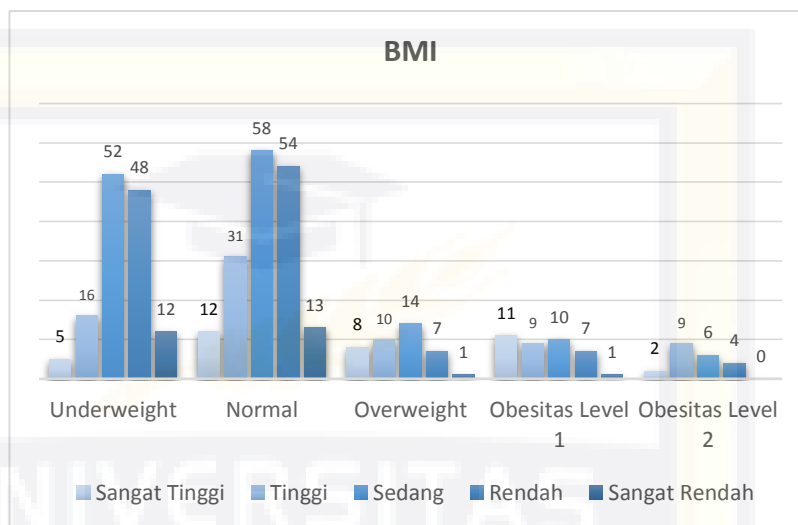
Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang berasal dari suku makassar sebanyak 19 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 31 responden, lalu 55 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 35 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 8 responden.

Pada responden yang berasal dari suku bugis sebanyak 18 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 35 responden, lalu 68 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 66 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 18 responden.

Pada responden yang berasal dari suku toraja sebanyak 1 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 9 responden, lalu 17 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 19 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 1 responden.

4. Tingkat Skor *Social comparison* Berdasarkan BMI

Gambar 4.15 Diagram *Social comparison* berdasarkan BMI



Berdasarkan hasil diagram diatas, didapatkan data bahwa, pada responden yang termasuk BMI kategori *underweight* sebanyak 5 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 16 responden, lalu 52 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 48 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 12 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori normal sebanyak 12 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 31 responden, lalu 58 responden memiliki tingkat *social comparison* yang

sedang, serta 54 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 13 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori *overweight* sebanyak 8 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 10 responden, lalu 14 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 7 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 1 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori obesitas level I sebanyak 11 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 9 responden, lalu 10 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sedang, serta 7 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 1 responden.

Pada responden yang termasuk BMI kategori obesitas level II sebanyak 2 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan yang memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi sebanyak 9 responden, lalu 6 responden memiliki tingkat *social comparison* yang

sedang, serta 4 responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah sebanyak 0 responden

4. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji asumsi yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian berdistribusi normal ataupun tidak normal. Untuk mengukur uji normalitas, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Jika suatu data memiliki nilai signifikansi > 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal, sedangkan data yang memiliki nilai signifikansi < 0.05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi normal. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 400 responden dan hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, ditinjau dari hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.785. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat di tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S-Z*	Sig**	Keterangan
<i>Social comparison terhadap Body dissatisfaction</i>	0.654	0.785	Terdistribusi Normal

Ket : *K-S-Z = nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z

**Sig. = nilai signifikansi uji normalitas $P > 0.05$

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah garis antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji linearitas menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Suatu data dapat dikatakan korelasi signifikan, apabila hasil analisis memiliki nilai *deviation from linearity* > 0.05. Namun, apabila hasil analisis memiliki nilai *deviation from linearity* < 0.05 maka dapat dikatakan data tersebut tidak berkorelasi signifikan. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
<i>Social comparison dan Body dissatisfaction</i>	1.198	0.113	Linear

Ket : *F = nilai signifikansi < 0.05

**Sig. F (P) = *Deviation from linearity* : nilai signifikansi > 0.05

Hasil analisis pada uji linearitas menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* pada nilai signifikansi antara variabel *body dissatisfaction* dengan *social comparison* sebesar 0.113. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *body dissatisfaction* dengan *social comparison*.

5. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka ada beberapa hal yang terbukti bahwa data penelitian tersebut telah memenuhi uji syarat normalitas dan linearitas. Setelah peneliti melakukan uji asumsi tersebut, maka selanjutnya yang dilakukan adalah melaksanakan uji analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk melaksanakan uji hipotesis, dimana hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah ada

pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita di Kota Makassar. Berikut ini merupakan hasil analisa yang didapatkan:

a. Kontribusi *Social comparison* terhadap *Body dissatisfaction*

Penelitian ini menggunakan hipotesis statistik regresi sederhana dengan bantuan IBM SPSS 21. Dengan cara melihat hasil analisis apakah memiliki nilai signifikan $< 5\%$, jika nilai signifikan memenuhi ketentuan maka hipotesis diterima. Berikut ini merupakan kontribusi hasil uji *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di kota Makassar.

Tabel. 4.8. Hasil Uji Hipotesis *Social comparison* terhadap *Body dissatisfaction*

Variabel	R Square*	F**	Sig F***	Keterangan
<i>Social comparison terhadap Body dissatisfaction</i>	0.23	119.089	0.00	Signifikan

Ket : *R Square Change = Koefisien Determinan

**F Change = nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig. F Change = nilai signifikansi F, $p < 0.0$

Berdasarkan nilai R Square pada tabel analisis di atas menunjukkan bahwa pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 0.23. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 23% dengan nilai F sebesar 119.089 dan nilai signifikan F sebesar 0.00. Hasil analisis uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa ada pengaruh variabel *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*

disebabkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.00 atau $p < 0.05$.

Hal ini menunjukkan hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa di Kota Makassar ditolak. Dengan kata lain hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa ada pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar diterima. Hasil uji hipotesis ini juga menunjukkan *social comparison* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *body dissatisfaction*.

b. Koefisien Pengaruh dari *Social comparison* terhadap *Body dissatisfaction*

Selanjutnya peneliti akan melihat koefisien pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*. Adapun hasil dari koefisien *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Koefosien *Social comparison* terhadap *Body dissatisfaction*

Variabel	Constant*	B**	Nilai T	Sig.***	Keterangan
<i>Social comparison terhadap Body dissatisfaction</i>	83.649	0.164	10.913	0.00	Signifikan

Ket : *Contant = nilai konstanta

**B = koefisien pengaruh

***Sig = nilai signifikansi, $p = < 0.00$

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka, diperoleh hasil nilai koefisien pengaruh untuk variabel *social comparison*

terhadap *body dissatisfaction*, dimana nilai konstanta yang diperoleh sebesar 83.649 yang menunjukkan bahwa apabila nilai *body dissatisfaction* bernilai constant maka nilai *body dissatisfaction* sebesar 83.649. Adapun nilai koefisien yang didapatkan yaitu sebesar 0.164 yang berarti nilai positif, sehingga terdapat hubungan yang searah yang artinya semakin tinggi *social comparison* maka semakin tinggi *body dissatisfaction*, begitupun sebaliknya.

Adapun persamaan regresi untuk pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$\text{Body dissatisfaction} = 83.649 + 0.164 (\text{social comparison})$$

B. Pembahasan

1. Gambaran *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar

Hasil analisis data pada wanita dewasa awal di Kota Makassar didapatkan hasil yaitu sebanyak 29 responden atau 7.25% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 86 responden atau 21.5% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang

tinggi. Kemudian jumlah responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang sebanyak 159 responden atau 39.75%, dan responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah sebanyak 101 responden atau 25.25%, serta 25 responden atau 6.25% termasuk dalam kategori responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar sangat bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2018) yang menyatakan bahwa 93 responden sebanyak 13 responden atau 14% termasuk dalam kategori *body dissatisfaction* yang tinggi, sedangkan 78 responden atau 66.7% termasuk dalam kategori *body dissatisfaction* yang sedang, serta sisanya sebanyak 2 responden atau 2.2% termasuk dalam kategori *body dissatisfaction* yang rendah.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan dimana hasilnya menunjukkan bervariasinya tingkat *body dissatisfaction* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2018) dimana dari 100 responden sebanyak 0 responden atau 0% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah, kemudian 16 responden dari 100 responden atau 14.16% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah. Responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sedang sebanyak 78 responden atau 69.02%, dan sebanyak 18 responden atau 15.93% termasuk dalam kategori responden yang memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi, serta 1 responden atau 0.89% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2013) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa dari 140 responden sebanyak 57 responden atau 41% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi sedangkan 83 responden sisanya atau 59% memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah. Terdapat beberapa factor yang menyebabkan bervariasi tingkat *body dissatisfaction* yaitu self esteem, lingkungan social dan media serta *social comparison*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2018) menunjukkan bahwa self esteem merupakan suatu faktor yang dapat menyebabkan *body dissatisfaction*, dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa self esteem memberikan 10,4% pengaruh terhadap *body dissatisfaction*.

James (dalam Brechan & Kvale, 2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara self esteem dengan *body dissatisfaction* hal ini dikarenakan penampilan fisik biasanya berhubungan dengan self esteem secara keseluruhan. Biasanya orang memiliki tingkat self esteem yang tinggi merupakan orang yang percaya diri dengan penampilan fisiknya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Second and Jourard (dalam Anjala, 2011) yang menyatakan bahwa *body dissatisfaction* memiliki hubungan dengan self esteem, dimana hubungan tersebut bersifat negatif dikarenakan apabila individu memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi maka self esteem yang dimiliki oleh individu tersebut rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurvita & Handayani (2015) menyatakan bahwa self esteem yang rendah menyebabkan *body*

dissatisfaction yang tinggi sehingga dapat menimbulkan efek negatif terhadap individu seperti, stress secara emosional, kebiasaan perilaku diet yang tidak sehat, kecemasan, depresi serta gangguan makan. Sejalan yang dikatakan oleh Cash & Pruzinsky (2002) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki self esteem yang positif akan mengembangkan atau menilai dirinya secara positif, namun apabila seseorang memiliki self esteem yang rendah hal tersebut juga akan meningkat *body dissatisfaction* yang dimilikinya.

Faktor kedua yang menyebabkan bervariasinya tingkat *body dissatisfaction* yaitu lingkungan social dan media. Schrof & Thompson (2006) mengungkapkan bahwa tekanan untuk memiliki tubuh yang kurus yang diberikan oleh lingkungan dalam lingkup pergaulan social sangat terkait pembentukan *body dissatisfaction*. Tekanan - tekanan tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan memandang dirinya secara negative serta mereka biasanya melakukan apapun agar biasa menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pearce, dkk (2002) yang menyatakan bahwa individu yang dikucilkan oleh teman-temannya yang disebabkan karena mereka mengalami obesitas biasanya mereka memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi dan dampaknya dapat menimbulkan kecemasan social, depresi serta rendahnya kepuasan hidup. Selain factor lingkungan social *body dissatisfaction* juga dipengaruhi oleh media. Peter & Baker (dalam, Sunartio, Sukamto, dan Dianovinina 2012) mengungkap bahwa media sangat berpengaruh bagi perempuan untuk memperhatikan bentuk

tubuhnya. Media dapat menjadi salah satu sumber tekanan untuk menjadi kurus bagi perempuan, hal ini disebabkan media seringkali menggunakan model yang langsing untuk menjadi suatu ikon produk yang mengutamakan fisik seperti iklan peninggi badan dan iklan pelangsing. Hal ini dapat menyebabkan tingkat ketidakpuasan pada wanita meningkat.

Salah satu yang marak saat ini yaitu selebgram dimana para selebgram biasanya menampilkan figure tubuh yang ideal atau biasa disebut dengan "*body goals*". Fenomena dimana selebgram memamerkan tubuh langsingnya dapat memicu wanita untuk mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya, kecemasan terhadap berat badan serta gangguan makan (Harper & Tiggemann, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown & Tiggemann (2016) yang menyatakan bahwa paparan gambar selebritis dengan tubuh yang ideal dan menarik dapat membentuk body image individu tersebut menjadi body image yang negatif.

Kemudian factor terakhir yang mempengaruhi *body dissatisfaction* yaitu *social comparison*. Fox dan Vendernia (2016) menyatakan bahwa perbandingan penampilan yang dilakukan oleh seseorang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik individu tersebut, dikarenakan perbandingan yang dilakukan akan menimbulkan *body dissatisfaction*. Hal ini pernah dibuktikan oleh studi yang dilakukan oleh Tiggemann dan McGill (2004) yang menyatakan bahwa perilaku membandingkan tubuh yang biasa dilakukan oleh

para wanita merupakan salah satu factor penyebab terjadinya *body dissatisfaction*.

Hal ini juga sesuai dengan data awal yang didapatkan oleh penulis, dari 10 responden yang diwawancarai 8 diantaranya sering membandingkan tubuhnya dengan orang lain disekitarnya maupun dengan artis yang ada di dunia maya. Hal tersebut menyebabkan mereka merasa bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan bentuk tubuh ideal yang ada di masyarakat. Dikarenakan hal tersebut mereka merasa tidak puas dengan bentuk tubuh yang dimilikinya sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi, Noviekayati & Rina (2020) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal. Semakin tinggi *social comparison* yang dilakukan maka tingkat kecenderungan untuk mengalami *body dissatisfaction* juga akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya. Wanita yang mengalami *body dissatisfaction* akan memiliki pemikiran negative terhadap tubuhnya. Mereka juga akan malu dengan bentuk tubuhnya ketika sedang berada dalam lingkungan social.

2. Gambaran *Social comparison* Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar

Hasil analisis data pada wanita dewasa awal di Kota Makassar didapatkan hasil yaitu sebanyak 38 responden atau 9.5% memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan sebanyak 75

responden atau 18.75% memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Kemudian jumlah responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sedang sebanyak 140 responden atau 35%, dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah sebanyak 120 responden atau 30%, serta 27 responden atau 6.75% termasuk dalam kategori responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah.

Proses *social comparison* terjadi menurut Jones (2011) terjadi ketika wanita semakin sering mengamati tubuhnya dan menstimulasi dirinya untuk membandingkan apa yang dimiliki oleh dirinya dengan apa yang dimiliki oleh wanita lain. Melalui *social comparison* wanita dapat mengetahui bagaimana konsep ideal yang ada didalam masyarakat, selain itu *social comparison* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah bentuk tubuh yang dimiliki sudah sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa wanita dewasa awal yang ada di Kota Makassar cenderung melakukan *social comparison* walaupun masih di kategori sedang. Festinger (1954) menyatakan bahwa *social comparison* terjadi dikarena setiap orang memiliki dorongan yang berasal dari dirinya untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Sehingga untuk mengetahui bagaimana dirinya, mereka melakukan perbandingan dengan orang lain. Hal ini lah yang dilakukan oleh para wanita dewasa awal di Kota Makassar, dimana mereka akan mengevaluasi bagaimana bentuk tubuhnya dan penampilannya dengan cara membandingkan tubuh

mereka dengan orang lain yang ada disekitarnya ataupun dengan orang yang mereka lihat media social.

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh sangatlah bervariasi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa & Rizal (2020) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 100 responden sebanyak 14 responden atau 13.86% memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Kemudian sebanyak 30 responden atau 29.70% memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Kemudian jumlah responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sedang sebanyak 32 responden atau 31.68%, dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah sebanyak 16 responden atau 15.84%, serta 9 responden atau 8.91% termasuk dalam kategori responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah.

Penelitian lainnya yang hasil penelitiannya menunjukkan keberagaman tingkat *social comparison* yang didapatkan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suarya (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden atau 34% memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi. Kemudian sebanyak 21 responden atau 21% memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Kemudian jumlah responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sedang sebanyak 18 responden atau 18%, dan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang rendah sebanyak 14 responden atau 14%, serta 13 responden atau 13%

termasuk dalam kategori responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah.

Dari hasil uji analisis data diatas juga dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi dan tinggi atau dengan kata lain responden yang sering melakukan *social comparison*, BMInya berada dalam kategori normal dan obesitas level 1. Sedangkan responden yang memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah dan rendah, BMInya berada dalam kategori *underweight* dan normal. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memiliki body massa index yang normal ataupun ideal, mereka pun masih saja melakukan *social comparison*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunartio, Sukamto, dan Dianovinina (2012) menyatakan bahwa subjek yang paling dijadikan sebagai pembanding bagi wanita di urutan pertama adalah teman sebesar 50.6%, kemudian model ataupun artis sebesar 28.3%, lalu keluarga sebesar 19.9% serta di urutan terakhir yaitu orang asing yang dijumpai subjek di jalan sebesar 1.2%. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Vogel, dkk (2015) yang menyatakan bahwa orang yang menggunakan social media secara intens akan lebih mudah terpapar untuk melakukan *social comparison*. Hal ini dikarenakan media social merupakan suatu media yang sangat mudah untuk diakses, sehingga orang dapat mengupload berbagai macam foto dirinya dan melihat berbagai foto maupun video diri orang lain dari seluruh dunia.

3. Pengaruh *Social comparison* terhadap *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal di Kota Makassar

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel *social comparison* terhadap *body dissatisfaction*, dimana nilai yang diperoleh hasilnya signifikan. Hal ini berarti secara signifikan *social comparison* memiliki pengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal yang ada di Kota Makassar. Kemudian nilai R square yang diperoleh dari uji hipotesis tersebut sebesar 0.23, yang berarti bahwa sumbangan relative yang diberikan variabel *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* sebesar 23%.

Sumanty, Sudirman & Purpasari (2018) menyatakan bahwa hal ini dikarenakan pada umumnya wanita lebih mempermasalahkan hal-hal yang berhubungan dengan penampilan fisik dibandingkan laki-laki. Dimana biasanya mereka memperhatikan gaya berpakaian dan bentuk tubuh, serta berusaha untuk terlihat lebih cantik dengan menggunakan makeup. Hal ini pun dapat kita lihat di lapangan, dimana banyak wanita yang mengeluhkan atau mempermasalahkan penampilan fisik mereka, yang menurutnya tidak menarik, sehingga banyak wanita yang mengalami *body dissatisfaction*.

Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arshuha & Amalia (2019) yang menyatakan bahwa *social comparison* memiliki pengaruh terhadap *body dissatisfaction* dengan sumbangan efektif sebesar 36%. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Alifah & Rizal (2018) dimana hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa R square yang didapatkan sebesar 0.748, yang artinya 74.8% *social comparison* berkontribusi untuk memunculkan *body dissatisfaction* pada wanita.

Selain itu data awal juga semakin memperkuat hasil penelitian dimana terdapat 10 responden yang merasa tidak puas ataupun merasa bahwa tubuhnya kurang memenuhi standar ideal menurut mereka. Hal ini disebabkan karena mereka sering melakukan *social comparison* atau perbandingan pada wanita-wanita yang memiliki tubuh yang lebih menarik daripada tubuh mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan Fardouly, et al (2017) menunjukkan bahwa individu memang memiliki kecenderungan untuk membandingkan penampilan dirinya dengan penampilan orang lain yang berada di sekitarnya. Sejalan dengan pernyataan Jonesa (dalam Sunartio, et al (2012) yang menyatakan bahwa salah satu factor yang berperan penting dalam body dissatisfaction yaitu *social comparison*. Wanita akan melakukan *social comparison* dengan membandingkan apa yang ada di dalam dirinya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

Menurut Festinger (1954) terdapat dua macam *social comparison* yaitu *upward social comparison* dan *downward social comparison*. *Upward social comparison* yaitu individu membandingkan dirinya dengan orang yang lebih menarik daripada dirinya, sedangkan *downward social comparison* adalah individu membandingkan dirinya dengan orang yang sejajar dengan dirinya maupun dengan orang yang penampilannya maupun bentuk tubuhnya yang lebih tidak

menarik daripada dirinya. Dari hasil uji analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa wanita dewasa awal yang berada di Kota Makassar berada di kategori sedang dalam hal melakukan *social comparison*. Hal ini berarti wanita dewasa awal di Kota Makassar terkadang melakukan *upward comparison* maupun *downward comparison*.

Penelitian yang dilakukan Sunartio et al (2010) mengatakan bahwa semakin sering wanita membandingkan bentuk tubuhnya dengan bentuk tubuh wanita yang lebih menarik dan ideal daripada tubuhnya, maka akan semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang akan dimiliki oleh wanita tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin sering seorang wanita melakukan *upward comparison* maka, ketika ia melihat tubuhnya yang terlihat hanyalah kekurangan yang terdapat pada tubuhnya. Sehingga *body dissatisfaction* yang dirasakannya pun akan semakin tinggi.

Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Brien et, al (2009) yang hasil penelitiannya mengatakan bahwa wanita yang memiliki *body dissatisfaction* biasanya dimulai dikarenakan wanita tersebut melakukan *upward comparison*. Dimana target yang dijadikan perbandingan merupakan wanita yang memiliki bentuk tubuh yang lebih baik daripada dirinya. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Putra et, al (2019) dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh dapat timbul jika seseorang sering melakukan perbandingan *social* berdasarkan penampilan. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa individu

yang memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi, mereka merasa bahwa dirinya akan ditertawakan ataupun dijadikan bahan bully yang disebabkan karena penampilannya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat.

Jika ditinjau dari segi demografi dapat dilihat bahwa rata-rata responden yang memiliki skor nilai *body dissatisfaction* dan *social comparison* yang tinggi rata-rata skor BMInya adalah *underweight* ataupun normal. BMI merupakan hal yang dijadikan indikator untuk menentukan status gizi seseorang. Seseorang yang memiliki BMI normal menunjukkan bahwa dari segi gizi maupun poster tubuh, seseorang tersebut termasuk dalam kategori yang ideal. Hal ini berarti walaupun sebenarnya mereka memiliki tubuh yang ideal namun mereka masih saja melakukan *social comparison* dan memiliki ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 3 mahasiswa yang diteliti memiliki indeks massa tubuh yang normal, namun ketiganya masih melakukan diet yang tidak sehat untuk menurunkan berat badan. Hal yang menyebabkan mereka melakukan diet yang tidak sehat adalah mereka memiliki kecemasan yang berlebihan akan kegemukan, sehingga hal tersebut menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Dieny (2007) mengungkapkan penyebab wanita yang memiliki massa indeks tubuh yang normal tetapi masih saja mengalami *body dissatisfaction*. Hal ini disebabkan

karena wanita cenderung menginginkan tubuh yang kurus serta langsing. Sejalan yang dikatakan oleh Gibney (2009) yang mengatakan bahwa wanita takut akan kegemukan dikarenakan tren mode dan gaya berpakaian lebih didominasi oleh wanita yang memiliki tubuh yang kurus, sehingga kegemukann dianggap sebagai salah satu alasan menjadikan seseorang tidak memiliki penampilan yang menarik. Pernyataan ini didukung oleh Koleoso.,at, al..(2018) yang menyatakan bahwa salah satu alasan wanita ingin merubah penampilannya dikarenakan mereka ingin diterima dengan baik oleh lingkungan social.

Selain itu Hahn & Payne (2003) menyatakan bahwa media massa juga merupakan salah satu penyebab wanita ingin merubah bentuk tubuhnya, hal ini dikarenakan media massa memberikan suatu persepsi bahwa tubuh yang gemuk merupakan sesuatu yang tidak bagus dan tubuh yang ideal merupakan tubuh yang kurus. Media massa juga menyebarkan pesan-pesan bahwa keberhasilan, kebahagiaan, serta harga diri dapat diraih jika wanita memiliki tubuh yang kurus dan kulit yang putih.

Kemudian jika ditinjau dari segi usia responden penelitian ini berusia antara 18-25 tahun, dimana menurut Santrock (2018) usia tersebut termasuk kedalam masa usia dewasa awal dalam psikologi perkembangan. Sejalan yang dikatakan oleh Hoyer & Roodin (dalam Whitbourne, 2005) yang menyebutkan bahwa pada rentang usia tersebut seseorang mulai menjalani berbagai hal yang membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan seperti, kuliah, bekerja, ataupun

membentuk suatu keluarga. Hal inilah yang menyebabkan penampilan fisik sangat berperan penting pada usia ini.

Selain itu Monk, Knoers, dan Haditono (2001) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal wanita masih harus menyesuaikan diri dengan pandangan serta harapan lingkungan terhadap dirinya. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Hurlock (2001) yang menyatakan bahwa bentuk fisik serta penampilan yang kurang menarik dapat mempersulit penyesuaian diri dengan kehidupan social, sehingga wanita pada masa dewasa awal biasanya memiliki tingkat *body dissatisfaction* berada pada kategori sedang sampai tinggi, seperti pada hasil penelitian yang didapatkan.

Permasalahan *body dissatisfaction* tidak boleh dianggap remeh karena dapat memberikan efek negatif yang serius. Griffiths (2016) menyatakan bahwa gangguan makan dan penurunan kualitas hidup merupakan salah satu dampak *negative body dissatisfaction*. Sejalan dengan hal tersebut Shaw (2002) menuliskan bahwa *body dissatisfaction* dapat menyebabkan dampak negative seperti, tekanan emosional, perenungan penampilan serta bedah plastik.

Penelitian yang dilakukan oleh Paxton (2006) juga menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat menimbulkan harga diri yang rendah serta depresi. Hal ini sejalan dengan studi yang sebelumnya telah dilakukan oleh Han (dalam You & Shin, 2006) dimana hasil studi menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat mempengaruhi kesehatan mental, penurunan kesejahteraan serta kepuasan hidup yang rendah.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crow et al (2008) didapatkan bahwa *body dissatisfaction* juga dapat meningkatkan keinginan bunuh diri. Selain itu Dittmar (2010) menyatakan bahwa *body dissatisfaction* dapat memunculkan ketidaksehatan fisik seperti, diet ketat yang berlebihan, pemakaian narkoba, penyalahgunaan obat, dan pembedahan kosmetik. Selain itu dapat juga efek negatif terhadap mental seperti, gangguan makan, depresi dan *body dysmorphic disorder*.


Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *social comparison* berperan dalam *body dissatisfaction* yang terjadi pada wanita dewasa awal di Kota Makassar. Hal ini dikarenakan wanita dewasa pada umumnya sering membandingkan penampilan dirinya maupun fisiknya dengan wanita lain yang ditemuinya ataupun yang dilihatnya di media social. Dari dua jenis *social comparison* yang paling sering dilakukan atau yang paling memicu terjadinya *body dissatisfaction* yaitu *upward social comparison* yaitu membandingkan dirinya dengan orang yang lebih menarik daripada dirinya.

Selain itu media massa juga sangat berperan penting, dikarenakan media massa menyebarkan pesan-pesan kebahagiaan ataupun keberhasilan hanya dapat dimiliki oleh wanita yang bertubuh kurus, hal inilah yang menyebabkan banyak wanita walaupun sebenarnya sudah memiliki tubuh yang ideal tetapi mereka masih menjalani diet. Jika ini terus menerus terjadi maka akan menimbulkan efek negatif seperti, gangguan makan, penurunan kualitas hidup, harga diri yang rendah, depresi bahkan *body dysmorphic disorder* sampai kematian.

4. Limitasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian merangkum beberapa hal terkait dengan kekurangan dari penelitian tersebut, yakni;

Persebaran perbandingan dalam penelitian ini kurang merata pada subjek terhadap jenis pekerjaan, dimana pada data yang terkumpul kebanyakan subjek yang berstatus sebagai mahasiswa dan pelajar. Sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian terhadap subjek selain wanita dewasa awal yang berstatus mahasiswa.



UNIVERSITAS
BOSOWA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *social comparison* terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat skor *body dissatisfaction* yang didapatkan sangat bervariasi. Mayoritas tingkat *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar berada pada kategori sedang, dimana responden yang berada di kategori ini sebanyak 159 responden. Kemudian sebanyak 29 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat tinggi, sedangkan 86 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi. Jumlah responden yang memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang rendah sebanyak 101 responden dan sebanyak 25 responden memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang sangat rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat skor *social comparison* yang didapatkan sangat bervariasi. Mayoritas tingkat *social comparison* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar berada pada kategori sedang, dimana responden yang berada di kategori ini sebanyak 140 responden. Kemudian sebanyak 38 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sangat tinggi, sedangkan 75 responden memiliki tingkat *social comparison* yang tinggi. Jumlah responden yang memiliki tingkat *social comparison*

yang rendah sebanyak 120 responden dan sebanyak 27 responden memiliki tingkat *social comparison* yang sangat rendah.

3. *Social comparison* memberikan pengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal di Kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 23% dan memiliki arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi *social comparison* yang dilakukan oleh seseorang maka semakin tinggi pula *body dissatisfaction* yang dialaminya, begitupun sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi Wanita Dewasa Awal

Pada penelitian ini terdapat temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi wanita dewasa awal, yaitu :

- a. Bagi wanita dewasa awal yang merasa memiliki *body dissatisfaction* dan melakukan hal-hal seperti diet yang tidak sehat ataupun hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan diharapkan segera berkonsultasi kepada tenaga profesional.
- b. Bagi wanita dewasa awal diharapkan untuk menurunkan *body dissatisfaction* yang dimilikinya dengan cara menerima serta menyukuri bentuk tubuh yang dimilikinya. Selain itu sebaiknya untuk menghindari hal-hal yang dapat memicu untuk melakukan *social comparison* yang berujung pada *body dissatisfaction*.
- c. Bagi wanita dewasa awal diharapkan untuk tidak terlalu terpaku dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh media dikarenakan semua wanita cantik dengan versinya sendiri dan dengan caranya masing-masing.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian ini, yaitu :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal, dimana diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan persebaran demografinya sehingga persebaran demografinya lebih bervariasi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengaitkan variabel *body dissatisfaction* dan *social comparison* dengan variabel-variabel yang berbeda.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menemukan lebih banyak literatur mengenai *body dissatisfaction* dan *social comparison* dikarenakan literatur dalam penelitian ini masih kurang.
- d. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama diharapkan mampu meneliti pada kelompok subjek yang berbeda agar hasil yang didapatkan akan menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, Astuti, L.P., Prasida, D.W. (2016). Persepsi Mahasiswa D IV Kebinaan Tentang Diet Untuk menurunkan Berat Badan Di STIKES Karya Husada Semarang. *Jurnal STIKES Karya Husada Semarang*.
- Amalia Riezka Restu (2018). *Social comparison dan Body dissatisfaction Pada Mahasiswi Universitas X Di Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Adlard, L. (2006). *The relationship between social comparison of mother and social comparison of their adolescent daughter*. Disertasi, Universitas Pretoria.
- Alifa A., N & Rizal, G., L. (2020). Hubungan *Social comparison* dan *Body dissatisfaction* Pada Wanita yang Memiliki Kelebihan Berat Badan (Overweight) Proyeksi, Vol 15 no 2. E-ISNN: 2656-4173
- Bestina D. (2012). Citra tubuh dan Konsep Tubuh Ideal Mahasiswi FISIP Universitas Airlangga Surabaya. *AntroUnairDotNet*.
- Baron, R.A. Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berg P.V.D. Paxton S.J. Keery H. Wall M. Guo J. Sztainer D.N. (2007). *Social comparison and Body Comparison with media images in males and females*. ELSEIVER.
- Berk, E.L. (2012). *Development Through The Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brilio. (2017). Ini Asal Mula Standar Kecantikan Di Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019. <https://www.brilio.net/cewek/ini-asal-mula-standar-kecantikan-bagi-wanita-indonesia-170731i.html>
- Brown, Z., & Tiggemann, M. (2016). Attractive celebrity and peer images on Instagram: Effect on women's mood and body image. *Body Image*, Vol 19. doi:10.1016/j.bodyim.2016.08.007

- Brechan, I. & Kvaalem, I.L. (2014). Relationship between *body dissatisfaction* and disordered eating: *Mediating role of self-esteem and depression, Eating Behaviors*. doi: 10.1016/j.eatbeh.2014.12.00
- Cash, T.F. & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guilford Press.
- Cash, T.F. (2000) *Multidimensional Body-Self Relation Questionnaire*. MBSRQ USERS' MANUAL (Third Revision, January)
- Cooper, P. J., Taylor, M. J., Cooper, Z., & Fairburn, C. G. (1987). The development and validation of the Body Shape Questionnaire. *International Journal of Eating Disorders*, Vol 6, No 4. Doi: 10.1002/1098-108
- Chase, M.E. (2001). *Identity Development and Social comparison in College Females*. A Research Paper. Madison: University of Wisconsin.
- Cheng, H.L. (2006). *Body Image Dissatisfaction of Collage Women: Potential Risk and Protective Factors*. Disertation: University of MissouriColumbia
- Corcoran, Katja & Crusius, Jan & Mussweiler, Thomas. (2011). *Social comparison: Motives, Standards, and Mechanisms*. Theories in social psychology.
- Crow, S., Eisenberg, M. E., Story, M., & Neumark-Sztainer, D. (2008). Suicidal behavior in adolescents: Relationship to weight status, weight control behaviors, and *body dissatisfaction*. *International Journal of Eating Disorders*, Vol 41, no 1. doi: 10.1002/eat
- Dianovinina, K. (2011). Komentar negatif dan *social comparison*. Surabaya Post Online. Diakses pada tanggal 16 Juni 2020. <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=54a6fe3d119476e12c6c4d199d377300&jenis=70efdf2ec9b086079795c442636b55fb>.
- Dwi A., E, Noviekayati IGAA & Rina, A.,P (2020) *Social comparison* dan Kecenderungan *Body dissatisfaction* Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 1 no 2.
- Dream. (2017). 10 Standar Kecantikan Unik Dari Berbagai Negara. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019. <https://www.dream.co.id/unik/10-standar-kecantikan-unik-dan-ekstrem-di-berbagai-negara-170130k.html>

- Dieny, F.F. (2007). Hubungan antara body image, aktivitas fisik, asupan energi dan protein dengan status gizi pada siswi SMA. Universitas Diponegoro, Semarang
- Festinger, L. (1954). *A Theory of Social comparison Processes*. New York:SAGE Social Science Collections.
- Fox, J., & Vendernia, M. A. (2016). Selective self-presentation and *social comparison* through photographs on social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, Vol 19 no 10. doi: 10.1089/cyber.2016.0248
- Grogan, S. (2006). *Body Image and Health : Contemporary Perspectives*. *Journal of Health Psychology*. doi: 10.1177/1359105306065013
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding Social comparison in Men, Women, and Children*. New York: Routledge
- Gibney, M., Margaretts, B., BM, J. and Arab, K.L. (2009). Gizi kesehatan masyarakat. Jakarta:EGC.
- Hall, M. (2009). Predictors of *Social comparison* Among Adolescent Females. *Paper based on a program presented at the American Counseling Association Annual Conference and Exposition*, Charlotte: North Carolina.
- Hastuti Fajar Ayu (2018). Pengaruh *Social comparison* dan Self Esteem Terhadap *Body dissatisfaction* Pada Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hahn, D. B., Payne, W. A. (2003). *Focus on Health*. Edisi Keenam. New York: McGraw-Hill.
- Havighurst, R. J. (2004). *Human education and development*. New York :Longman.
- Hamel, Andrea & Zaitsoff, Shannon & Taylor, Andrew & Menna, Rosanne & Grange, Daniel. (2012). Body-Related *Social comparison* and Disordered Eating among Adolescent Females with an Eating Disorder, Depressive Disorder, and Healthy Controls. *Nutrients*. 4. doi: 10.3390/nu4091260.

- Harper, B., & Tiggemann, M. (2008). The effect of thin ideal media images on women's self-objectification, mood, and body image. *Sex Roles: A Journal of Research*, Vol 58 No 10. doi:10.1007/s11199-007-9379-x
- Hello Sehat. (2006). Dampak body image negatif terhadap kesehatan mental. Diakses pada 8 November 2019. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/gangguan-kesehatan-akibat-body-image-negatif/>
- Herabadi, A. G. (2007). Hubungan antara kebiasaan berpikir negatif tentang tubuh dengan body esteem dan harga diri. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 11, No 1. doi: 10.7454/mssh.v11i1.42
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta:Erlangga
- Hurlock, E. B. (2001). Psikologi Perkembangan : *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izza, V. & Mahardayani, I.H. (2011). Hubungan antara *social comparison* dan interaksi sosial dengan kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol 6, No 1.
- ITS News (2019). Menentang Standar Cantik Perempuan. Diakses Pada 10 November 2019. <https://www.its.ac.id/news/2019/10/13/menentang-standar-cantik-perempuan/>
- Jones, D.C. (2001). *Social comparison* and body image: Attractiveness comparisons to models and peers among adolescent girls and boys. *Sex Roles:A Journal of Research*. doi: 10.1023/A:1014815725852
- Jones D.C. (2002). *Social comparison* And Body Image : Attractiveness Comparison To Model And Peers Among Adolescent Girls And Boys. *Sex Role, A Longitudinal Study. Developmental Psychology*, vol 45. doi: 10.1037/0012-1649.40.5.823
- Kartikasari, N. (2013). *Social comparison* terhadap Psychological Well Being pada Karyawati. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1, no 2. ISSN: 2301-8267

National Eating Disorders Collaboration. (2011). Body Image. Diakses pada 8 November 2019. <http://www.nedc.com.au/eating-disorders/-eating-disordersexplained/body-image/>

Marshall, C & Lengyel, C. (2012). *Social comparison Among Middle-aged and Older Women. Canadian Journal of Dietetic Practice and Research.*

Masters, J.C. (1971). *Social comparison.* New York: Young Children.

Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

McKee, S., Smith, H. J., Koch, A., Balzarini, R., Gorges, M., & Callahan, M. P. (2016). Looking up and seeing green : Women's everyday experiences with physical appearance comparisons. *Psychology of women quarterly.* doi: 10.1177/0361684312469792

Msn. (2019). Standar Kecantikan Asia VS Barat Yang Jadi Perdebatan. Diakses pada 10 Desember 2019. <https://www.msn.com/refurlid-gayahidup-/kecantikan-/standar-kecantikan-asia-vs-barat-yang-jadi-perdebatanr>

Myers, T.A., Crowther, J.H. (2009). *Social comparison as a Predictor of Social comparison : a Meta-Analytic Review. Journal of Abnormal Psychology.* doi: 10.1037/a0016763

Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial, edisi 10, jilid 2.* Jakarta: Salemba Humanika.

Neumark-Sztainer, Dianne & Levine, Michael & Paxton, Susan & Smolak, Linda & Piran, Niva & Wertheim, Eleanor. (2006). Prevention of *Social comparison* and Disordered Eating: What Next?. *Eating disorders.* 14. doi: 265-85. 10.1080/10640260600796184.

Nurvita, V., & Handayani, M. M. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol 4 no 1.

Ogden, J. and Taylor, C. (2000) *Social comparison within couples. Journal of Health Psychology,* Vol 5, no 1. doi: 10.1177/135910530000500107.

Pearce, M.J., Julie, B., & Pristein, M.J. (2002). Adolescent obesity, overt and relational peer victimization and romantic relationships. *Obesity Research Journal*, Vol 10. doi:10.1038/oby.2002.53

Putra, H. N., Putra, A. I. D., & Diny, A. (2019). *Body dissatisfaction* ditinjau dari *social comparison* pada siswi sekolah menengah atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol 2, no 1. doi:10.34007/jehss.v2i1.46

Prameswari, R. T. (2020). Pengaruh perbandingan sosial terhadap ketidakpuasan tubuh pada remaja akhir perempuan (studi tentang physical appearance). *Cognicia*, 8, (1). eISSN 2685-8428.

Prima E. & Sari E. P. (2013). Hubungan antara *social comparison* dengan kecenderungan perilaku diet pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Integratif*. doi: 10.14421/jpsi.2013.

Pijar Psikologi (2019). Perempuan dan Standar Kecantikan. Diakses pada 11 November 2019. <https://pijarpsikologi.org/perempuan-beauty-standard-dan-diet/>

Pook, M., Tuschen-Caffier, B., & Brähler, E. (2008). Evaluation and comparison of different versions of the Body Shape Questionnaire. *Psychiatry research*, 58(1). doi: 10.1016/j.psychres.2006.08.002

Priyatno, D. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

Silberstein, L.R., Striegel-More, R.H., Timko, C., Rodin, J. (1988). Behavioral and Psychological Implications of *Social comparison*: Do Men and Women Differ?. *Sex Roles: A Journal of Research*, Vol 19. Doi: 10.1007/BF00290156

Sari, I., & Suarya, L. (2018). Hubungan Antara *Social comparison* Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*. ISSN 2654-4024.

Sejcová, L. (2008). *Social comparison*. Human Affairs.

Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga

Santock, J. W. (2008). *Life-Span Development*. Edisi Kesebelas. New York: McGraw Hill.

- Sivert & Sinannovic. (2008). *Social comparison-Is Age A Factor?. Philosophy, Sociology, Psychology and History* Vol. 7, no. 1. Doi:159.923-055.2
- Sudardjo S. dan Purnamaningsih, E H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi: Universitas Gajah Mada*.
- Sunartio. L., Sukamto, E.M, & Dianovinina, K (2012). Perbandingan sosial dan Ketidakpuasan Tubuh pada wanita dewasa awal. *Humanitas*, 9, (2). doi: 10.26555/humanitas.v9i2.342
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Schaefer, Lauren & Thompson, Joel. (2014). The Development and Validation of the Physical Appearance Comparison Scale-Revised (PACS-R). *Eating Behaviors*, Vol 15. doi: 10.1016/j.eatbeh.2014.01.001.
- Schaefer, L. M., & Thompson, J. K. (2014). The development and validation of the physical appearance comparison scale-revised (PACS-R). *Eating Behaviors*, Vol 15, No 2. doi: 10.1016/j.eatbeh.2014.01.001.
- Shroff, H., & Thompson, J.K. (2006). Peer Influences, Body-Image Dissatisfaction, Eating Dysfunction and Self-Esteem in Adolescent Girls. *Journal of Health Psychology*, Vol 11, No 4. doi: 10.1177/1359105306065015
- Thompson, J.K. (2002). *Body Image, Eating Disorder, and Obesity an Integrative Guide for Asesment and Treatment*. Washington : *American Psychological Association*.
- Tiggeman, M & McGill, B. (2004). The Role of *Social comparison* in the Effect of Magazine Advertisements on Women"s Mood and *Social comparison*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. doi: 10.1521/jscp.23.1.23.26991
- Tylka, T. L, & Sabik, N. J. (2010). Integrating *social comparison* theory and self esteem within the objectification theory to predict women's disordered eating. *Sex Roles*. doi: 10.1007/s11199-010-9785-3

Usihana. 89 Persen Wanita Tidak Puas dengan Bentuk Tubuh Sendiri. Diakses pada 11 November 2019 <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/08/17/1935009>

Vartanian, L.R., & Dey, S. (2013). Self-Concept Clarity, Thin-Ideal Internalization, and Appearance-Related *Social comparison* as Predictors of *Social comparison*. *Body Image*, No. 10. doi:10.1016/j.bodyim.2013.05.004

Van den Berg, P., Paxton, S. J., Keery, H., Wall, M., Guo, J., Neumark, S. D. 2007. *Social comparison* and body comparison with media image in males and females. *Body Image*, 4. doi: 10.1016/j.bodyim.2007.04.003

Vogel, E. A., Rose, J. P., Okdie, B. M., Eckles, K., & Franz, B. (2015). Who compares and despairs? The effect of *social comparison* orientation on social media use and its outcomes. *Personality and Individual Differences*. doi:10.1016/j.paid.2015.06.026

White, J.B., Langer, E.J., Yariv, L dan Welch, J.C. (2006). Frequent *Social comparisons* and Destructive Emotions and Behaviors: The Dark Side of *Social comparisons*. *Journal of Adult Development*, 13(1), 36-44. doi: 10.1007/s10804-006-9005-0

Whitbourne, S. K. (2005). *Adult Development and Aging: Biopsychosocial Perspective*. Edisi Kedua. New Jersey: John Wiley & Sons.

Wood, J. V. (1989). Theory and Research concerning *social comparison* of personal attributes. *Psychology Bulletin*. Doi: 10.1037/0033-2909.106.2.231

Wolipop (2017). Perbedaan Standar Kecantikan Di 10 Negara. Diakses pada 11 November 2019. <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d3483045/asia-hingga-eropa-perbedaan-standar-kecantikan-di-10-negara> 2017

You, S., & Shin, K. (2016). *Body dissatisfaction and mental health outcomes among Korean college students*. *Psychological reports*, Vol 1, no 11. doi: 10.1177/0033294116648634



LAMPIRAN 1 : Contoh Item Pada Skala

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

* Wajib

Petunjuk Pengerjaan

Skala ini bukan merupakan suatu tes, maka semua jawaban yang anda berikan adalah BENAR dan tidak ada jawaban yang SALAH. Berikut petunjuk pengerjaan skala. Dalam skala ini disajikan beberapa pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang tersedia yang dianggap sesuai dengan keadaan atau gambaran diri Anda yang sesungguhnya.

Alternatif jawaban yang tersedia, yaitu :

Sangat Tidak Setuju : Ketika pernyataan tersebut anda Sangat tidak Setuju dalam menggambarkan diri anda
 Tidak Setuju : Ketika pernyataan tersebut Tidak Setuju dalam menggambarkan diri anda
 Netral : Ketika pernyataan tersebut Netral dalam menggambarkan diri anda
 Setuju : Ketika pernyataan tersebut Setuju dalam menggambarkan diri anda
 Sangat Setuju : Ketika pernyataan tersebut Sangat Setuju dalam menggambarkan diri anda

Tubuh saya menarik *

Sangat Tidak Setuju

Tidak Setuju

Netral

Setuju

Sangat Setuju

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

PETUNJUK Pengerjaan

Skala ini bukan merupakan suatu tes, maka semua jawaban yang anda berikan adalah BENAR dan tidak ada jawaban yang SALAH. Berikut petunjuk pengerjaan skala, yaitu dengan memilih pada salah satu jawaban dari kelima pilihan jawaban yang tersedia. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri anda atau kondisi anda.

Selalu : Ketika pernyataan tersebut Selalu terjadi pada kondisi anda
 Sering : Ketika pernyataan tersebut Sering terjadi pada kondisi anda
 Kadang-Kadang : Ketika pernyataan tersebut Kadang-Kadang terjadi pada kondisi anda
 Jarang : Ketika pernyataan tersebut Jarang terjadi pada kondisi anda
 Tidak Pernah : Ketika pernyataan tersebut Tidak Pernah terjadi pada kondisi anda

Ketika saya keluar ke tempat umum, saya membandingkan penampilan fisik saya penampilan fisik orang lain *

Selalu

Sering

Kadang-Kadang

Jarang

Tidak Pernah

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Selalu

Sering

Kadang-Kadang

Jarang

Tidak Pernah

Ketika saya diluar, saya membandingkan ukuran badan saya dengan orang lain *

Selalu

Sering

Kadang-Kadang

Jarang

Tidak Pernah

TERIMA KASIH TELAH BERPARTISIPASI
 Terima kasih atas waktunya mengisi skala penelitian saya dan semoga Allah membalas kebaikan saudara(i) dengan kebaikan dan keberkahan yang berlipat ganda. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

[Kembali](#) [Kirim](#)

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Nama (boleh inisial) *

Jawaban Anda

Usia *

18 Tahun

19 Tahun

20 Tahun

21 Tahun

22 Tahun

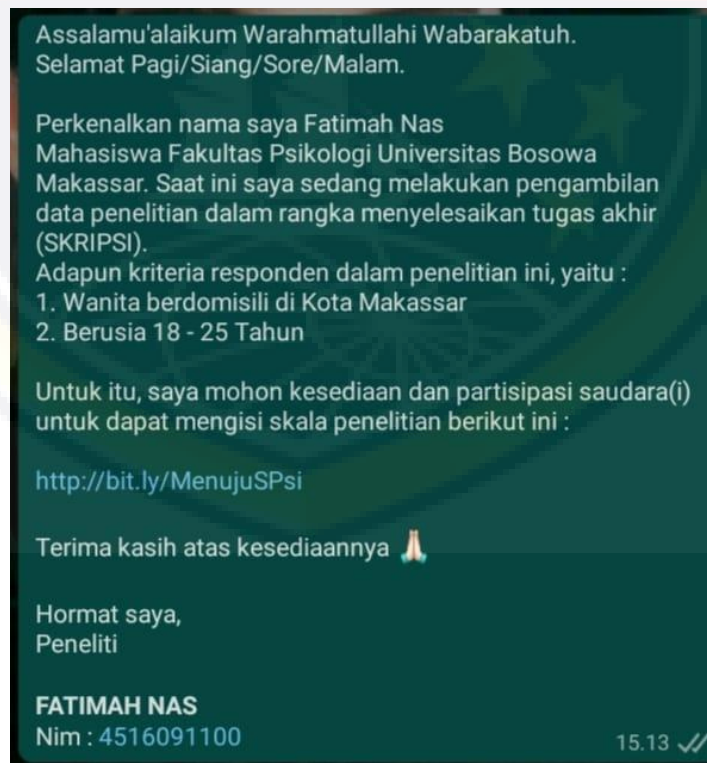
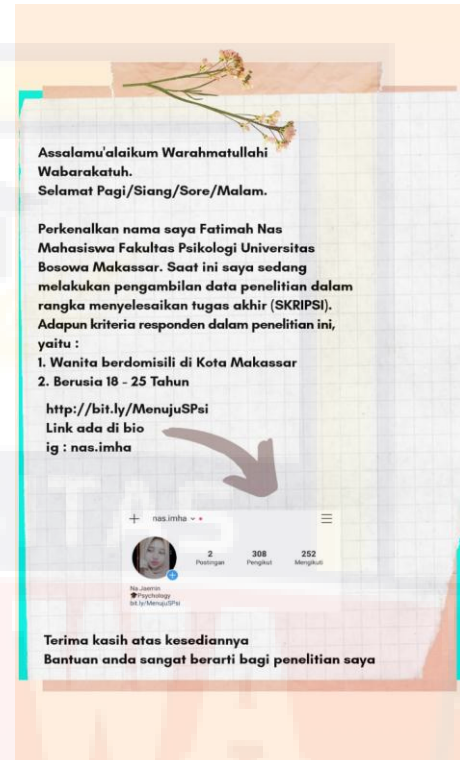
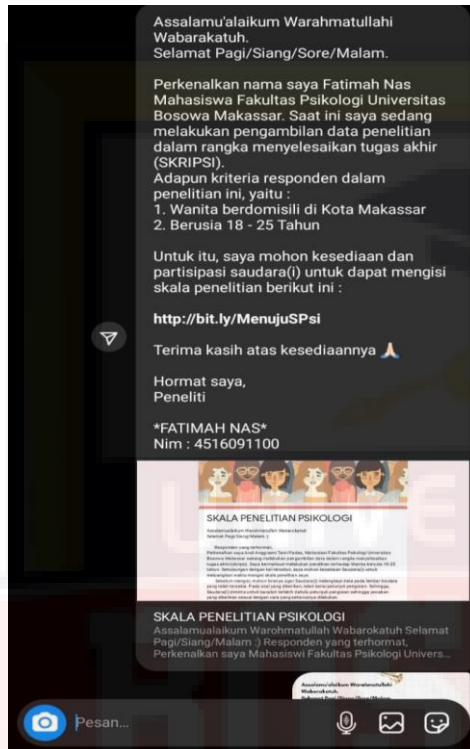
23 Tahun

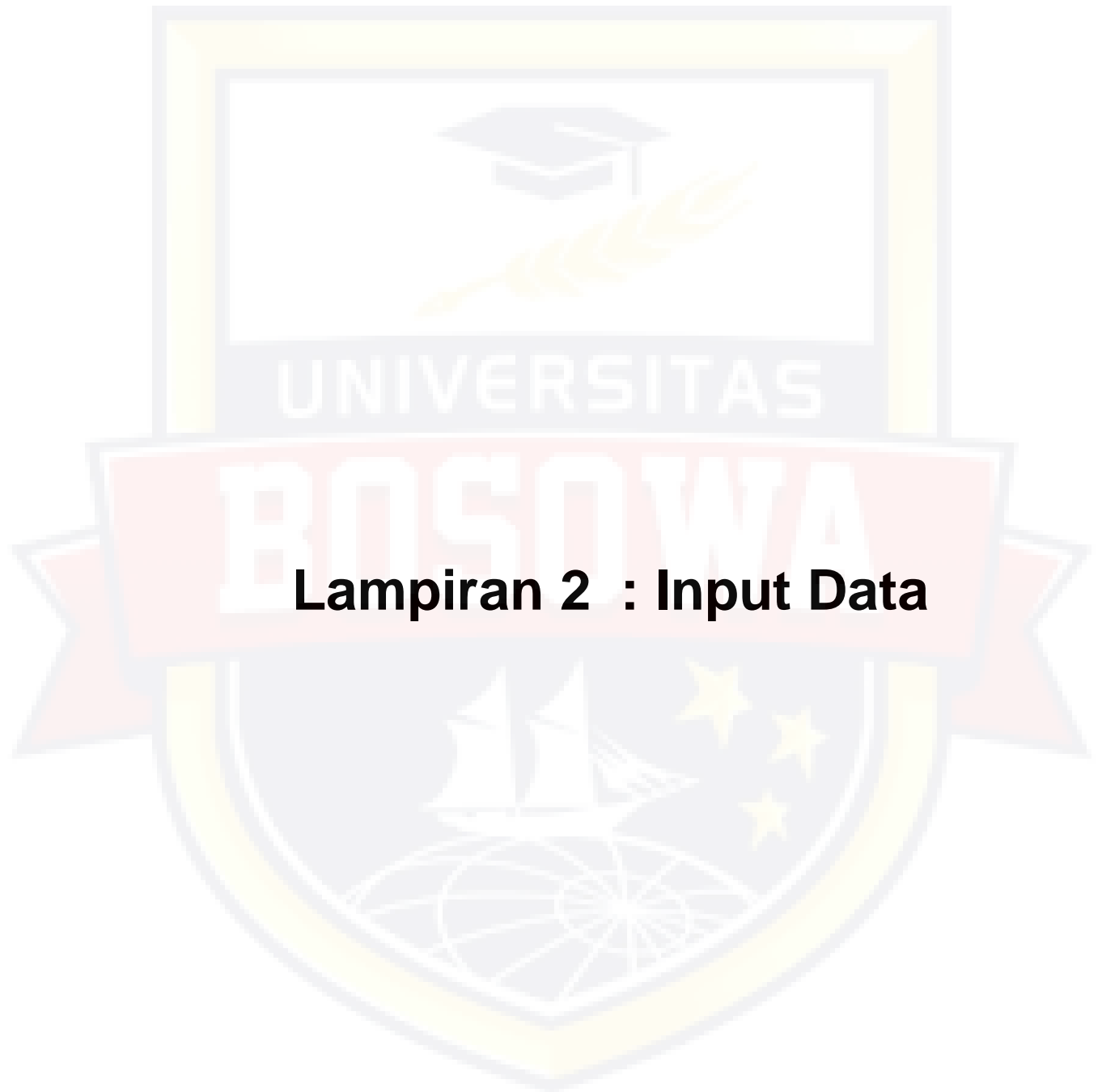
24 Tahun

25 tahun

Pekerjaan *

Jawaban Anda





Lampiran 2 : Input Data

Timestamp	Name (boleh inisial)	Usia	Pekerjaan	Buku	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)	Tubuh saya menarik	Saya menyukai penampilan	Kebanyakan orang
24/09/2020 21:08:54	K	22 Tahun	Mahasiswa	Luwu		65	160 Betuju	Netral	Tidak Betuju
24/09/2020 21:10:15	Tti	22 Tahun	Penjaja	Bugis		60	145 Tidak Betuju	Betuju	Tidak Betuju
24/09/2020 21:13:42	Latemli	22 Tahun	Penjaja	Bugis		39	150 Betuju	Bangat Betuju	Bangat Betuju
24/09/2020 21:19:24	Mr	22 Tahun	mahasiswa	bugis		47	169 Netral	Tidak Betuju	Netral
24/09/2020 21:25:36	Nanda	22 Tahun	Mahasiswa	Malassar		46	167 Tidak Betuju	Bangat Betuju	Netral
24/09/2020 21:27:23	AB	22 Tahun	Mahasiswa	Bugis		60	165 Tidak Betuju	Netral	Netral
24/09/2020 21:28:30	Maulida Nurul Fatimah	19 Tahun	Mahasiswa	Malassar		58	169 Netral	Netral	Betuju
24/09/2020 21:33:31	F	21 Tahun	Mahasiswa	Malassar		46	145 Netral	Betuju	Netral
24/09/2020 21:37:30	Eka	22 Tahun	Mahasiswa	Malassar		49	165 Betuju	Betuju	Netral
24/09/2020 21:40:48	Febrynieta	24 Tahun	Pegawai Swasta	Toraja		63	165 Netral	Bangat Betuju	Netral
24/09/2020 21:45:28	R	22 Tahun	Mahasiswa	Malassar		53	167 Betuju	Betuju	Netral
24/09/2020 21:46:47	Vlara	21 Tahun	Mahasiswa	Toraja		47	149 Netral	Netral	Tidak Betuju
24/09/2020 21:48:23	Riana	21 Tahun	Ma	Mahasiswa		57	160 Betuju	Betuju	Netral
24/09/2020 21:49:07	Hasouli	22 Tahun	Tokode	Bulawesi selatan		60	165 Betuju	Betuju	Tidak Betuju
24/09/2020 21:59:34	M	24 Tahun	Mahasiswa	Bugis		46	166 Netral	Netral	Netral
24/09/2020 22:00:16	Jeklin Kliale	21 Tahun	Mahasiswa	Toraja		46	154 Betuju	Betuju	Netral
24/09/2020 22:00:22	Ap	24 Tahun	Mahasiswa	Malassar		100	165 Tidak Betuju	Tidak Betuju	Tidak Betuju
24/09/2020 22:01:27	Indri	24 Tahun	-	Toraja		47	163 Bangat Betuju	Bangat Betuju	Bangat Betuju
24/09/2020 22:09:13	GFR	21 Tahun	mahasiswa	Toraja		50	160 Tidak Betuju	Netral	Netral
24/09/2020 22:09:14	Riri	26 tahun	Mahasiswa	Bugis makassar		92	160 Bangat Tidak Betuju	Tidak Betuju	Tidak Betuju
24/09/2020 22:10:32	r	22 Tahun	Mahasiswa	bugis		41	165 Netral	Betuju	Netral
24/09/2020 22:11:34	Winda	21 Tahun	Mahasiswa	Malassar		58	165 Netral	Netral	Netral
24/09/2020 22:14:55	PRi	21 Tahun	Mahasiswa	Toraja		60	162 Betuju	Betuju	Netral
24/09/2020 22:22:21	Vhyke	24 Tahun	WRABINASTA	BUGIS		60	169 Netral	Betuju	Netral
24/09/2020 22:35:05	Nab	22 Tahun	Mahasiswa	Bugis		40	142 Netral	Bangat Betuju	Netral
24/09/2020 22:47:31	Caca	22 Tahun	Mahasiswa	Malayu		50	160 Netral	Bangat Betuju	Netral
24/09/2020 22:56:02	D	19 Tahun	Mahasiswa	Bugis		56	167 Tidak Betuju	Betuju	Tidak Betuju
24/09/2020 23:02:25	Babilie	22 Tahun	Mahasiswa	Jawa bugis		56	165 Netral	Bangat Betuju	Netral
24/09/2020 23:24:51	r	22 Tahun	Mahasiswa	bugis		41	165 Netral	Betuju	Netral
24/09/2020 23:35:43	Yoonas	24 Tahun	Mahasiswa	Bugis		48	165 Bangat Betuju	Bangat Betuju	Bangat Betuju
25/09/2020 0:01:39	Gita	22 Tahun	Mahasiswa	Bugis		51	169 Betuju	Bangat Betuju	Betuju
25/09/2020 0:47:51	Mhc	22 Tahun	Mahasiswa	Bugis		46	165 Netral	Bangat Betuju	Betuju
25/09/2020 2:13:22	Caca	22 Tahun	Mahasiswa	Malayu		50	160 Netral	Tidak Betuju	Netral
25/09/2020 5:42:56	Rexy	22 Tahun	Mahasiswa	Malassar		48	163 Netral	Bangat Betuju	Netral

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	
1	2	2	3	4	2	5	2	2	2	4	2	2	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	4	2	2	3	
2	4	2	4	1	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	2	2	3	
3	2	1	1	1	1	5	1	1	5	1	1	1	1	4	2	4	4	1	5	2	1	4	1	4	1	4	2
4	3	4	3	1	4	3	1	4	4	4	3	1	1	2	2	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	
5	4	1	3	2	5	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	
6	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
7	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
8	3	3	2	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	2	3	3	
9	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	
10	2	2	3	3	4	4	1	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	2	5	4	3	5	4	2	4	4	
11	3	1	3	1	3	5	1	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	3	5	5	
12	2	2	3	4	3	2	2	2	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	2	2	
13	3	3	4	2	3	1	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	5	3	3	4	2	3	2	1	2	
14	2	2	3	2	3	4	2	3	4	1	1	1	1	1	2	3	2	2	5	3	3	3	4	4	4	3	
15	2	2	4	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	5	2	4	
17	2	2	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	
18	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	3	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	2	
19	1	1	1	3	5	5	2	1	4	2	3	2	1	4	4	2	3	2	4	5	4	5	3	4	4	4	
20	4	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	
21	5	4	4	2	5	3	2	3	4	4	3	4	5	4	5	5	5	4	4	3	2	3	3	3	3	3	
22	3	2	3	3	5	5	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	1	2	5	5	1	3	3	4	2	
23	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
24	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	
25	3	2	3	2	3	4	1	1	5	2	2	2	4	2	4	4	3	2	5	3	4	5	3	3	3	3	
26	3	1	3	2	5	4	1	2	4	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	1	3	4	4	4	2	



**Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas dan
Uji Validitas**

A. Reliabilitas *Body dissatisfaction*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.829	33

B. Reliabilitas *Social comparison*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.985	40

C. Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Hasil Review			
	Layout/Tata Letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala	Sampul
Reviewer 1 Rachmadanty Mujah Hartika	Bagus	Good	Bagus dan Rapi	-
Reviewer 2 Andi Anggraeni	Bagus, dan rapi	Bagus	Bagus	-
Reviewer 3 Elisabet N. Jelita	Good	Good	Good	-
Reviewer 4 Tridayanti Tamrin	Bagus	Bagus	Bagus	-
Reviewer 5 Munawwarah	Bagus	Bagus	Bagus	-

2. Review Khusus : Pengantar Skala

Aspek Riview	Hasil Riview	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Rachmadanty Mujah Hartika	Sesuai	Mudah dipahami
Reviewer 2 Andi Anggaraeni	Ok	Ok
Reviewer 3 Elisabet N. Jelita	Mudah dipahami, dan sebaiknya untuk opsi konsisten untuk dituliskan langsung, jangan disingkat.	Mudah dipahami
Reviewer 4 Tridayanti Tamrin	Bagus	Mudah dipahami
Reviewer 5 Munawwarah	Sesuai	Sesuai

3. Review Khusus : Identitas Responden

Aspek Riview	Hasil Riview	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Rachmadanty Mujah Hartika	Bagus	Baik
Reviewer 2 Andi Anggaraeni	Ok	Ok
Reviewer 3 Elisabet N. Jelita	Bagus	Mudah Dipahami
Reviewer 4 Tridayanti Tamrin	Ok	Baik
Reviewer 5 Munawwarah	Sesuai	Sesuai

4. Review Khusus : Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 Rachmadanty Mujah Hartika	Bagus	Baik
Reviewer 2 Fatimah Nas	Ok	Ok
Reviewer 3 Elisabet N. Jelita	Good	Mudah dipahami
Reviewer 4 Tridayanti Tamrin	Sesuai	Sesuai
Reviewer 5 Fina Nuryana	Ok	Mudah dipahami

5. Review Khusus : Item Pernyataan

Skala I : *Body dissatisfaction*

Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Sesuai	✓
	Item 2	Sesuai	✓
	Item 3	Sesuai	✓
	Item 4	Sesuai	✓
	Item 5	Sesuai	✓
	Item 6	Sesuai	✓
	Item 7	Sesuai	✓
	Item 8	Sesuai	✓
	Item 9	Sesuai	✓
	Item 10	Sesuai	✓
	Item 11	Sesuai	✓
	Item 12	Sesuai	✓

Item 13	Sesuai	✓
Item 14	Sesuai	✓
Item 15	Sesuai	✓
Item 16	Sesuai	✓
Item 17	Sesuai	✓
Item 18	Sesuai	✓
Item 19	Sesuai	✓
Item 20	Sesuai	✓
Item 21	Sesuai	✓
Item 22	Sesuai	✓
Item 23	Sesuai	✓
Item 24	Sesuai	✓
Item 25	Sesuai	✓
Item 26	Sesuai	✓
Item 27	Sesuai	✓
Item 28	Sesuai	✓
Item 29	Sesuai	✓
Item 30	Sesuai	✓
Item 31	Sesuai	✓
Item 32	Sesuai	✓
Item 33	Sesuai	✓
Item 34	Sesuai	✓

Skala II : *Social comparison*

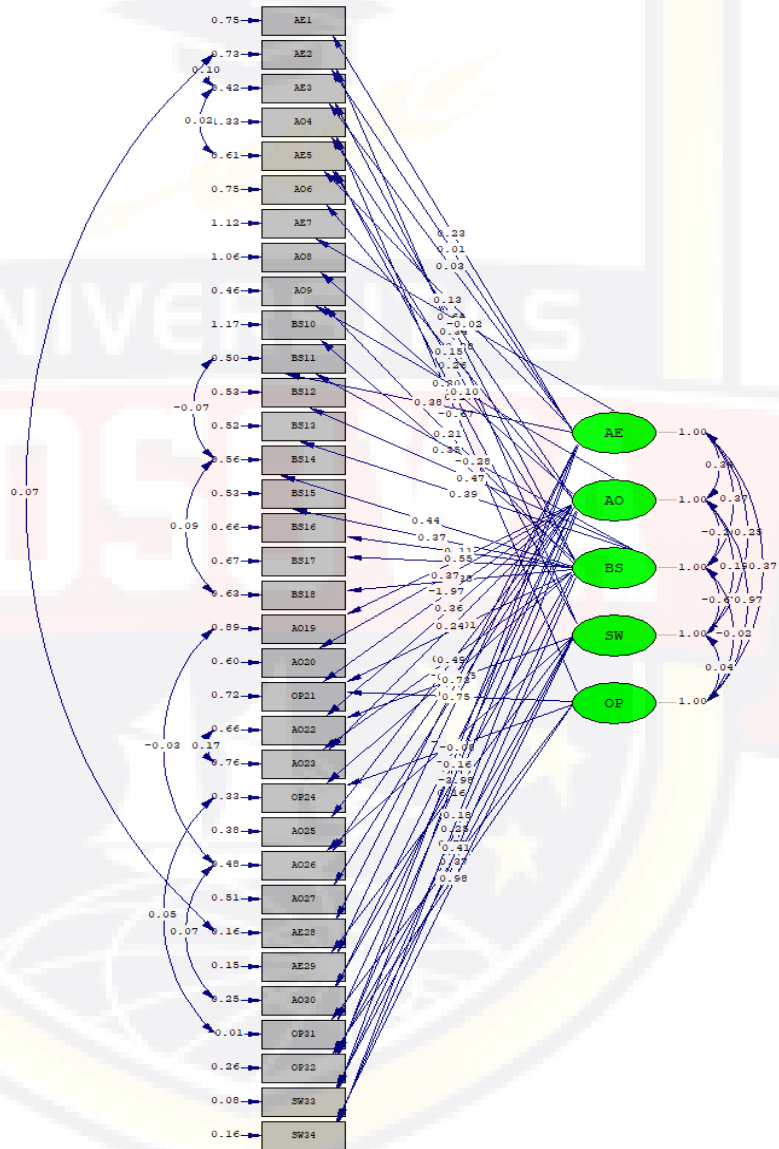
Aspek Review		Hasil Review	
		Konten	Bahasa
Item Pernyataan	Item 1	Sesuai	✓
	Item 2	Sesuai	✓
	Item 3	Sesuai	✓
	Item 4	Sesuai	✓
	Item 5	Sesuai	✓
	Item 6	Sesuai	✓

Item 7	Sesuai	✓
Item 8	Sesuai	✓
Item 9	Sesuai	✓
Item 10	Sesuai	✓
Item 11	Sesuai	✓
Item 12	Sesuai	✓
Item 13	Sesuai	✓
Item 14	Sesuai	✓
Item 15	Sesuai	✓
Item 16	Sesuai	✓
Item 17	Sesuai	✓
Item 18	Sesuai	✓
Item 19	Sesuai	✓
Item 20	Sesuai	✓
Item 21	Sesuai	✓
Item 22	Sesuai	✓
Item 23	Sesuai	✓
Item 24	Sesuai	✓
Item 25	Sesuai	✓
Item 26	Sesuai	✓
Item 27	Sesuai	✓
Item 28	Sesuai	✓
Item 29	Sesuai	✓
Item 30	Sesuai	✓
Item 31	Sesuai	✓
Item 32	Sesuai	✓
Item 33	Sesuai	✓
Item 34	Sesuai	✓
Item 35	Sesuai	✓
Item 36	Sesuai	✓
Item 37	Sesuai	✓
Item 38	Sesuai	✓

Item 39	Sesuai	✓
Item 40	Sesuai	✓

D. Validitas Konstruk

1. Output Validitas Konstruk *Body dissatisfaction*



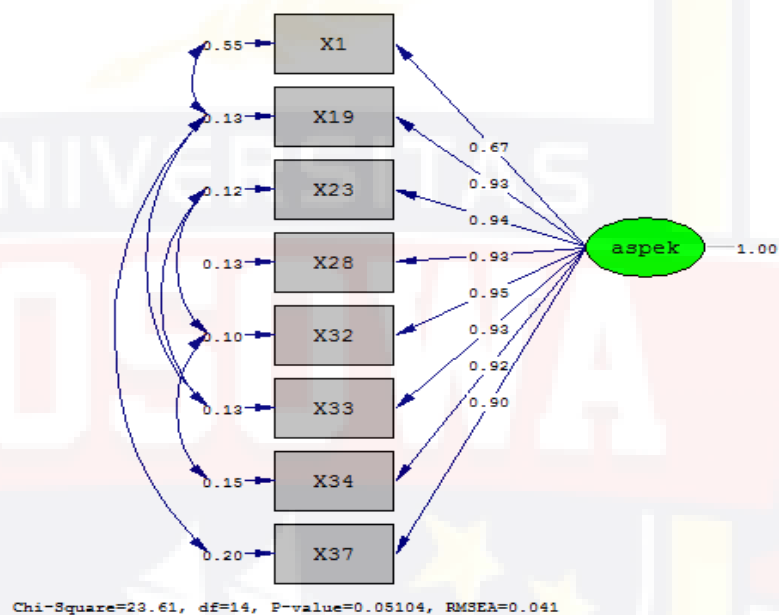
Chi-Square=674.91, df=485, P-value= 0.8855, RMSEA=0.04425

No.	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	1	0.75	0.05	13.31	Valid
2.	2	0.72	0.05	9.80	Valid
3.	3	0.41	0.05	8.15	Valid
4.	4	1.32	0.05	9.89	Valid
5.	5	0.60	0.05	8.99	Valid
6.	6	0.75	0.05	0.02	Valid
7.	7	1.11	0.05	9.97	Valid
8.	8	1.05	0.05	9.77	Valid
9.	9	0.45	0.05	9.29	Valid
10.	10	1.16	0.05	12.25	Valid
11.	11	0.39	0.05	8.04	Valid
12.	12	0.53	0.05	8.08	Valid
13.	13	0.52	0.05	8.44	Valid
14.	14	0.55	0.05	7.86	Valid
15.	15	0.53	0.05	8.46	Valid
16.	16	0.65	0.05	10.06	Valid
17.	17	0.67	0.05	9.82	Valid
18.	18	0.62	0.05	8.70	Valid
19.	19	0.88	0.05	7.90	Valid
20.	20	0.60	0.05	8.76	Valid
21.	21	0.72	0.05	9.42	Valid
22.	22	0.66	0.05	8.71	Valid
23.	23	0.75	0.05	9.00	Valid
24.	24	0.32	0.04	4.53	Valid
25.	25	0.38	0.05	7.11	Valid
26.	26	0.48	0.04	8.88	Valid
27.	27	0.51	0.05	8.65	Valid
28.	28	0.16	0.05	4.99	Valid
29.	29	0.15	0.05	5.27	Valid

30.	30	0.24	0.05	7.96	Valid
31.	31	-0.09	0.05	-0.17	Tidak Valid
32.	32	0.25	0.05	6.60	Valid
33.	33	0.75	0.05	7.10	Valid
34.	34	0.15	0.05	3.79	Valid

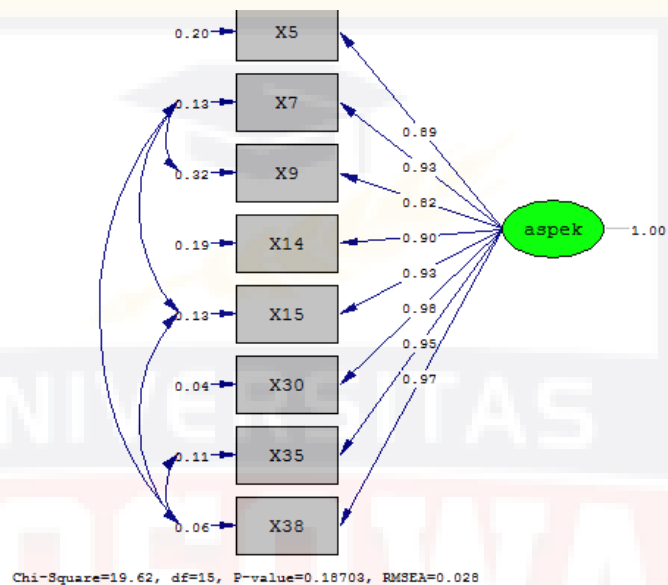
2. Output Validitas Konstruk *Social comparison*

a. Dimensi 1



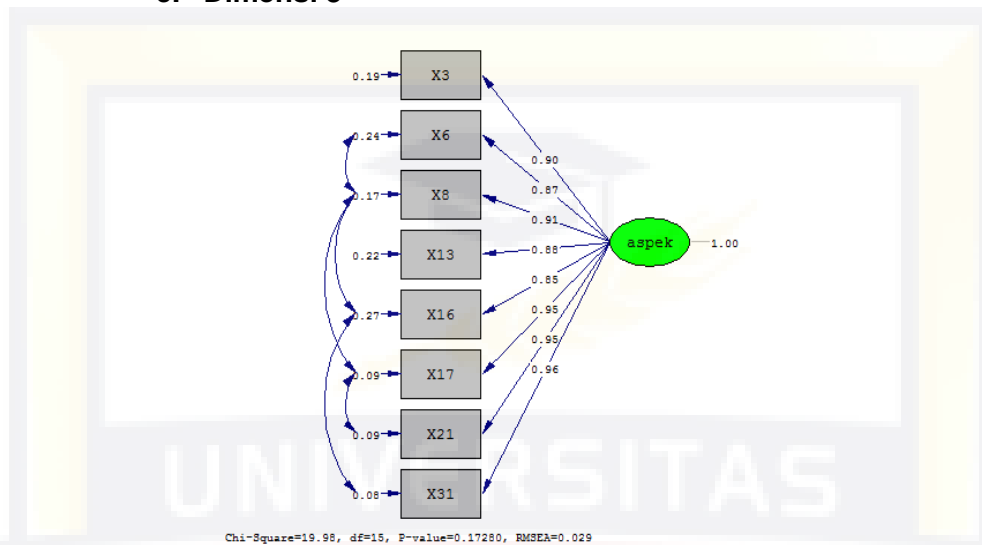
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1	0.67	0.04	15.21	Valid
19	0.93	0.04	24.59	Valid
23	0.094	0.04	24.90	Valid
28	0.93	0.04	24.84	Valid
32	0.95	0.04	25.50	Valid
33	0.93	0.04	24.64	Valid
34	0.92	0.04	24.19	Valid
37	0.90	0.04	23.10	Valid

b. Dimensi 2



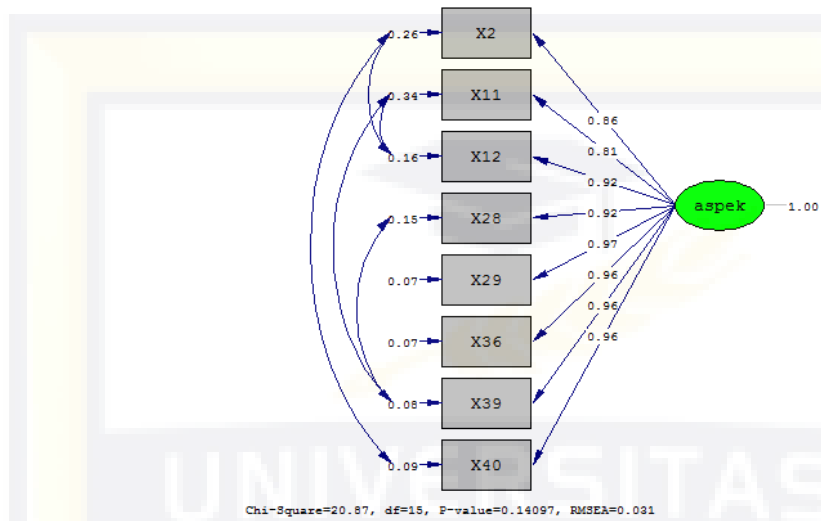
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
5	0.89	0.04	23.00	Valid
7	0.93	0.04	24.66	Valid
9	0.82	0.04	20.18	Valid
14	0.90	0.04	23.21	Valid
15	0.93	0.04	24.71	Valid
30	0.98	0.04	27.15	Valid
35	0.95	0.04	25.32	Valid
38	0.97	0.04	26.57	Valid

c. Dimensi 3



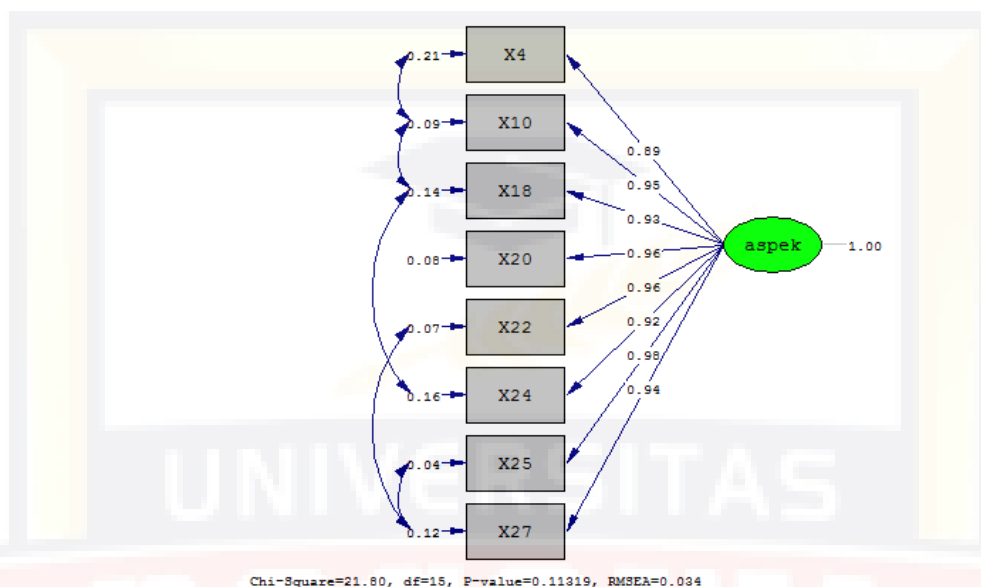
Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
3	0.90	0.04	23.30	Valid
6	0.87	0.04	22.10	Valid
8	0.91	0.04	23.78	Valid
13	0.88	0.04	22.51	Valid
16	0.85	0.04	21.24	Valid
17	0.95	0.04	25.63	Valid
21	0.95	0.04	25.65	Valid
31	0.96	0.04	26.04	Valid

d. Dimensi 4



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
2	0.86	0.04	21.59	Valid
11	0.81	0.04	19.82	Valid
12	0.92	0.04	24.04	Valid
28	0.92	0.04	24.25	Valid
29	0.97	0.04	26.41	Valid
36	0.96	0.04	26.28	Valid
39	0.96	0.04	26.13	Valid
40	0.96	0.04	25.85	Valid

e. Dimensi 5



Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
4	0.89	0.04	22.75	Valid
10	0.95	0.04	25.74	Valid
18	0.93	0.04	24.41	Valid
20	0.96	0.04	25.97	Valid
22	0.96	0.04	26.27	Valid
24	0.92	0.04	23.94	Valid
25	0.98	0.04	26.98	Valid
27	0.94	0.04	24.96	Valid



Lampiran 4 :
Hasil Analisis Dekriptif Responden

A. Usia

USIA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	118	29.5	29.5	29.5
	19	59	14.8	14.8	44.2
	20	57	14.2	14.2	58.5
	21	51	12.8	12.8	71.2
	22	84	21.0	21.0	92.2
	23	13	3.2	3.2	95.5
	24	15	3.8	3.8	99.2
	25	3	.8	.8	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

B. P

PEKERJAAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mahasiswi	306	76.5	76.5	76.5
	Pelajar	42	10.5	10.5	87.0
	Pegawai	16	4.0	4.0	91.0
	Pengusaha	8	2.0	2.0	93.0
	Belum Bekerja	23	5.8	5.8	98.8
	Dan Lain-lain	5	1.2	1.2	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

an

C. Suku

SUKU					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	148	37.0	37.0	37.0
	Bugis	205	51.2	51.2	88.2
	Toraja	47	11.8	11.8	100.0
	Total	400	100.0	100.0	

D. IBM

IBM					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Underweight	133	33.2	33.2	33.2
	Normal	168	42.0	42.0	75.2
	Overweight	40	10.0	10.0	85.2
	Obesitas Level 1	38	9.5	9.5	94.8
	Obesitas Level 2	21	5.2	5.2	100.0
	Total	400	100.0	100.0	



Lampiran 5 :

**Hasil Analisis Deskriptif
Variabel**



Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BD	400	64	144	100.76	12.641
SC	400	40	197	104.31	36.987
Valid N (listwise)	400				

BD					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	29	7.3	7.3	7.3
	2	86	21.5	21.5	28.8
	3	159	39.8	39.8	68.5
	4	101	25.3	25.3	93.8
	5	25	6.3	6.3	100.0
	Total	400	100.0	100.0	100.0

A. *Body dissatisfaction*

B. *Social comparison*

SC					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.0	38	9.5	9.5	9.5
	2.0	75	18.8	18.8	28.3
	3.0	140	35.0	35.0	63.3
	4.0	120	30.0	30.0	93.3
	5.0	27	6.8	6.8	100.0
	Total	400	100.0	100.0	100.0



Lampiran 6 :

**Hasil Analisis Deskriptif Variabel
Berdasarkan Demografi**



A. Body dissatisfaction

1. Usia

USIA * CodingBD Crosstabulation							
		CodingBD					Total
		1.0	2.0	3.0	4.0	5.0	
USIA	1.0	11	25	54	23	5	118
	2.0	2	20	19	15	3	59
	3.0	5	17	22	9	4	57
	4.0	2	8	20	19	2	51
	5.0	5	10	36	26	7	84
	6.0	0	2	5	4	2	13
	7.0	4	3	3	3	2	15
	8.0	0	1	0	2	0	3
Total		29	86	159	101	25	400

2. Pekerjaan

PEKERJAAN * CodingBD Crosstabulation							
		CodingBD					Total
		1.0	2.0	3.0	4.0	5.0	
PEKERJAAN	1.0	20	72	117	79	18	306
	2.0	5	5	17	11	4	42
	3.0	3	3	7	3	0	16
	4.0	1	0	4	2	1	8
	5.0	0	5	12	4	2	23
	6.0	0	1	2	2	0	5
Total		29	86	159	101	25	400

3. Suku

SUKU * CodingBD Crosstabulation							
		CodingBD					Total
		1.0	2.0	3.0	4.0	5.0	
SUKU	1.0	16	35	57	31	9	148
	2.0	10	40	85	59	11	205
	3.0	3	11	17	11	5	47
Total		29	86	159	101	25	400

4. BMI

BMI * CodingBD Crosstabulation							
		CodingBD					Total
		1.0	2.0	3.0	4.0	5.0	
BMI	1.0	4	21	60	35	13	133
	2.0	12	37	62	45	12	168
	3.0	4	12	12	12	0	40
	4.0	7	10	14	7	0	38
	5.0	2	6	11	2	0	21
Total		29	86	159	101	25	400

B. Social comparison

1. Usia

USIA * KODINGSC Crosstabulation							
		KODINGSC					Total
		1.0	2.0	3.0	4.0	5.0	
USIA	1.0	11	25	32	40	10	118
	2.0	6	15	19	13	6	59
	3.0	8	10	14	21	4	57
	4.0	4	8	22	14	3	51
	5.0	6	12	39	25	2	84
	6.0	0	1	7	3	2	13
	7.0	3	3	6	3	0	15
	8.0	0	1	1	1	0	3
Total		38	75	140	120	27	400

2. Pekerjaan

PEKERJAAN * KodingSC Crosstabulation					
		KodingSC			Total
		1.0	2.0	3.0	
PEKERJAAN	1.0	51	144	111	306
	2.0	7	24	11	42
	3.0	4	6	6	16
	4.0	0	5	3	8
	5.0	3	13	7	23
	6.0	0	3	2	5
Total		65	195	140	400

3. Suku

SUKU * KodingSC Crosstabulation					
		KodingSC			Total
		1.0	2.0	3.0	
SUKU	1.0	27	66	55	148
	2.0	36	101	68	205
	3.0	2	28	17	47
Total		65	195	140	400

4. BMI

BMI * KodingSC Crosstabulation					
		KodingSC			Total
		1.0	2.0	3.0	
BMI	1.0	17	64	52	133
	2.0	25	85	58	168
	3.0	9	17	14	40
	4.0	12	16	10	38
	5.0	2	13	6	21
Total		65	195	140	400



**Lampiran 7 :
Hasil Uji Asumsi**

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.63954004
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.033
	Negative	-.030
Kolmogorov-Smirnov Z		.654
Asymp. Sig. (2-tailed)		.785
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

B. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
BD * SC	Between Groups	(Combined)	38267.069	123	311.114	2.381	.000
		Linearity	19165.668	1	19165.668	146.690	.000
		Deviation from Linearity	19101.401	122	156.569	1.198	.113
	Within Groups		36060.628	276	130.654		
	Total		74327.698	399			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
BD * SC	.480	.230	.725	.526



Lampiran 8 :
Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14684.258	1	14684.258	119.089	.000 ^b
	Residual	49075.220	398	123.305		
	Total	63759.477	399			

a. Dependent Variable: BD

b. Predictors: (Constant), SC

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	83.649	1.663		50.295	.000
	SC	.164	.015	.480	10.913	.000

a. Dependent Variable: BD